IMPLEMENTASI KEGIATAN KEAGAMAAN DALAM MENINGKATKAN SIKAP SPIRITUAL SISWA TUNAGRAHITA DI SLB AL-CHUSNAINI PEKARUNGAN SUKODONO

SKRIPSI

Oleh :

NILA ZULFA KHADIJAH
NIM. *D91214098*

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Nama : **NILA ZULFA KHADIJAH**

NIM : **D91214098**

Judul : **IMPLEMENTASI KEGIATAN KEAGAMAAN DALAM MENINGKATKAN SIKAP SPIRITUAL SISWA TUNAGRAHITA DI SLB AL-CHUSNAINI PEKARUNGAN SUKODONO**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 16 April 2018

Yang menyatakan

METERAI TEMPEL
TGL.
E1CE0AEF884516337
6000
ENAM RIBU RUPIAH

NILA ZULFA KHADIJAH
NIM: D91214098

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah ditulis oleh:

Nama : Nila Zulfa Khadijah

NIM : D91214098

Judul Skripsi : IMPLEMENTASI KEGIATAN KEAGAMAAN DALAM MENINGKATKAN SIKAP SPIRITUAL SISWA TUNAGRAHITA DI SLB AL-CHUSNAINI PEKARUNGAN SUKODONO

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 12 April 2018

Pembimbing I	Pembimbing II
Drs. H. Syaifuddin, M.Pd.I	Prof. Dr. Damanhuri, MA
NIP. 196911291994031003	NIP. 195304101988031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Nila Zulfa Khadijah

ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 25 April 2018

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Dekan

Prof. Dr. H. Ali Mudlofir, M.Ag

NIP. 196311161989031003

Penguji 1

Dr. H. Syamsuddin, M.Ag

NIP. 196709121996031003

Penguji 2

Dr. H. Achmad Yusam Thobroni, M.Ag

NIP. 197107221996031001

Penguji 3

Prof. Dr. Damanhuri, M.Ag

NIP. 195304101988031001

Penguji 4

Drs. H. Syaifuddin, M.Pd.I

NIP. 196911291994031003

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: NILA ZULFA KHADIJAH
NIM	: D91214098
Fakultas/Jurusan	: Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
E-mail address	: nilazulfakhadijah24@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusifatas karya ilmiah :
☑ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Implementasi Kegiatan Keagamaan Dalam Meningkatkan Sikap Spiritual Siswa Tunagrahita Di SLB Al-Chusnaini Pekarungan Sukodono

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (data base), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 4 Mei 2018

Penulis

(Nila Zulfa Khadijah)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Nila Zulfa Khadijah. 2018. *Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Meningkatkan Sikap Spiritual Siswa Tunagrahita di SLB AL-Chusnaini Pekarungan Sukodono.* Skripsi. Surabaya : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Pendidikan agama yang diberikan kepada siswa di sekolah tidak cukup hanya sekedar teori yang diajarkan di dalam kelas saja, namun perlu adanya perluasan pengajaran sampai dalam praktek. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah merupakan bentuk pendidikan agama yang bersifat praktek yang bertujuan untuk menunjang peningkatan sikap spiritual anak didik. Aspek-aspek yang menjadi fokus penelitian ini adalah (1) Bagaimana keadaan sikap spiritual siswa tunagrahita di SLB Al-Chusnaini, (2) Bagaimana implementasi kegiatan keagamaan dalam meningkatkan sikap spiritual siswa tunagrahita di SLB Al-Chusnaini, dan (3) Bagaimana peningkatan sikap spiritual siswa tunagrahita sebagai bentuk kontribusi implementasi kegiatan keagamaan dalam meningkatkan sikap spiritual siswa tunagrahita di SLB Al-Chusnaini Pekarungan Sukodono ? Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Keadaan sikap spiritual siswa tunagrahita di SLB Al-Chusnaini sudah cukup baik. Hal ini dapat dilihat berdasarkan indikator sikap spiritual yang ada dalam penilaian Kurikulum 2013 di jenjang SD/MI dan SMP/MTs. Implementasi kegiatan keagamaan dalam meningkatkan sikap spiritual siswa tunagrahita di SLB Al-Chusnaini Pekarungan Sukodono memberikan kesimpulan : Pertama, sikap spiritual manusia yang tercermin dalam hubungan manusia dengan Tuhannya terimplementasikan dalam kegiatan berdoa sebelum dan sesudah belajar, kegiatan sholat dhuhur berjama'ah, membaca Al-Qur'an dan menghafal surat-surat pendek, peringatan idul adha dan istighosah bersama. Kedua, sikap spiritual manusia yang tercermin dalam hubungan manusia dengan sesama manusia terimplementasikan dalam kegiatan halal bi halal, peringatan maulid nabi Muhammad saw, dan buka bersama. Ketiga, sikap spiritual manusia yang tercermin dalam hubungan manusia dengan alam terimplementasikan dalam semua kegiatan yakni kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam bentuk acara. Peningkatan sikap spiritual siswa tunagrahita sebagai bentuk kontribusi dari implementasi kegaiatan keagamaan dalam meningkatkan sikap spiritual siswa tunagrahita ditulis dalam bentuk prosesntase dan terbagi menjadi tiga ranah, yakni *pertama* dalam ranah hubungan manusia dengan Tuhannya *(hablumminallah)* yakni sebesar 66,6 %. *Kedua* dalam ranah hubungan manusia dengan sesama manusia *(hablumminannass)* yakni sebesar 66,6 %. Dan, *ketiga* dalam ranah hubungan manusia dengan alam yakni sebesar 100 %.

Kata Kunci : kegiatan keagamaan, peningkatan sikap spiritual, siswa tunagrahita

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM ii
PERNYATAAN KEASLIAN iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI iv
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI v
MOTTO vi
PERSEMBAHAN vii
ABSTRAK viii
KATA PENGATAR ix
DAFTAR ISI xi
DAFTAR TABEL xiv
DAFTAR GAMBAR xv

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Tujuan Penelitian 8
D. Kegunaan Penelitian 9
E. Penelitian Terdahulu 10
F. Definisi Operasional 14
G. Sistematika Pembahasan 16

BAB II KAJIAN PUSTAKA
A. Tinjauan Kegiatan Keagamaan 19
a) Pengertian dan Maksud Kegiatan Keagamaan 19
b) Tujuan Kegiatan Keagamaan 21
c) Macam-Macam Bentuk Kegiatan Keagamaan 23
B. Tinjauan Sikap Spiritual 27
a) Pengertian Sikap Spiritual 27
b) Cakupan Kompetensi pada Ranah Sikap Spiritual 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Cara Mengembangkan Sikap Spiritual 32
C. Tinjauan Anak Tunagrahita 43
a) Pengertian Anak Tunagrahita 43
b) Karakteristik Umum Anak Tunagrahita 45
c) Klasifikasi Tunagrahita 47
d) Ciri Fisik Tunagrahita 49
e) Faktor Penyebab Kelainan Pada Anak Tunagrahita 51
f) Perkembangan Fisik, Kognitif, Bahasa, Emosi, Penyesuain Sosial, dan Kepribadian pada Anak Tunagrahita 53
g) Pelayanan Khusus Anak Tunagrahita 55
h)Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Anak Tunagrahita 56
D. Tinjauan Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Meningkatkan Sikap Spiritual Anak Tunagrahita 57

BAB III METODE PENELITIAN
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 64
a) Pendekatan Penelitian 64
b) Jenis Penelitian 65
B. Subjek dan Objek Penelitian 65
C. Tahap-Tahap Penelitian 66
D. Sumber dan Jenis Data 67
a) Sumber Data 67
b) Jenis Data 68
E. Teknik Pengumpulan Data 69
F. Teknik Analisis Data 71
G. Pengecekan Keabsahan Data 73

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN
A. Sejarah Singkat SLB Al-Chusnaini 75
B. Identitas Sekolah 77
C. VISI dan MISI Sekolah 77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Rekapitulasi Data Kepala Sekolah dan Tenaga Pendidik..... 78
E. Keadaan Sarana dan Prasarana..... 79
F. Rekapitulasi Jumlah Siswa Tunagrahita..... 80
G. Kegiatan Keagamaan 82
H. Keadaan Sikap Spiritual Siswa Tunagrahita di SLB Al-Chusnaini Pekarungan Sukodono 83
I. Implementasi Kegiataan Keagamaan dalam Meningkatkan Sikap Spiritual Siswa Tunagrahita di SLB Al-Chusnaini Pekarungan Sukodono 97
J. Peningkatan Sikap Spiritual Siswa Tunagrahita sebagai Kontribusi Implementasi Kegiataan Keagamaan dalam Meningkatkan Sikap Spiritual Siswa Tunagrahita di SLB Al-Chusnaini Pekarungan Sukodono 121

BAB V PEMBAHASAN

A. Keadaan Sikap Spiritual Siswa Tunagrahita di SLB Al-Chusnaini Pekarungan Sukodono 132
B. Implementasi Kegiataan Keagamaan dalam Meningkatkan Sikap Spiritual Siswa Tunagrahita di SLB Al-Chusnaini 143
C. Peningkatan Sikap Spiritual Siswa Tunagrahita sebagai Kontribusi Implementasi Kegiataan Keagamaan dalam Meningkatkan Sikap Spiritual Siswa Tunagrahita di SLB Al-Chusnaini Pekarungan Sukodono 161

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan..... 166
B. Saran 167

DAFTAR PUSTAKA 168

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
2.1	Cakupan, Pengertian, dan Indikator Spiritual Jenjang SD/MI	31
2.2	Cakupan, Pengertian, dan Indikator Spiritual Jenjang SMP/MTs...	31
4.1	Rekapitulasi data tenaga pendidik beserta kepala sekolah	79
4.2	Rekapitulasi Jumlah Siswa Tunagrahita.....	80
5.1	Analisis Peningkatan Sikap Spiritual Siswa Tunagrahita SLB Al-Chusnaini	162

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

4.1 Kegiatan Sholat Dhuhur Berjama'ah 99
4.2 Ajis Menghafal Surah An-Naba' 108

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah swt yang paling sempurna diantara makhluk ciptaan lainnya. Ia dilahirkan dengan bentuk yang sebaik-baiknya sebagai bekal untuk menjadi khalifah (wakil) Allah swt di muka bumi. Sedikitnya ada lima kelebihan yang dimiliki manusia sebagai pembeda dengan makhluk lainnya, yakni 1) bentuk tubuh yang paling sempurna, 2) memiliki akal, 3) memiliki nafsu, 4) memiliki hati nurani, dan 5) memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan.[1] Diantara beberapa kelebihan tersebut ada kelebihan utama yang dapat menjadikan manusia memiliki derajat tinggi, yakni dianugerahinya akal oleh Allah swt. Dengan akal inilah manusia dapat membedakan mana yang baik dan buruk, membedakan mana yang benar dan salah, juga menjadikan manusia bisa unggul dalam ilmu dan teknologi.

Manusia dianugerahi oleh Allah swt berupa kelebihan akal, sehingga disebut sebagai makhluk pedagogik. Yakni makhluk Allah yang dilahirkan dengan membawa potensi yang dapat dididik dan dapat

[1] Heri Jauhari, *Fikih Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendidik.[2] Potensi ini merupakan fitrah Allah swt yang telah dijelaskan dalam firmanNya :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (QS. Ar-Rum : 30).[3]

Anugerah fitrahNya sebagai potensi manusia ini harus dikembangkan agar dapat menjadikan manusia sebagai insan kamil. Karena sesungguhnya penciptaan manusia bukanlah sebuah proses yang dilalui secara tiba-tiba. Akan tetapi manusia diciptakan dalam rangka keseriusan Allah untuk menjadikannya sebagai khalifah (wakil) Allah di muka bumi dan hamba Allah. Skenario penciptaan manusia telah sedemikian rupa digariskan oleh Allah, mulai dari bentuk fisiknya yang sangat sempurna hingga struktur rohaninya. Dengan demikian sudah menjadi kewajiban manusia untuk mengembangkan potensi tersebut sebagai bentuk tanggung jawabnya kepada Allah yang dilaksanakan melalui pendidikan.

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu, serta membimbing

[2] Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 16
[3] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan,* (Semarang : CV. Toha Putra, 1989), h. 635

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang mengembangkan segala potensinya sehingga ia mencapai kualitas diri yang lebih baik. Inti dari pendidikan adalah usaha pendewasaan manusia seutuhnya (lahir dan batin), baik oleh orang lain maupun oleh dirinya sendiri, dalam arti tuntutan yang menuntut agar anak didik memiliki kemerdekaan berpikir, merasa, berbicara, dan bertindak serta percaya diri dengan penuh rasa tanggung jawab dalam setiap tindakan dan perilaku kehidupannya sehari-hari.[4]

Menurut Abdurrahman Al-Bani, pendidikan mempunyai empat unsur, yaitu 1) menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa atau baligh, 2) mengembangkan seluruh potensi, 3) mengarahkan seluruh potensi dan fitrah menuju kesempurnaan dan 4) melaksanakan secara bertahap. [5] Manusia yang senang dalam mencari ilmu maka dia akan ditinggikan derajatnya oleh Allah swt, Sesuai dengan FirmanNya QS. Al-Mujadilah ayat 11 :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ
يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ
وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ١١

"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang

[4] Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2009), h. 39
[5] Suryani, *Hadis Tarbawi, Analisis Pedagogis Hadis-Hadis Nabi*, (Yogyakarta : Teras, 2012), h.13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."[6]

Pendidikan tidak hanya mewadahi pengembangan satu kecerdasan manusia saja, lebih dari itu pendidikan mampu mengembangkan tiga kecerdasan manusia. Seperti yang dikemukakan oleh ilmuan dalam ahli psikologi pendidikan, bahwa kecerdasan manusia itu sendiri terdiri dari 3 macam kecerdasan, yakni kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan Spiritual (SQ).[7] Kecerdasan intelektual (IQ) adalah bentuk kemampuan individu untuk berfikir, mengolah dan berusaha untuk menguasai untuk lingkungannya secara maksimal secara terarah.[8] Kecerdasan emosional (EQ) adalah kemampuan untuk mengenali, mengendalikan, dan menata perasaan sendiri dan orang lain secara mendalam sehingga kehadirannya menyenangkan dan didambakan oleh orang lain. Kecerdasan emosional juga meliputi kemampuan seseorang untuk mengenali emosinya sendiri serta mengelola emosi tersebut dengan cara yang benar.[9] Sedangkan kecerdasan spiritual (SQ) sangat berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk memahami makna hidup dan juga dapat dipakai untuk mengembangkan dan mengoptimalkan kemampuan manusia dalam mengungkap misteri diriya. Hidup yang lebih bermakna akan senantiasa melingkupi orang-orang yang mengembangkan kemampuan SQ-nya secara optimal.

---

[6] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan,* ibid, h. 900

[8] Ari Ginanjar Agustian, *Manajemen ESQ Power,* (Yogyakarta : IVA press, 2007), h. 132

[9] Fathur Rasyid, *Cerdaskan anakmu dengan Musik,* (Yogyajakarta : DIVA press, 2010), h. 208

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berbagai upaya dilakukan oleh sekolah sebagai lembaga pendidikan agar dalam proses mendidik mencakup ke dalam tiga ranah ini dengan kegiatan aplikatif yang bisa dilakukan oleh peserta didik selain kegiatan belajar mengajar di kelas. Salah satu upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa yang sifatnya langsung aplikatif dengan tujuan untuk meningkatkan sikap spiritual siswa yakni mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di lingkungan sekolah baik yang dilksanakan setiap hari, setiap bulan, ataupun satu tahun sekali. Banyak kegiatan-kegiatan keagamaaan (Islam) yang dilaksanakan disekolah dan pihak sekolah berupaya istiqomah dalam kegiatan ini. Misalnya, Sholat berjama'ah, membaca do'a sebelum belajar, istigosah, tadarus bersama, peringatan maulid nabi Muhammad saw dan lainnya.

Dalam kurikulum 2013 sikap spiritual siswa ini menjadi perhatian khusus oleh pemerintah hingga dimasukkan dalam kompetensi inti yang diharapkan dicapai oleh siswa. Rumusan kompetensi menggunakan notasi sebagai berikut : a) Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual, b) Kompetensi Inti (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial, c) Kompetensi Inti (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan, d) Kompetensi Inti (KI-4) untuk kompetensi inti sikap keterampilan.[10] Dalam buku kurikulum 2013 tentang kompetensi dasar SD/MI dijelaskan bahwa kompetensi inti pada

[10] Salinan Lampiran Permendikbud, No. 68 th 2013 tentang Kurikulum SMP-MTs, dalam Standar Isi pada bab Struktur Kurikulum, h. 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ranah sikap spiritual di jenjang SD/MI yakni diharapkan siswa mampu menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya. Sedangkan kompetensi inti pada ranah sikap spiritual di jenjang SMP/MTs diharapkan siswa mampu menghargai dan menghayati agama yang dianutnya.

Pemerintah menyusun kurikulum 2013 dengan kompetensi-kompetensi diatas tersebut dengan harapan seluruh siswa tidak hanya pintar dalam segi kognitif saja, namun juga memiliki perilaku yang baik dalam hal aspek afektif dan psikomotorik. Pemerintah juga mengharapkan seluruh anak Indonesia sebagai generasi selanjutnya siap menghadapi tantangan masa depan dengan modal utama budi pekerti yang luhur, hal ini tidak terkecuali bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya.[11] Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak yang memerlukan pelayanan secara khusus dari anak-anak lainnya dikarenakan adanya kelainan khusus. Setiap anak mempunyai kekurangan dan kelebihan tersendiri. Kekurangan anak tidak bisa dianggap sepenuhnya tidak mempunyai kelebihan, dia mempunyai kekurangan dan kelebihan tersendiri. Anak ABK ini pun juga harus tetap mendapatkan pendidikan yang layak, karena sesuai dengan UUD Nomor 20 Tahun 2003 tentang

[11] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 86

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 5 ayat 1 dan 2 dinyatakan bahwa, "*Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu*" dan "*warga negara yang memiliki kelainan fisik, mental, intelektual dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus*".[12]

Anak berkebutuhan khusus banyak jenis dan katagorinya, salah satunya adalah Tunagrahita. Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Siswa tunagrahita atau dikenal juga dengan istilah terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu anak terbelakang mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut. [13] Berdasarkan IQ nya, maka tunagrahita dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yakni tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, dan tunagrahita berat. [14]

Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan di SLB Al-Chusnaini bertujuan untuk mentransformasikan dan menginternalisasi nilai-nilai Islam sebagai isi dari sikap spiritual yang dia miliki, selain itu juga sebagai yang utama adalah memahamkan kepada diri mereka bahwa dirinya adalah seorang muslim yang memiliki kewajiban untuk

---

[12] *Undang-Undang Republik Indonesia. No 22 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS* (Bandung: Citra Umbara, 2006), h. 72

[13] Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung : Reflika Aditama, 2005), h. 103

[14] Ibid., h. 104

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbudi pekerti yang luhur sesuai dengan kepribadian seorang muslim. Pentingnya kegiatan keagamaan terhadap peningkatan sikap spiritual pada siswa tunagrahita dalam rangka membantu mempersiapkan mereka agar mampu hidup mandiri dalam kemasyarakatan dam mampu menyadari hakikat dirinya sebagai seorang insan islami inilah yang menjadi latarbelakang konteks pembahasan diatas. Dengan demikian penulis tertarik untuk melakukan penelitian di SLB Al-Chusnaini Panjunan Sukodono dengan judul "Implementasi Kegiatan Keagamaan Dalam Meningkatkan Sikap Spiritual Siswa Tunagrahita Di SLB Al-Chusnaini Pekarungan Sukodono."

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan permasalahan diatas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah dalam penelitian ini, yakni :

1. Bagaimana keadaan sikap spiritual siswa tunagrahita di SLB Al-Chusnaini Pekarungan Sukodono ?
2. Bagaimana implementasi kegiatan keagamaan dalam meningkatkan sikap spiritual siswa tunagrahita di SLB Al-Chusnaini Pekarungan Sukodono ?
3. Bagaimana peningkatan sikap spiritual siswa tunagrahita sebagai bentuk kontribusi implementasi kegiatan keagamaan dalam meningkatkan sikap spiritual siswa tunagrahita di SLB Al-Chusnaini Pekarungan Sukodono ?

C. Tujuan Penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menemukan dan mendeskripsikan keadaan sikap spiritual siswa tunagrahita di SLB Al-Chusnaini Pekarungan Sukodono
2. Untuk menemukan dan mendeskripsikan implementasi kegiatan keagamaan dalam meningkatkan sikap spiritual siswa tunagrahita di SLB Al-Chusnaini Pekarungan Sukodono
3. Untuk menemukan dan mendeskripsikan peningkatan sikap spiritual siswa tunagrahita sebagai bentuk kontribusi implementasi kegiatan keagamaan dalam meningkatkan sikap spiritual siswa tunagrahita di SLB Al-Chusnaini Pekarungan Sukodono

D. Kegunaan Penelitian

Kegunan penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni secara akademisi dan praktisi.

1. Akademis

   Secara akademis, kegunaan penelitian ini diharapkan dapat menambambah wawasan dan khasanah keilmuan terutama dalam ilmu pendidikan dan pengajaran Pendidikan Agama Islam khususnya pada masalah pelaksanaan kegiatan keagamaan pada program pendidikan khusus di sekolah luar biasa dalam meningkatkan sikap spiritual siswa tunagrahita. Penelitian ini juga dapat menjadikan sebagai alternatif jawaban dalam memecahkan masalah berkenaan dengan proses implementasi kegiatan keagamaan pada program pendidikan khusus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam meningkatkan sikap spiritual siswa tunagrahita di SLB Al-Chusnaini Pekarungan Sukodono.

2. Praktisi

Adapun secara praktisi, kegunaan penelitian ini adalah :

a. Penelitian ini dapat menunjang pengembangan informasi tentang kegiatan keagamaan pada program pendidikan khusus yang dilaksanakan di sekolah luar biasa dalam meningkatkan sikap spiritul siswa tunagrahita, khususnya di SLB Al-Chusnaini Pekarungan Sukodono
b. Penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang proses pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah luar biasa dalam meningkatkan sikap spiritul siswa tunagrahita, khususnya di SLB Al-Chusnaini Pekarungan Sukodono
c. Memberikan sumbangan ilmiah bagi kalangan akademisi yang mengadakan penelitian berikutnya baik yang bersifat meneruskan ataupun mengadakan riset baru.

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian terdahulu *(the prior research)*, penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

1. Tesis Fani Fenti Fitriyanti, mahasiswa pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2017. Tesisnya yang berjudul *Implementasi Kegiatan Keagamaan Pada Program Pendidikan Inklusi Dalam Meningkatkan*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kepercayaan Diri Siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) (Studi Multi Kasus pada SMPN 5 Surabaya dan SMPN 36 Surabaya). Dengan rumusan masalah yang *pertama,* Bagaimana kepercayaan diri siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) di SMPN 5 Surabaya dan SMPN 36 Surabaya ? *kedua,* Bagaimana pelaksanaan kegiatan keagamaan pada program pendidikan inklusi dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) di SMPN 5 Surabaya dan SMPN 36 Surabaya? *Ketiga,* Faktor apa yang menjadi pendukung dan penghambat dari kegiatan keagamaan pada program inklusi dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) di SMPN 5 Surabaya dan SMPN 36 Surabaya?. Bentuk penelitian ini adalah kualitatif. Adapun hasil penelitiannya *pertama* adalah, kepercayaan diri siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) di SMPN 5 Surabaya dan SMPN 36 Surabaya, memiliki tingkat kepercayaan diri yang berbeda-beda sesuai karakteristiknya. *Kedua*, pelaksanaan kegiatan keagamaannya beraneka ragam, menyesuaikan dengan rancangan dan rencana pendidikan sekolah. *Ketiga*, SMPN 5 Surabaya dan SMPN 36 Surabaya memiliki faktor pendukung dan penghambat dari kegiatan keagamaan pada program pendidikan inklusi dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) di SMPN 5 Surabaya dan SMPN 36 Surabaya.[15]

[15] Fani Fenti Fitriyanti, "Implementasi Kegiatan Keagamaan Pada Program Pendidikan Inklusi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Skripsi M. Yunan Aziz, mahasiswa sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2016. Skripsinya yang berjudul *Strategi Guru PAI Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB Putra Jaya Kota Malang.* Dengan rumusan masalah *pertama,* Bagaimana strategi guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SMPLB Putra Jaya Malang? *Kedua,* Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SMPLB Putra Jaya Malang dan bagaimana solusinya?. Bentuk penelitian ini adalah kualitatif. Adapun hasil penelitiannya adalah *pertama,* strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam proses internalisasi nilai-nilai Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. *Kedua,* faktor pendukung strategi guru dalam proses internalisasi nilai-nilai agama Islam yaitu memperingati hari-hari besar Islam, mengadakan upacara bendera setiap Senin, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran dimulai, buku-buku pelajaran yang memadai, dukungan semua pihak sekolah dan wali murid. Sedangkan faktor penghambatnya adalah minimnya sarana dan prasarana yang mendukung, fasilitas praktek yang kurang memadai, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang belum memadai. Dan

---

Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) (Studi Multi Kasus pada SMPN 5 Surabaya dan SMPN 36 Surabaya)" (Tesis-Uin Sunan Ampel Surabaya, 2017), h. 78.t.d

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

solusinya adalah memaksimalkan segala sarana dan prasarana yang ada demi tujuan yang diharapkan. [16]

3. Skripsi Siti Baro'ah, Mahasiswa Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2013. Judul Skripsinya yakni *Program Kegiatan Keagamaan Sebagai Wahana Untuk Meningkatkan Ketaatan Beribadah Siswa Kelas VIII di MTs Negeri Semanu Gunungkidul Yogyakarta*. Dengan rumusan masalah *pertama,* Bagaimana pelaksanaan program kegiatan keagamaan untuk meningkatkan ketaatan beribadah siswa kelas VIII di MTs Negeri Semanu? *Kedua,* Bagaimana tingkat ketaatan beribadah siswa kelas VIII di MTs Negeri Semanu? *Ketiga,* faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat berjalannya program kegiatan keagamaan di MTs Negeri Semanu? Adapun hasil penelitian ini adalah *pertama,* program kegiatan keagamaan yang ada di MTs Negeri Semanu terbagi menjadi tiga bentuk yakni peringatan hari besar Islam, Kegiatan keagamaan harian, dan program kegiatan keagamaan tahunan. *Kedua,* Tingkat ketaatan beribadah siswa kelas VIII MTs Negeri Semanu berada dalam kategori rendah. *Ketiga,* Program kegiatan keagamaan di MTs Negeri Semanu belum mencapai target dan hasil yang maksimal, hal ini dikarenakan adanya beberapa faktor pengambat diantaranya kurangnya dukungan orang tua, terbatasnya guru pembimbing khususnya pada

[16] M. Yunan Aziz, "Strategi Guru PAI Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLBPutra Jaya Kota Malang" (Skripsi-UIN Malik Ibrahim Malang, 2016), h.87.t.d

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan BTA, serta terbatasnya fasilitas dan sarana yang mendukung dalam program kegiatan keagamaan.[17]

Berdasarkan penelitian sebelumnya, tidak terdapat pembahasan yang sama dengan penelitian ini. Jika dibandingkan dengan judul penelitian peneliti, terdapat perbedaan yaitu : *Tesis* dari Fani Fenti Fitriyanti lebih menitikberatkan kepada implementasi kegiatan keagaamaan terhadap kepercayaan diri siswa pada program pendidikan inklusi anak ABK. *Skripsi* dari M. Yunan Aziz lebih menitikberatkan kepada strategi guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam pada anak berkebutuhan khusus. Serta *skripsi* dari Siti Baro'ah lebih menitikberatkan program kegiatan keagamaan terhadap ketaatan beribadah siswa pada siswa normal. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti lebih fokus meneliti implementasi kegiatan keagamaan terhadap peningkatan sikap spiritual siswa tunagrahita di SLB Al-Chusnaini Pekarungan Sukodono.

F. Definisi Operasional

1. Implementasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan. Dalam konteks penelitian ini, implementasi yang dimaksudkan adalah pelaksaanaan atau penerapan dari suatu

[17] Siti Baro'ah, "Program Kegiatan Keagamaan Sebagai Wahana Untuk Meningkatkan Ketaatan Beribadah Siswa Kelas VIII di MTs Negeri Semanu Gunungkidul Yogyakarta." (Skripsi- UIN Sunan KalijagaYogyakarta, 2013), h.15.t.d

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan yang yang terencana dan telah menjadi kebiasaan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

2. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan adalah segala perbuatan, perkataan, lahir batin seseorang atau individu yang didasarkan pada nila-inilai atau norma-norma yang berpangkal pada ajaran-ajaran agama, yang telah menjadi kebiasaan hidup sehari-hari. [18] Dalam konteks penelitian ini, yang dimaksudkan sebagai kegiatan keagamaan adalah kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan ajaran agama Islam yang dilaksanakan di sekolah. Kegiatan ini meliputi kegiatan sholat dhuhur berjama'ah, berdo'a di awal dan akhir pembelajaran, menghafalkan surat-surat pendek, belajar membaca Al-Qur'an, istighosah, dan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam).

3. Peningkatan Sikap Spiritual

Kata peningkatan berasal dari kata tingkat, yang berarti lapis atau lapisan dari sesuatu yang kemudian membentuk susunan. Tingkat juga dapat berarti pangkat, taraf, dan kelas. Sedangkan peningkatan berarti kemajuan. Secara umum, peningkatan merupakan upaya untuk menambah derajat, tingkat, dan kualitas maupun kuantitas. Peningkatan juga dapat berarti penambahan keterampilan dan kemampuan agar menjadi lebih baik. Selain itu, peningkatan juga berarti pencapaian dalam proses, ukuran, sifat, hubungan dan

[18] Aminatul Husna, "Hubungan Antara Kegiatan Keagamaan Dengan Kesiapan Siswa Dalam Menghadapi Ujian Nasional Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo", Skripsi Sarjana Pendidikan, (Surabaya : Perpustakaan IAIN, 2011), h. 15.t.d

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagainya. Sedangkan istilah spiritual berasal dari gabungan dua kata yakni *Spirit* (Inggris) yang berarti jiwa dan *ritual* (Inggris) yang berarti upacara keagamaan. Istiah *spirit* kadang dimaknai sebagai semangat membara, motivasi berjuang, atau tekad untuk berusaha. Istilah *spiritual* menunjuk pada pengertian segala hal yang berhubungan dengan keyakinan/keimanan seseorang dalam melakukan aktivitas keagamaan.[19] Dalam konteks penelitian ini, yang dimaksudkan peningkatan sikap spiritual adalah adanya perkembangan yang ditunjukkan oleh diri siswa terhadap sikap-sikap spiritual yang sesuai dengan indikator pada kompetensi Inti 1 (KI-1) dalam kurikulum 2013 yang disusun oleh pemerintah.

4. Tunagrahita

Tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah-istilah *mental retardation, mentally retarded, mental deficiency, mental defective,* dan lainnya.[20] Dalam konteks penelitian ini, siswa tunagrahita yang dimaksud adalah anak yang memiki kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Dengan kategori tunagrahita ringan.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun menjadi enam bab, dengan rincian :

[19] Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT.RajaGrafindo Persada, 2005), h. 96

[20] Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak*, ibid. h. 103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab I Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka yang berisi atas empat tinjauan utama, yakni tinjauan tentang kegiatan keagamaan, sikap spiritual, anak tunagrahita, dan implementasi kegiatan keagamaan dalam meningkatkan sikap spiritual siswa tunagrahita

BAB III Metode Penelitian yang berisi pendekatan dan jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, tahap-tahap penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV Paparan Data dan Temuan Penelitian yang berisi sejarah singkat berdirinya sekolah, identitas sekolah, visi dan misi, rekapitulasi data kepala sekolah dan tenaga pendidikan, keadaan sarana dan prasarana, rekapitulasi jumlah siswa tunagrahita, kegiatan keagamaan, keadaan sikap spiritual siswa tunagrahita di SLB Al-Chusnaini Pekarungan Sukodono, Implementasi kegiatan keagamaan dalam meningkatkan sikap spiritual siswa tunagrahita di SLB Al-Chusnaini Pekarungan Sukodono, serta peningkatan sikap spiritual siswa tunagrahita sebagai bentuk kontribusi implementasi kegiatan keagamaan dalam meningkatkan sikap spiritual siswa tunagrahita di SLB Al-Chusnaini Pekarungan Sukodono

Bab V Pembahasan yang berisi tentang keadaan sikap spiritual siswa tunagrahita di SLB Al-Chusnaini Pekarungan Sukodono, implementasi kegiataan keagamaan SLBAl-Chusnaini Pekarungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sukodono dalam meningkatkan sikap spiritual siswa tunagrahita SLB Al-Chusnaini Panjunan Sukodono serta peningkatan sikap spiritual siswa tunagrahita sebagai bentuk kontribusi implementasi kegiatan keagamaan dalam meningkatkan sikap spiritual siswa tunagrahita di SLB Al-Chusnaini Pekarungan Sukodono

Bab VI Penutup yang berisi kesimpulan dan saran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Kegiatan Keagamaan

1. Pengertian dan Maksud Kegiatan Keagamaan

Kata keagamaan merupakan istilah yang mengalami imbuhan dari kata dasar "agama" yang mendapat awalan "ke-" dan "-an" yang menunjukkan kata sifat yaitu bersifat keagamaan dengan pengertian sebagai berikut :

a. Agama adalah teks atau kitab suci yang mengandung ajaran-ajaran yang menjadi tuntunan hidup bagi para penganutnya.[21]

b. Agama adalah dustur atau undang-undang Ilahi yang didatangkan Allah untuk menjadi pedoman hidup dalam kehidupan di alam dunia untuk mencapai kebahagiaan akhirat.[22]

Dengan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa agama adalah peraturan Tuhan yang diberikan kepada manusia, untuk mencapai kebahagiaan hidup di duni dan diakhirat kelak. Sedangkan dari sudut pandang aspek sosiologi, kegiatan dapat diartikan dengan dorongan atau perilaku dan tujuan yang terorganisasikan atau hal-hal yang dilakukan oleh manusia. [23] Kegiatan merupakan bagian dari program yang dilaksanakan oleh satu atau lebih unit kerja sebagai bagian dari pencapaian sasaran terukur pada suatu program dan terdiri atas

[21] Harun Nasution, *Islam di Tinjau Dari Berbagai Aspek Jilid I*, (Jakarta : UI Press, 1979), h. 9
[22] Muhaimin, *Problematika Agama Dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1989), h. 139
[23] Sarjono Soekamto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta : Raja wali Press, 2000), h. 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekumpulan tindakan. Sedangkan keagamaan berarti hal-hal yang berkaitan dengan agama. [24]

Berdasarkan pengertian istilah-istilah diatas maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagaman diartikan sebagai suatu usaha mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan umat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah SWT dengan menjalankan syariat Islam sehingga mereka menjadi manuisa yang hidup bahagia di dunia dan akhirat.[25] Dalam pengertian ini pada dasarnya merupakan kegiatan yang dianjurkan oleh ajaran agama Islam. Sebagaimana firman Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."[26]

Ayat tersebut mengandung ajaran yang ditujukan kepada para orang tua agar melakukan usaha untuk menyelamatkan diri sendiri dan keluarganya dari neraka. Sungguhpun demikian sebagai penerima

[24] Zakiyah Derajat, *Ilmu Jiwa dan Agama*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2005), h. 63
[25] Asyumuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), h. 20
[26] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan,* ibid, h. 941

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

amanah dari orang tua, sekolah juga terkena ajuran dalam ayat tersebut. Dalam artian, sekolah dituntut untuk melakukan usaha tersebut terhadap siswanya. Adapun tujuan untuk menyempurnakan umat manusia agar beriman kepada Allah SWT di sekolah pada prinsipnya sama dengan tujuan pendidikan, karena keberadaan dan pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah dimaksudkan sebagai penunjang agama Islam. Tujuan yang dimaksud adalah untuk membentuk manusia muslim yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia dengan keislaman yang taat dan istiqomah dalam melaksanakan ibadah.

Kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah juga merupakan bentuk implementasi dari salah satu aspek pendidikan dalam dimensi kehidupan manusia yakni pendidikan menjaga agama. Artinya, pendidikan mampu menjaga eksistensi agamanya, memahami dan melaksanakan ajaran agama secara konsekuen dan konsisten, mengembangkan, meramaikan, mendakwahkan, dan mensyiarkan agama.

2. Tujuan Kegiatan Keagamaan

Tujuan kegiatan keagamaan yang hendak dicapai adalah sebagai berikut : [27]

[27] B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1993), h. 192

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Meningkatkan intensitas dakwah islamiyah kepada siswa dalam rangka membangun siswa sebagai generasi muda yang religius, sebagai implementasi Islam adalah *rahmatal lil alamin*
2) Membangun kesadaran siswa bahwa kegiatan keagamaan akan memotivasi sikap beragama yang baik dan kontinyu
3) Membangun pribadi siswa yang terbiasa dalam melaksanakan ibadah
4) Menciptakan generasi dengan tingkat kecerdasan spiritual (SQ) yang baik, sehingga akan melahirkan generasi yang menunjang tinggi etika, moral, dan nilai-nilai religius
5) Meningkatkan kemampuan siswa, beraspek kognitif, afektif, dan psikomotorik
6) Pengembangan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif
7) Dapat mengetahui, mengenang serta membedakan hubungan satu pelajaran dengan pelajaran lainnya.
8) Mempersiapkan peserta didik sebagai muslim yang mampu mensyiarkan agama Islam

Ghirah Islamiah dari peserta didik harus ditumbuhkan, untuk itu diperlukan upaya alternatif supaya mereka bersemangat untuk mengamalkann ajaran agamanya. Kegiatan keagamaan merupakan salah satu sub bab dari pelajaran Pendidikan Agama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam yang diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap religiusitas seseorang.

3. Macam-Macam Bentuk Kegiatan Keagamaan

Ada berbagai macam bentuk kegiatan keagamaan yang dilaksanakan sekolah, baik yang dilaksanakan dalam kegiatan harian, mingguan, ataupun tahunan yakni sebagai berikut :

a. Sholat Berjamaah

Sholat adalah kebutuhan rohani, pembisik hati dan pembersih jiwa. Sholat menjadi sebuah kewajiban bagi umat Islam yang sudah baligh, karena sholat merupakan media penghubung antara hamba dengan sang pencipta. Shalat berjamaah merupakan syi'ar islam yang sangat agung, menyerupai shafnya malaikat ketika mereka beribadah, dan ibarat pasukan dalam suatu peperangan, ia merupakan sebab terjalinnya saling mencintai sesama muslim, saling mengenal, saling mengasihi, saling menyayangi, menampakkan kekuatan, dan kesatuan. Sesungguhnya sholat memang menjanjikan segenap kedamaian yang didambakan oleh setiap manusia. Sebaiknya orang yang meninggalkan sholat tentu sering kali dilanda gelisah, kehidupannya, sengsara batinnya serta sia sialah umurnya. Ia hidup

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanpa mendapatkan rahmat.[28] Dasar Al-Qur'an mengenai perintah melaksanakan sholat berjama'ah tertera dalam FirmanNya dalam QS. An-Nisa' ayat 102 :

وَإِذَا كُنتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ ٱلصَّلَوٰةَ فَلْتَقُمْ طَآئِفَةٌ مِّنْهُم مَّعَكَ وَلْيَأْخُذُوٓاْ أَسْلِحَتَهُمْ ...

"Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, maka maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata"[29]

Diantara hikmah disyariatkannya shalat berjamaah sebagai berikut :

1. Mengokohkan persaudaraan sesama muslim. Mereka saling mencintai antar sesama, karena kebersamaan dan berkumpulnya mereka di satu tempat, satu ibadah, satu imam. Mereka akan saling mengenal sehingga terjalin banyak perkenalan dan persahabatan di masjid. Mereka mempunyai perasaan sama dalam ibadah, tiada perbedaan antara si miskin dan si kaya, petinggi dan petani dan seterusnya. Mereka saling membantu dan mengetahui keadaan saudaranya yang fakir atau sakit kemudian berusaha memenuhi dan meringankannya.
2. Menampakkan syiar Islam kaum muslimin. Karena syiar Islam yang paling utama adalah shalat.

[28] Anik Khusnul Khotimah, "*Pengaruh Pembiasaan Sholat Berjamaah Terhadap Kesadaran Sholat Lima Waktu Siswa MI Safinda Surabaya".* Tadarus : Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 6 No.1, 2017, h. 4

[29] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan,* ibid, h. 134

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kesempatan menimba ilmu. Betapa banyak orang mendapat hidayah, ilmu dan cahaya lewat perantara shalat berjamaah.
4. Belajar disiplin

b. Berdoa di awal dan di akhir pembelajaran

Berdo'a di awal pembelajaran merupakan suatu kebiasaan awal yang baik dengan tujuan untuk meminta petunjuk kepada Allah agar dimudahkan dalam memahami pelajaran yang akan dipelajari, sedangkan berdo'a di akhir pembelajaran juga merupakan kebiasaan menutup aktivitas belajar yang baik dengan tujuan agar ilmu yang didapatkan dapat bermanfaat dan tidak mudah dilupakan.

Dengan berdo'a kita juga mengakui bahwa diri kita adalah manusia yang lemah dan sangat membutuhkan pertolongan Sang Pencipta. Melalui berdo'a Allah juga akan mengabulkan keinginan kita, sesuai dengan FirmanNya dalam QS. Al-Baqarah : 186

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِى عَنِّى فَإِنِّى قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ ٱلدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا۟ لِى وَلْيُؤْمِنُوا۟ بِى لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran."[30]

[30] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan,* ibid, h. 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Membaca dan menghafalkan surat-surat pendek sebelum masuk jam pelajaran

Membaca dan menghafalkan surat-surat pendek sebelum masuk jam pelajaran juga merupakan kebiasaan yang baik.. Proses menghafalkan surat-surat pendek akan terasa lebih mudah karena kegiatan tersebut dilakukan pada pagi hari dan dalam posisi saat pikiran-pikiran siswa masih jernih, sehingga kemampuan otak untuk menangkap sangat besar.

d. Istighosah

Kata *"istighotsah"* berasal dari *"al-ghouts"* yang berarti pertolongan. Dalam tata bahasa Arab kalimat yang mengikuti pola (wazan) *"istaf'ala*" atau *"istif'al"* menunjukkan arti pemintaan atau pemohonan. Maka istighotsah berarti meminta pertolongan. Seperti kata ghufron yang berarti ampunan ketika diikutkan pola *istif'al* menjadi istighfar yang berarti memohon ampunan.[31]

Istighosah sebenarnya sama dengan berdoa akan tetapi bila disebutkan kata istighosah konotasinya lebih dari sekedar berdoa, karena yang dimohon dalam istighosah adalah bukan hal yang biasa biasa saja. Oleh karena itu, istighosah sering dilakukan secara kolektif (berjama'ah) dan biasanya dimulai dengan wirid-wirid tertentu teruma istighfar, sehingga Allah swt berkenan mengabulkan permohonan dari hambaNya.

[31] Aminatul Husna, "Hubungan Antara Kegiatan Keagamaan dengan Kesiapan Siswa dalam Menghadapi Ujian Nasioanal Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo" (Skripsi-UIN Sunan Ampel Surabaya, 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)

Peringatan Hari Besar Islam ini meliputi kegiatan-kegiatan Peringatan Idul Adha, Peringatan Idul Fitri, Peringatan Maulid Nabi Muhammad saw, Peringatan 1 Muharrom, Buka Puasa Ramadhan Bersama, dan Halal bi Halal. Kegiatan-kegitan tersebut memiliki banyak manfaat yang salah satumya adalah mempererat tali silaturrahmi antar sesama muslim

Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan macam-macam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan disekolah dengan dibimbing oleh guru dan pihak sekolah lainnya.

B. Tinjauan Sikap Spiritual

1. Pengertian Sikap Spiritual

a. Pengertian Sikap

Sikap adalah pandangan atau kecenderungan mental. Menurut Bruno sikap adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu.[32]

Pendapat dari ahli lain mengemukakan sikap adalah organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai obyek atau situasi yang relatif ajeg, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan

[32] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosdakarya, 2008), h. 120

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan dasar pada orang tersebut untuk membuat respons atau berperilaku dalam cara tertentu yang dipilihnya.[33]

Eagle dan Chaiken mengemukakan bahwa sikap dapat diposisikan sebagai hasil evaliasi terhadap obyek sikap yang diekspresikan ke dalam proses-proses kognitif, afektif, dan perilaku.[34]

Dari definisi sikap diatas menunjukkan bahwa secara garis besar sikap terdiri dari komponen kognitif (ide yang umumnya berkaitan dengan pembicaraan dan dipelajari), perilaku (cenderung mempengaruhi respon sesuai dan tidak sesuai), dan emosi (menyebabkan respon-respon yang konsisten).

b. Pengertian Spiritual

Spiritual merupakan bentukan dari kata spirit. Spirit merupakan kata yang memiliki banyak arti, misalanya spirit diartikan sebagai kata benda (*noun*) seperti arwah, hantu, peri, orang, kelincahan, makna, moral, cara berfikir, semangat, keberanian, sukma dan tabiat. Keduabelas kata tersebut masih terlalu luas, apabila dipersempit lagi maka kata spirit menjadi tiga macam arti saja, yaitu moral, semangat dan sukma. Kata spiritual sendiri bisa dimaknai sebagai hal-hal yang bersifat spirit atau berkenaan dengan semangat.[35] Spiritualitas juga dipandang sebagai peningkatan kualitas hidup,

[33] Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik*, (Yogyakarta: LKIS, 2005), h. 19
[34] A. Wawan dan Dewi M, *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikpa, dan Perilaku Manusia*, (Yogyakarta: Mutia Medika, 2010), h. 20
[35] Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Power*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), h. 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat dan berorganisasi.[36]

Spiritual dapat diartikan sebagai sesuatu yang murni dan sering juga disebut dengan jiwa atau ruh. Ruh bisa diartikan sebagai energi kehidupan yang membuat manusia dapat hidup, bernafas dan bergerak. Spiritual berarti segala sesuatu di luar tubuh fisik manusia. Dimensi spiritual adalah inti kita, pusat kita, komitmen kita pada sistem nilai kita. Daerah yang amat pribadi dari kehidupan dan sangat penting. Dimensi ini memanfaatkan sumber yang mengilhami dan mengangkat semangat kita dan mengikat kita pada kebenaran tanpa batas waktu mengenai aspek humanitas. [37]

Sisi lain menurut kamus Webster, kata spirit berasal dari kata benda bahasa latin "*spiritus*" yang berarti nafas, dan kata kerja "*spairare*" yang berarti untuk bernafas, dan memiliki nafas berarti memiliki spirit. Beberapa literatur lain juga menjelaskan bahwa kata spiritual yang diambil dari bahasa latin itu memiliki arti sesuatu yang memberikan kehidupan atau vitalitas, dengan vitalitas ini maka hidup akan menjadi lebih hidup. Spiritualitas merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai tujuan dan makna hidup seseorang.[38]

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat dikatakan bahwa spiritual memiliki arti kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-

[36] Abd. Kadir, *Psikologi Pendidikan,* (Sidoarjo : Dwiputrajaya Pustaka, 2018), h. 65
[37] Agus Nggermanto, *Quantum Quotient: Kecerdasan Quantum Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ yang Harmonis,* (Bandung : Nuansa, 2005), h. 23
[38] Zohar Marshal, *SQ Kecerdasan Spiritual,* (Bandung: Mizan Pustaka, 2000), h.3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah dalam upaya menggapai kualitas diri sebagai insan kamil

c. Pengertian Sikap Spiritual

Frasa "sikap spiritual" menjadi sebuah terminologi baru dalam dunia pendidikan di Indonesia. Terminologi ini mulai digunakan dalam implementasi Kurikulum 2013. Dalam struktur kurikulum disebutkan bahwa kompetensi inti peserta didik yang pertama (KI-1) yakni sikap spiritual, kompetensi inti peserta didik yang kedua (KI-2) yakni sikap sosial, kompetensi inti peserta didik yang ketiga (KI-3) yakni pengetahuan, dan kompetensi inti peserta didik yang keempat (KI-4) yakni keterampilan.[39]

Sikap spiritual didefinisikan sebagai respon dari seseorang dalam memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah dalam upaya menggapai kualitas diri sebagai insan kamil.

2. Cakupan Kompetensi pada Ranah Sikap Spiritual

Dalam komptensi pada sikap spiritual mengacu pada K1-1 baik pada jenjang SD/MI ataupun SMP/MTs. Pada K1-1 jenjang SD/MI kompetensi sikap spiritual yaitu *siswa mampu menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.* Sedangkan pada jenjang SMP/MTs yakni *siswa mampu menghargai dan menghayati agama yang dianutnya.* Berdasarkan perumusan KI-1 tersebut,

[39] Salinan Lampiran Permendikbud, No. 68 th 2013 tentang Kurikulum SMP-MTs, dalam Standar Isi pada bab Struktur Kurikulum, h. 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka cakupan, pengertian, dan indikator dari sikap spiritual jenjang SD/MI disajikan dalam tabel dibawah ini :[40]

Tabel 2.1

Cakupan, Pengertian, dan Indikator Spiritual Jenjang SD/MI

Jenjang	Pengertian	Indikator
SD/MI	Siswa mampu menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya	1. Berdo'a sebelum dan sesudah menjalankan sesuatu 2. Menjalankan ibadah tepat waktu 3. Mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan sekolah 4. Bersyukur atas pemberian orang lain

Sedangkan pada jenjang SMP/MTs, disajikan dalam tabel berikut ini : [41]

Tabel 2.2

Cakupan, Pengertian, dan Indikator Spiritual Jenjang SMP/MTs

Jenjang	Pengertian	Indikator
SMP/MTs	Siswa mampu menghargai dan menghayati	1. Berdo'a sebelum dan sesudah menjalankan sesuatu

[40] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar, Panduan Penilaian di Sekolah Dasar, (Jakarta : Kemendikbud, 2013), h. 8
[41] Penilaian Pencapaian Kompetensi Sikap, Pedoman Penilaian 17-19 Juli 2013, pdf. h. 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	agama yang dianutnya.	2. Menjalankan ibadah tepat waktu 3. Memberi salam pada saat awal dan akhir presentasi sesuai agama yang dianut 4. Bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa 5. Mesyukuri kemampuan manusia dalam mengendalikan diri 6. Mengucapkan syukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu 7. Menjaga lingkungan hidup di sekitar rumah tempat tinggal, sekolah, dan masyatakat 8. Memelihara hubungan baik dengan sesama umat ciptaan Tuhan Yang Maha Esa

3. Cara Mengembangkan Sikap Spiritual

Sikap merupakan suatu kemampuan internal yang berperan sekali dalam mengambil tindakan *(action)*, lebih-lebih bila terbuka berbagai kemungkinan untuk bertindak atau tersedia beberapa alternatif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Abdul Majid, ada beberapa cara yang dapat digunakan untuuk mengembangkan sikap spirtual siswa, yakni sebagai berikut :

a. Tunjukkan Teladan

Secara terminologi kata "keteladanan" berasal dari kata "teladan" yang artinya perbuatan atau barang dan sebagainya yang patut ditiru atau dicontoh.[42] Sementara itu dalam bahasa Arab kata keteladanan berasal dari kata *"uswah"* dan *"qudwah".* Secara etimologi pengertian keteladanan yang diberikan oleh Al-Ashfahani, sebagaimana dikutip Armai Arief, bahwa menurut beliau "*al-uswah"* dan *"al-iswah"* sebagaimana kata *"al-qudwah"* dan *"al-qidwah"* berarti suatu keteladanan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan, atau kemurtadan. [43]

Dengan demikian keteladanan adalah tindakan atau setiap sesuatu yang dapat ditiru atau diikuti seseorang dari orang lain yang melakukan atau mewujudkannya, sehingga orang yang di ikuti disebut dengan teladan. Namun keteladan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan alat pendidikan Islam, yakni keteladanan yang baik. Sehingga dapat didefinisikan bahwa metode keteladanan (uswah) adalah metode pendidikan

[42] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta : Balai Pustaka, 1995) Edisi ke-2 Cet. Ke-4, h. 129

[43] Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam,* (Jakarta : Ciputat Press, 2002), h. 109

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh teladan yang baik yang berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak.

Konsep keteladanan ini sudah diberikan dengan cara Allah mengutus Nabi Muhammad saw untuk menjadi panutan yang baik bagi umat Islam sepanjang sejarah dan bagi semua manusia di setiap masa dan tempat. Keteladanan ini harus senantiasa di pupuk, dipelihara dan dijaga oleh para pengemban risalah. Dengan demikian, maka seorang guru harus memiliki sifat tertentu sebab guru ibarat naskah asli yang hendak difotokopi.[44]

b. Arahkan (berikan bimbingan)

Bimbingan orang tua kepada anaknya atau guru kepada muridnya dilakukan dengan cara memberikan alasan, penjelasan, pengarahan dan diskusi-diskusi. Bisa juga dilakukan dengan teguran, mencari tahu penyebab masalah, dan kritikan sehingga tingkah laku anak berubah. Bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya. Menurut Irwan Prayitno, bimbingan dengan memberikan nasihat perlu memperhatikan cara-cara sebagai berikut :

[44] Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 20070, h. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(1) Cara memberikan nasihat lebih penting dibandingkan isi atau pesan nasihat yang akan disampaikan.

(2) Memelihara hubungan baik antara orang tua dengan anak, guru dengan murid, karena nasihat akan mudah diterima bila hubungannya baik

(3) Memberikan nasihat seperlunya dan jangan berlebihan. Nasihat sebaiknya langsung, tetapi juga tidak bertele-tele sehingga anak tidak bosan

(4) Memberikan dorongan agar anak bertanggung jawab dan dapat menjalankan isi nasihat.[45]

c. Dorongan atau Motivasi

Motivasi berasal dari kata motif yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.[46] Menurut Sumadi Suryabrata, seperti yang dikutip oleh H. Djali, motivasi diartikan sebagai keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan.[47] Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah daya penggerak kekuatan dalam diri seseorang yang mendorongnya

[45] Ibid., h. 7
[46] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar,* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), h. 71
[47] Djali, *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), cet. Ke-3, h. 101

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk melakukan aktifitas tertentu, memberikan arah dalam mencapai tujuan, baik yang didorong atau dirangsang dari luar maupun dari dalam dirinya.

Seorang guru dituntut untuk berupaya sungguh-sungguh mencari cara-cara yang relevan dan serasi guna membangkitkan dan memelihara motivasi siswa agar tetap memiliki sikap spiritual yang baik, dan terus mengembangkan sikap spiritual yang ada pada dirinya untuk mengarah ke arah yang lebih baik dari sebelumnya.

d. Zakiyah (murni-suci-bersih)

Konsep nilai kesucian diri, keikhlasan dalam beramal, dan keridaan terhadap Allah harus ditanamkan pada anak, karena jiwa anak yang masih labil di masa transisi tekadang muncul di dalam dirinya rasa malu yang berlebihan sehingga menimbulkan sikap kurang percaya diri. Seorang guru mempunyai fungsi dan peran yang cukup signifikan dituntut untuk senantiasa memasukkan niai batiniah kepada anak dalam proses pembelajaran.[48]

e. Kontinuitas (sebuah proses pembiasaan dalam belajar, bersikap dan berbuat)

Dalam upaya menciptakan kebiasaan yang baik, ada dua upaya yang dapat digunakan melalui cara-cara berikut, yakni :

(1) Dicapai melalui bimbingan dan latihan. Mula-mula dengan membiasakan akal pikiran dari pendirian-pendirian yang tidak

[48] Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, Ibid. h. 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diyakini kebenarannya. Al-Qur'an memerintahkan agar mereka melakukan penelitian terlebih dahulu terhadap suatu persooalan sebelum dipercayai, diikuti, dan dibiasakan.

(2) Dengan cara mengkaji aturan-aturan Allah yang terdapat di alam raya yang bentuknya amat teratur. Cara kedua ini akan menimbulkan kebiasaan untuk senantiasa menangkap isyarat-isyarat kebesaran Allah dan melatih kepekaan.

Proses pembiasaan yang pada akhirnya melahirkan kebiasaan ditempuh pula dalam memantapkan pelaksanaan materi-materi ajaranNya. Mengajarkan sikap kepada siswa lebih kepada soal memberikan teladan, bukan pada tataran teoritis. Memang untuk mengajarkan anak bersikap, seorang guru perlu memperhatikan pengetahuan sebagai landasan. Namun, proses pemberiaan pengetahuan ini harus di tindak lanjuti dengan contoh. Potensi ruh keimanan manusia yang diberikan Alllah harus senantiasa dipupuk dan dipelihara dengan memberikan pelatihan-pelatihan dalam beribadah. Jika pembiasaan sudah ditanamkan, anak tidak akan merasa berat lagi untuk beribadah, bahkan ibadah akan menjadi bingkai amal dan sumber kenikmatan dalam hidupnya karena bisa berkomunikasi langsung dengan Allah swt dan sesama manusia.[49]

f. Ingatkan

[49] Ibid., h. 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan mengingatkan kepada siswa sering kali dilakukan oleh seorang guru, hal ini dilakukan karena siswa masih membutuhkan arahan, bimbingan, nasihat yang benar. Mengingatkan siswa untuk selalu berbuat baik sesuai dengan norma-norma yang berlaku merupakan hal yang harus diberikan oleh seorang guru kepada siswa setiap hari, baik secara langsung ataupun tidak langsung seperti yang diselipkan saat menerangkan materi pelajaran.

g. *Drill* (Pengulangan)

Menurut Nana Sudjana, metode pengulangan atau Drill adalah suatu kegiatan melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi bersifat permanen.[50] Dalam Al-Qur'an juga telah dijelaskan bahwa metode pengulangan atau *Drill* merupakan salah satu metode yang diperlukan agar mudah mengingat apa yang diajarkan. Firman Allah swt ini terdapat dalam surah Al-Isra' ayat 41 :

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ لِيَذَّكَّرُوا۟ وَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا نُفُورًا ﴿٤١﴾

"Dan Sesungguhnya dalam Al Quran ini Kami telah ulang-ulangi (peringatan-peringatan), agar mereka selalu ingat. dan ulangan peringatan itu tidak lain hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran)."[51]

Serta dalam QS. Al-Hijr ayat 87 :

[50] Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar,* (Bandung : Sinar Baru, 1991), h.121
[51] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan,* ibid, h. 422

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَٰكَ سَبْعًا مِّنَ ٱلْمَثَانِى وَٱلْقُرْءَانَ ٱلْعَظِيمَ ﴿٨٧﴾

"Dan Sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan Al Quran yang agung."[52]

h. Aplikasikan/organisasikan

Dalam mengajar hendaknya guru mampu menvisualisasikan ilmu pengetahuan pada dunia praktis, atau mampu berfikir lateral untuk mengembangkan aplikasi ilmu tersebut dalam berbagai bidang kehidupan. Mengenai pembelajaran pada aspek spiritual maka sangat efektif jika langsung diaplikasikan atau langsung dipraktekkan pada kehidupan sehari-hari, misalnya selalu berdo'a di awal dan di akhir pembelajaran, mengucapkan salam atau bertegur sapa dengan teman, dan lainnya.

i. Heart (Hati)

Kekuatan spiritual terletak pada kelurusan dan kebersihan hati nurani, roh, pikiran, jiwa, dan emosi. Guru harus mampu mendidik murid dengan menyertakan nilai-nilai spiritual. Guru harus mampu membangkitkan dan membimbing kekuatan spiritual yang sudah ada pada muridnya sehingga hatinya akan tetap bening.

Kegiatan yang dilakukan menimbulkan interaksi timbal balik antara guru dan murid. Guru secara sabar membimbing murid untuk menggali nilai-nilai dari perilaku dalam ajaran Islam yang telah dilakukan oleh murid dan yang akan dilakukan murid. Guru

[52] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan,* ibid, h. 390

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membantu menumbuhkan kesadaran murid untuk menemukan hakikat dari setiap kegiatan yang dilakukan, yaitu untuk mendapatkan keridaan Allah swt sebagai umat yang beriman dan bertakwa kepadaNya. Murid secara perlahan membuka dirinya untuk memperbaiki diri dan menerima kebenaran-kebenaran ajaran Islam dalam perilaku keseharian sebagai seorang muslim.[53]

j. Pola Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan berasal dari asal kata biasa. Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata biasa memiliki arti lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya prefiks pe- dan sufiks –an menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa. Dalam kaitannya dengan metode pengajajaran Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.[54]

Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operan conditioning*, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja

[53] Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran,* ibid. h. 13
[54] Armai Arief, *Pengantar Ilmu*, ibid. h. 110

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menentukan manusia sebagau sesuatu yang diistimewakan, yang doaat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kehiatan dalam setiap pekerjaan dan aktifitas lainnya.[55]

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa. [56]

Dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan-kebiasaan semata. Pembiasaan dapat mendorong mempercepat perilaku, dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lamban, sebab sebelum

[55] H. E. Mulyasa, dan Dewi Ispurwanti, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), h. 166
[56] Armai Arief, *Pengantar Ilmu*, ibid. h. 110

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melaksanakan sesuatu Ia harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya. Metode pembiasaan sangat perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat terpuji, sehingga aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik terekam secara positif.[57]

k. *Modeling*

Pembelajaran sikap seseorang dapat juga dilakukan melalui proses *modelling,* yaitu pembentukan sikap melalui proses asimimilasi atau proses mencontoh. Salah satu karakteristik anak didik yang sedang berkembang adalah keinginannya untuk melakukan peniruan *(imitasi).* Hal yang ditiru itu adalah perilaku-perilaku yang diperagakan atau didemonstrasikan oleh orang yang menjadi idolanya. Prinsip peniruan ini yang dimaksud dengan *modeling.* Pemodelan biasanya dimulai dari perasaan kagum. Anak kagum terhadap kepintaran orang lain, misalnya terhadap guru yang dianggap bisa melakukan segala sesuatu yang tida bisa dilakukannya. Secara perlahan-lahan perasaan kagum akan mempengaruhi emosinya dan secara perlahan itu pula anak akan meniru perilaku yang dilakukan oleh idolanya tersebut. Proses penanaman sikap anak terhadap suatu objek melalui proses *modeling* pada umumnya dilakukan secara mencontoh, namuna anak perlu diberi pemahaman mengapa hal demikian dilakukan.

[57] H. E. Mulyasa, dan Dewi Ispurwanti, *Manajemen Pendidikan, Ibid.* h. 167

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini diperlukan agar sikap tertentu muncul benar-benar didasari oleh suatu keyakinan kebenaran sebagai suatu sistem nilai.[58]

C. Tinjauan Anak Tunagrahita

1. Pengertian Anak Tunagrahita

Secara etimologi, tuna yaitu kurang, tidak memiliki. Sedangkan grahita yaitu memahami, mengerti. Jadi tunagrahita memiliki arti yakni cacat mental. Namun secara detail, definisi anak tunagrahita adalah :

a. Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki tingkat kemampuan intelektual (IQ) di bawah rata-rata (dibawah normal), disertai dengan ketidakmampuan menyesuaikan diri dan terjadi sejak masa perkembangan.[59]
b. Menurut WHO, anak tunagrahita adalah yang memiliki dua komponen esensial yaitu fungsi intelektual secara nyata berada di bawah rata-rata dan adanya ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku dalam masyarakat.[60]

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah-istilah *mental retardation, mentally retarded, mental deficiency, mental defective,* dan lain-lain.[61]

---

[58] Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran,* ibid. h.167
[59] Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Jatim, Petunjuk Pelaksanaan PLB (Surabaya : P & K, 2002), h. 3
[60] Moh Amin, *Ortopedagogik Anak Tunagrahita,* (Bandung : Departemen Pendidikan Nasional, 1995), h. 19
[61] Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak,* ibid. h. 103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Istilah tersebut sesungguhnya memiliki arti yang sama yang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Anak tunagrahita atau dikenal juga dengan istilah terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu anak terbelakang mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut.

Definisi yang diberikan oleh AAMD *(American Association of Mental Deficiency)* mengenai tunagrahita yakni : "keterbelakangan mental yang menunjukkan fungsi intelektual di bawah rata-rata secara jelas dengan disertai kemampuan yang kurang dalam menyesuaikan diri dan terjadi pada masa perkembangan"

Sedangkan tunagrahita dalam kamus lengkap psikologi, *retardasi mental* adalah fungsi dan perkembangan intelektual dibawah normal yang disertai dengan kelemahan dalam pelajaran, perkembangan sosial serta keterlambatan mencapai tingkat dewasa.[62]

Dengan demikian dari beberapa pengertian diatas dapat digambarkan bahwa seseorang dikatakan tunagrahita apabila kecerdasan intelektualnya dibawah rata-rata, terhambat dalam belajar dan penyesuaian sosialnya, serta memerlukan pendidikan yang khusus.

[62] Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 134

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Karakteristik Umum Anak Tunagrahita

Ada beberapa karakteristik umum yang bisa dilihat pada anak tunagrahita, yakni :[63]

a) Keterbatasan Inteligensi

Intelegensi merupakan fungsi yang kompleks yang dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mempelajari informasi dan keterampilan-keterampilan menyesuaikan diri dengan masalah-masalah dan situasi-situasi kehidupan baru, belajar dari pengalaman masa lalu, berfikir abstrak, kreatif, dapat menilai secara kritis, menghindari kesalahan-kesalahan, mengatasi kesulitan-kesulitan, dan kemampuan untuk merencanakan masa depan. Anak tunagrahita memiliki kekurangan dalam semua hal tersebut. Kapasitas belajar anak tunagrahita terutama yang bersifat abstrak seperti belajar dan berhitung, menulis, dan membaca juga terbatas. Kemampuan belajarnya cenderung tanpa pengertian atau cenderung membeo.

b) Keterbatasan Sosial

Disamping memiliki keterbatasan intelegensi, anak tunagrahita juga memiliki kesulitan dalam mengurus diri sendiri dalam masyarakat, oleh karena itu mereka memerlukan bantuan. Anak tunagrahita cenderung berteman dengan anak yang usianya lebih muda darinya, ketergantungan kepada orang tua sangat besar, tidak

[63] Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak*, ibid. h. 112-114

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana, sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi. Mereka juga mudah dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.

c) Keterbatasan fungsi-fungsi mental lainnya

Anak tunagrahita memerlukan waktu lebih lama untuk menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya. Mereka memperlihatkan reaksi terbaiknya bila mengikuti hal-hal yang rutin dan secara konsisten dialaminya dari hari ke hari. Anak tunagrahita tidak dapat menghadapi sesuatu kegiatan atau tugas dalam jangka waktu yang lama.

Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa. Mereka bukannya mengalami kerusakan artikulasi, akan tetapi pusat pengolahan (perbendaharaan kata) yang kurang berfungsi sebagaimana mestinya. Karena alasan tersebut mereka membutuhkan kata-kata konkret yang sering didengarnya. Selain itu perbedaan dan persamaan harus ditunjukkan secara berulang-ulang. Latihan-latihan sederhana seperti mengajarkn konsep besar dan kecil, keras dan lemah, pertama, kedua, dan terakhir perlu menggunakan pendekatan yang konkret.

Selain itu, anak tunagrahita kurang mampu untuk mempertimbangkan sesuatu, membedakan antara yang baik dan buruk, dan membedakan yang benar dan salah. Ini semua karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemampuannya terbatas sehingga anak tunagrahita tidak dapat membayangkan terlebih dahulu konsekuensi dari suatu perbuatan.

3. Klasifikasi Tunagrahita

Anak-anak yang mengalami tunagrahita dimasukkan ke dalam beberapa klasifikasi, yakni : [64]

a) Tunagrahita ringan

Anak-anak yang tergolong tunagrahita ringan disebut juga dengan istilah *debil* atau tunagrahita yang mampu didik. Sebutan tersebut karena anak tunagrahita kategori ini masih dapat menerima pendidikan sebagaimana anak normal, tetapi dengan kadar ringan dan cukup menyita waktu. Anak tunagrahita ringan rata-rata memiliki tingkat intelegensi 50-80. Dengan tingkat intelegensi tersebut, anak tunagrahita ringan bisa melakukan kegiatan dengan tingkat kecerdasan anak-anak normal usia 12 tahun. Cukup bagus apabila terus dilatih dan biasakan untuk belajar dan berfikir, asalkan tidak terlampau dipaksakan sehingga mereka merasa terbebani

b) Tunagrahita sedang

Anak-anak yang tergolong tunagrahita sedamg disebut juga anak-anak yang mampu latih atau diistilahkan sebagai *imbesil.* Anak-anak ini minimal mampu dilatih untuk mandiri, menjalankan aktivitas keseharian sendiri tanpa bantuan orang lain. Mandi,

[64] Ratih Putri Pratiwi dan Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), h. 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpakaian, makan, berjalan, dan mampu mengungkapkan keinginan dalam pembicaraan sederhana. Namun, untuk memahami pelajaran yang bersifat akademis, anak-anak ini kurang mampu melakukannya. Anak tunagrahita sedang rata-rata memiliki tingkat intelegensi antara 30-50. Dengan tingkat intelegensi tersebut, anak-anak tunagrahita sedang bisa mencapai kecerdasan maksimal setara dengan anak normal usia 7 tahun. Latihan dan kesabaran diperlukan agar anak-anak ini tetap mampu menolong dirinya sendiri dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

c) Tunagrahita berat

Anak-anak yang tergolong tunagrahita berat diisitilahkan sebagai *idiot* atau perlu rawat. Anak-anak golongan ini sulit diajarkan mandiri karena keterbatasan mental dan pemikiran ke arah kemandirian. Untuk menolong dirinya sendiri dalam bertahan hidup, rasanya sulit bagi anak-anak golongan ini. Kadang berjalan, makan, dan membersihkan diri perlu dibantu oleh orang lain. Anak tunagrahita berat memiliki intelegensi di bawah 30. Dengan tingkat intelegensi tersebut, anak tunagrahita berat hanya mampu memiliki kecerdasan optimal setara dengan anak normal usia 3 tahun. Oleh sebab itu, diperlukan kesabaran ekstra dan kasih sayang penuh untuk merawat mereka sepanjang hidupnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Ciri Fisik Tunagrahita

Ada beberapa ciri fisik yang mengikuti penyandang tunagrahita, antara lain : [65]

a) Memiliki sendi yang lebar dan mudah digerakkan

Sendi-sendi yang ada pada tubuh anak tunagrahita terasa lentur dan mudah digerakkan. Siku, pinggul, dan pergelangan kaki mereka lentur sehingga terlihat seperti terkulai. Dengan sendi yang lentur seperti ini maka anak tunagrahita sulit untuk dapat berdiri dan duduk dengan tegap. Tubuh mereka pasti seringkali terkulai dan pada akhirnya terjatuh saat sudah tak kuat lagi menopang tubuhnya

b) Mata anak tunagrahita nampak penuh dengan lipatan kulit terutama di sudut kelopak mata

Ciri fisik kedua dari anak tunagrahita adalah adanya lipatan kulit yang menebal, berkerut-kerut di sudut mata mereka. Lipatan kulit ini nampak seperti gelambir dan kadangkala berwarna lebih gelap daripada warna kulit di sekitarnya. Dampak dari lipatan kulit ini seringkali membuat penglihatan anak tunagrahita kurang begitu jelas dan terarah sehingga semakin menambah kelemahan mereka.

c) Memiliki postur tubuh yang pendek dengan kepala kecil

Penyandang tunagrahita jarang sekali memiliki tubuh yang tinggi tegap. Postur yang pendek dengan kepala kecil menjadi penanda lemahnya kecerdasan mental si anak. Postur ini yang membuat

[65] Nunung Apriyanto, *Seluk-Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya*, (Jogjakarta : Javalitera, 2012), h. 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak tunagrahita terkendala secara fisik dan mental untuk belajar hal-hal baru. Pada klasifikasi sedang dan ringan, mungkin hal ini bisa diatasi dengan banyaknya latihan dan pembelajaran sesuai porsi mereka. Namun pada klasifikasi berat atau idiot pembelajaran dan pelatihan kemandirian pun sulit untuk dilakukan.

d) Jarak antara kedua mata jarang dengan dahi dan hidung yang rata

Ciri fisik ini seringkali ditemui pada anak tunagrahita, yaitu jarak antara kedua mata yang lebar atau jarang dengan dahi dan hidung rata. Keadaan ini membuat beberapa anak tunagrahita memiliki wajah yang hampir mirip satu dengan lainnya.

e) Bagian belakang kepala lebar dan datar

Apabila dilihat dari belakang, kepala anak tunagrahita nampak datar dan melebar atau pipih. Keadaan ini membuat topi yang dikenakan seringkali kebesaran di bagian belakangnya.

f) Mata miring atau juling

Kurang mampunya anak tunagrahita untuk memandang dengan fokus, disebabkan oleh kondisi mata yang miring atau sedikit juling. Kadangkala kita merasa diabaikan saat mengajak mereka bicara padahal sebenarnya mereka sudah mencoba untuk memperhatikannya.

g) Rambut jarang dan tipis

Kurang sehatnya anak tunagrahita juga ditandai dengan rambut yang jarang dan memerah atau terkena sinar matahari. Sedikit saja

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka berjemur pasti rambutnya mudah merah karena pada dasarnya rambut mereka tidak sehat.

h) Berwajah datar dengan telinga rendah

Kemiripan anak tunagrahita satu sama lain juga nampak dari wajah yang rata-rata datar dengan daun telinga yang rendah.

i) Memiliki jari-jari kaki yang masuk ke dalam

Jika kita memperhatikan sulitnya anak tunagrahita untuk berjalan dengan normal, hal ini terlebih karena kondisi kaki mereka yang berbeda. Jari-jari kakinya masuk ke dalam sehingga sulit bagi telapak kaki untuk menapak dengan tepat diatas pijakan dan sulit pula untuk berjalan dengan tegap.

5. Faktor Penyebab Kelainan Pada Anak Tunagrahita

Menurut pedoman penggolongan Diagnosis Gangguan Jiwa ke-1 faktor-faktor penyebaab tunagrahita adalah sebagai berikut : [66]

a) Akibat infeksi atau intoksidasi, dalam kelompok ini termasuk keadaan tunagrahita karena kerusakan jaringan otak akibat intrakanial cedera (kekurangan oksigen), cedera pada bagian kepala yang cukup berat, infeksi sitomegalovirus bawaan, infeksi HIV, obat atau zat toksik lainnya.

b) Akibat rudapaksa dan sebab fisik lain, rudapaksa sebelum lahir serta juga trauma lain, seperti sinar X, bahan kontrasepsi dan usaha melakukan abortus dapat mengakibatkan kelainan

[66] Maramis, W.F. *Ilmu Kedokteran Jiwa* , (Surabaya : Airlangga University Press, 2005), h. 385

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tunagrahita, pemakaian alkohol, kokain, amfetamin dan obat lainnya pada ibu hamil, keracunan metil merkuri, keracunan timah hitam juga dapat mengakibatkan tunagrahita

c) Ganguan metabolisme. Pertumbuhan atau gizi (misalnya ganguan metabolisme lemak, karbohidrat dan protein), hipoglikemia (diabates mellitus yang tidak terkontrol dengan baik). Metabolisme dan gizi merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan individu terutama dalam perkembangan sel-sel otak. Jika terjadi kegagalan dalam metabolisme dan dalam pemenuhan gizi maka akan mengakibatkan gangguan fisik maupun mental individu.

d) Akibat kelainan pada kromosom, kelainan ini bisa diartikan dengan kesalahan pada jumlah kromosom (sindroma down), defek pada kromosom (sindroma X yang rapuh, sindroma angelma, sindroma parderwilli)

e) Akibat penyakit atau pengaruh prenatal yang tidak jelas. Keadaan ini diketahui sudah ada sejak sebelum lahir, tetapi tidak diketahui etiloginya, termasuk anomali cranial primer dan defek kogenital yang tidak diketahui sebabnya.

f) Akibat prematuritas dan kehamilan wanita diatas usia 40 tahun. Kelompok ini termasuk retardasi mental yang berhubungan dengan keadaan bayi pada waktu lahir berat badannya kurang dari 2500 gram dan/atau dengan mas hamil kurang dari 38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

minggu. Serta berhubungan pula dengan kehamilan anak pertama pada wanita adolesen dan diatas 40 tahun

g) Akibat deprivasi psikososial dan lingkungan, retardasi mental dapat disebabkan oleh faktor-faktor biomedik maupun sosiobudaya seperti kemiskinan, status ekonomi rendah, dan sindrome deprivasi

6. Perkembangan Fisik, Kognitif, Bahasa, Emosi, Penyesuain Sosial, dan Kepribadian pada Anak Tunagrahita

a) Perkembangan Fisik Anak Tunagrahita

Perkembangan jasmani dan motorik anak tunagrahita tidak secepat perkembangan anak normal. Dalam mempelajari bentuk-bentuk gerak fungsional merupakan dasar bagi keterampilan gerak yang lain. Keterampilan gerak fungsional memberikan dasar-dasar keterampilan yang diperlukan untuk *socio-leisure, dily living,* dan *vocational tasks.* Keterampilan fundamental sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup anak tunagrahita. Anak-anak normal dapat belajar keterampilan gerak-gerak fundamental secara instingtif pada saat bermain, sementara anak tunagrahita perlu dilatih secara khusus.[67]

b) Perkembangan Kognitif Anak Tunagrahita

Dalam hal kecepatan belajar *(learning rate),* anak tunagrahita jauh ketinggalan dengan anak normal. Untuk mencapai kriteria-kriteria

[67] Sutihati Somantri, *Psikologi Anak.* ibid, h. 108

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dicapai oleh anak normal, anak tunagrahita lebih banyak memerlukan kangan tentang bahan tersebut. Ketepatan (keakuratan) respon anak tunagrahita kurang daripada respon anak normal. Zaenal Alimin melaporkan hasil penelitian mengenai kecepatan merespon anak tunagrahita terhadap gambar yang tidak lengkap. Pada umumnya anak tunagrahita yang mempunyai MA kurang lebih 6,5 tahun memiliki performance yang hampir sama dengan anak normal berumur 6 tahun, dalam menggali gambar yang tidak lengkap. Perbedaannya terletak pada kecepatan menjawab soal, anak terbelakang membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan anak normal. Disamping itu, anak tunagrahita tidak mampu memanfaatkan informasi (isyarat) yang ada untuk menjawab soal-soal dan tidak memiliki strategi dalam menyelesaikan tugas. [68]

c) Perkembangan Bahasa Anak Tunagrahita

Bahasa didefinisikan oleh Myklebus sebagai perilaku simbolik mencakup kemampuan mengikhtisarkan, meningkatkan kata-kata dengan arti, dan menggunakannya sebagai simbol untuk berfikir, dan mengekspresikan ide, maksud, dan perasaan. Myklebus mengemukakan lima tahapan abstraksi yakni : sensori, persepsi, perumpamaan, simbolisasi, dan konseptualisasi. Kapasitas-kapasitas tersebut saling melengkapi dan dipandang sebagai tahap

[68] Ibid., h. 110

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangan yang berhubungan secara langsung dengan pengalaman. [69]

d) Emosi, Penyesuaian sosial, dan kepribadian Anak Tunagrahita

Perkembangan dorongan (drive) dan emosi berkaitan dengan derajat ketunagrahitaan seorang anak. Dari penelitian yang dilakukan oleh Mc Iver dengan menggunakan Children's Personality Questionare ternyata anak-anak tunagrahita mempunyai beberapa kekurangan. Anak tunagrahita pria memiliki kekurangan berupa tidak matangnya emosi, depresi, bersikap dingin, menyendiri, dan lain-lain. Anak tunagrahita wanita mudah dipengaruhi, kurang tabah, ceroboh, dan lain-ain. Dalam hal ini, anak tunagrahita sama dengan anak normal. Kekurangan-kekurangan dalam kepribadian akan berakibat pada penyesuaian diri. [70]

7. Pelayanan Khusus Anak Tunagrahita

Pendidikan atau layanan anak tunagrahita harus senantiasa ditingkatkan dengan cara-cara yang sesuai dengan karakteristik yang dimiliki anak tunagrahita, yakni antara lain: .[71]

a. Setiap hal yang baru harus terus diulang-ulang.
b. Tugas-tugas harus singkat dan sederhana.
c. Dorong dan bantu anak untuk bertanya dan mengulang.

[69] Ibid., h. 113
[70] Ibid., h. 115
[71] Bandi Deplhie, *Bimbingan Konseling Untuk Perilaku Non Adaptif*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), h. 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Mengajar sesuatu harus dipotong atau dipecah menjadi bagian yang kecil sehingga mudah ditangkap anak.
e. Gunakan selalu peragaan dan mengulang prosesnya jika mengajar mereka.
f. Guru memberikan tugas-tugas pada tingkat kesulitan yang layak bagi peserta didik.
g. Guru merespon dengan perhatian dan pemahaman kepada peserta didik yang mempunyai tingkat kemampuan lebih rendah.
h. Melakukan umpan-balik (*feedback*) sesegera mungkin terhadap perilaku khusus yang dilakukan dengan baik, jika perlu diberikan melalui bentuk rewards atau pemberian hadiah

8. Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Anak Tunagrahita

Keberhasilan seorang siswa anak tunagrahita tidak terlepas dari beberapa faktor pendukungnya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa berkebutuhan khusus termasuk tunagrahita, antara lain sebagai berikut : [72]

1. Faktor Internal

Faktor Internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Faktor internal meliputi :

a. Faktor biologis (jasmaniah), yakni kondisi fisik dan kondisi kesehatan
b. Faktor psikologis (rohaniah)

[72] Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, (Semarang : Niaga Swadaya, 2005), h. 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Intelegensi
2) Kemauan
3) Bakat
4) Daya Ingat
5) Daya Konsentrasi

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang bersumber dari luar individu itu sendiri. Faktor eksternal meliputi :

a. Faktor lingkungan keluarga
b. Faktor lingkungan sekolah
c. Faktor lingkungan masyarakat
d. Faktor waktu

D. Tinjauan Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Meningkatkan Sikap Spiritual Anak Tunagrahita

Setelah kita mengetahui uraian panjang dan lebar tentang tiga tinjauan teori diatas yakni kegiatan keagaamaan, sikap spiritual dan anak tunagrahita, maka pembahasan pada sub bab ini merupakan rangkaian dari uraian yang telah disajikan pada bab maupun sub-sub bab terdahulu yakni untuk mendeskripsikan implementasi kegiatan keagaaman dalam meningkatkan sikap spiritual anak tunagrahita.

Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan disekolah merupakan bagian dari proses pembelajaran agama yang menggunakan strategi pembelajaran langsung *(direct instruction)*. Menurut Abdul Majid, strategi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran langsung merupakan pembelajaran yang banyak diarahkan oleh guru dan melibatkan keaktifan siswa. Strategi ini efektif untuk menentukan informasi atau membangun keterampilan tahap demi tahap. Strategi pembelajaran langsung biasanya bersifat deduktif dan untuk mengembangkan aktifitas belajar siswa yang berkaitan dengan aspek pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah.[73]

David A. Jacobsenm Paul Egen, dan Donald Kauchak memberikan definisi pembelajaran langsung, Menurutnya bahwa :

> Pembelajaran langsung merupakan salah satu strategi pembelajaran yang untuk mengajarkan pengetahuan dan skill-skill dasar yang dibutuhkan siswa untuk pembelajaran berikutnya dan efektifitas strategi ini di dalam ruang kelas sudah banyak ditulis dalam bentuk-bentuk penelitian. Pembelajaran langsung *(direct instruction)* pada umumnya dirancang secara khusus untuk mengembangkan aktifitas belajar siswa berkaitan dengan aspek pengetahuan procedural (pengetahuan bagaimana melakukan sesuatu) dan pengetahuan deklaratif (pengetahuan sesuatu yang dapat berupa konsep, prinsip, atau generalisasi) yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah. Strategi ini merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dirancang untuk mengajarkan pengetahuan dan skill-skill dasar yang dibutuhkan siswa untuk pembelajaran berikutnya.[74]

Menurut Richard I. Arends, strategi pembelajaran langsung menggunakan landasan teori belajar yang dikemukakan oleh para ahli yakni teori belajar perilaku dan teori belajar sosial Bandura. Teori belajar perilaku berakar pada pemikiran behaviorisme. Dalam perspektif

---

[73] Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung : Rosda, 2013), h. 87
[74] David A. Jacobsen, Paul Eggen, dan Donald Kauchak, *Methods For Teaching Metode-Metode Pengajaran Meningkatkan Belajar Siswa TK-SMA*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2009), h. 198

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

behaviorisme, pembelajaran diartikan sebagai proses pembentukan hubungan antara rangsangan (stimulus) dan balas (respon). Belajar merupakan proses pembiasaan. Hasil pembelajaran yang diharapkan adalah perubahan perilaku berupa kebiasaan.[75] Teori belajar perilaku menekankan pada perubahan perilaku sebagai hasil belajar yang dapat diobservasi. Menurut teori ini, belajar bergantung pada pengalaman termasuk pada pemberian umpan balik dari lingkungan. Prinsip penggunaaan teori perilaku ini dalam belajar adalah pemberian penguatan yang akan meningkatkan perilaku yang diharapkan. Penguatan melalui umpan balik kepada siswa merupakan dasar praktis penggunaan teori ini dalam pembelajaran.

Selain teori belajar perilaku sebagai landasan pembelajaran langsung. Ada teori lainnya yakni teori belajar sosial Bandura yang dikembangkan oleh Albert Bandura atau disebut juga dengan teori belajar Observasioanal. Albert Bandura berpendapat bahwa peserta didik belajar melalui pengamatan atau berdasarkan apa yang mereka saksikan. Teori ini menyatakan bahwa belajar dipengaruhi oleh faktor personal, tingkah laku, dan lingkungan yang saling berinteraksi. Misalnya : guru memberikan umpan balik (lingkungan), yang menyebabkan peserta didik membuat harapan yang lebih tinggi (faktor personal) dan tujuan ini memotivasi peserta didik untuk lebih giat belajar (perilaku). Proses pembelajaran menurut Bandura dilakukan melalui observasi atau imitasi (model) yang

[75] Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2009), h. 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencakup empat unsur pertama, yaitu perhatian, ingatan, pembentukan perilaku atau reproduksi, dan penguatan.[76]

Berdasarkan teori behaviorisme yang mengatakan belajar merupakan pembiasaan dan hasil pembelajaran yang diharapkan adalah perubahan perilaku berupa kebiasaan juga berdasarkan teori belajar sosial Bandura yang mengatakan bahwa pembelajaran tidak hanya dari umpan balik dari lingkungan namu juga faktor personal maka siswa akan termotivasi menghasilkan atau menggunakan perilaku baru. Sehingga dua poin penting ini yang akan menjadi benang merah dari pembahasan di sub bab ini.

Kegiataan kegamaan yang dilakukan oleh para siswa disekolah, baik yang sifatnya dalam jangka pendek maupun jangka panjang akan memberikan pengalaman berharga secara langsung kepada mereka untuk merasakan hal-hal yang berhubungan dengan aktivitas keagamaan mereka. Kegiatan keagamaan yang dilakukan setiap hari di sekolah dengan intensitas yang berulang-ulang akan menjadi sebuah kebiasaan baik di sekolah, sehingga hal tersebut akan menjadi nilai positif bagi perkembangan sikap spiritual anak. Berdasarkan teori belajar sosial Bandura yang dikemukakan diatas, maka dari kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah dengan menggunakan strategi pembeajaran *direct instruction* maka anak akan termotivasi untuk menerapkan sikap-sikap

[76] Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

spiritual baru sebagai hasil dari kegiatan keagamaan tersebut dalam kehidupan sehari-harinya.

Anak Tunagrahita merupakan anak dengan keterbatasan kemampuan intelektual dan keterbatasan dalam bersosialisasi, sehingga membutuhkan pelayanan khusus dalam proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Salah satu pelayanan khusus yang diberikan sekolah kepada anak-anak dengan kondisi seperti ini adalah pembelajaran mengenai hal yang baru akan sering diulang-ulang, hal ini seseuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Bandi Deplhie, yakni :

> Pendidikan atau layanan anak tunagrahita harus senantiasa ditingkatkan dengan cara-cara yang sesuai dengan karakteristik yang dimiliki anak tunagrahita, yakni salah satunya adalah setiap hal yang baru harus terus diulang-ulang agar menjadi hal yang biasa olehnya[77]

Karakteristik ciri khusus pembelajaran anak tunagrahita ini sesuai dengan konsep pembelajaran langsung dengan teori behaviorisme diatas yang diterapkan pada kegiatan keagamaan disekolah. Dengan demikian anak tunagrahita akan mudah faham mengenai apa yang dimaksudkan dalam kegiatan tersebut karena sering kali hal itu dilakukan sehingga menjadi sebuah kebiasaan. Salah satu contohnya seperti pada saat kegaitan berdo'a di awal dan di akhir pembelajaran yang dilakukan setiap hari, hal ini dilakukan secara berulang-ulang kepada siswa sehingga menjadi sebuah kebiasaan dan siswa tunagrahita sedikit demi sedikit secara

[77] Bandi Deplhie, *Bimbingan Konseling Untuk Perilaku Non Adaptif*, ibid. h. 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertahap akan mengerti maksud diterapkannya do'a sebelum dan diakhir belajar.

Peningkatan-peningkatan sikap spiritual yang ada pada diri siswa tunagrahita sebagai bentuk kontribusi dari implementasi kegiatan keagamaan dipengaruhi juga dengan faktor pendukung keberhasilan dari kegiatan tersebut, juga faktor penghambat yang menjadi kendalanya. Keberhasilan dari pelaksanaan suatu kegiatan ekstrakurikuler yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni :

1. Tersedianya media atau sarana dan prasarana yang memadai
2. Memiliki manajemen pengelolaan kegiatan yang bagus
3. Adanya semangat dari diri siswa
4. Adanya komitmen dari kepala sekolah, guru, dan murid itu sendiri
5. Adanya rasa tanggung jawab dari seluruh komponen yang terlibat
6. Memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) yang solid dan kompeten memimpin pelaksanaan kegiatan
7. Dukungan orang tua siswa, yang selalu memotivasi anaknya untuk mengikuti kegiatan serta mendorong agar hadir di setiap pelaksanaan kegiatan.[78]

Sedangkah faktor penghambat dari keberhasilan dari suatu kegiatan ekstrakurikuler, yakni :

1. Adanya sarana dan prasarana yang kurang memadai

[78] Indah, Ahmad Syamsu Rizal, A. Toto Suryana A. "*Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di Sekolah dalam Menunjang Tercapainya Tujuan Pembelajaran PAI (Studi Deskriptif Analisis di SMP Negeri 44 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015".* Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 2 No.1, 2015, h. 82

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Dalam pengelolaan kegiatan cenderung kurang terkoordinir
3. Siswa kurang responsive dalam mengikuti kegiatan
4. Tidak adanya kerjasama yang baik dari kepala sekolah, guru, dan murid sendiri
5. Kurang sdanya rasa tanggung jawab dari seluruh komponen yang terlibat
6. Fluktuasi kehadiran siswa, keadaan jiwa atau suasana hati siswa yang terkadang berubah-ubah, mengakibatkan siswa bisa semangat daam mengikuti kegiatan atau bahkan tidak jarang juga malas mengikutinya
7. Sustainability gurunya, hal ini terlihat dari semangat guru yang diawal kegiatan sangat semangat, namun di tengat-tengah itu terlihat tidak terlalu semangat lagi.[79]

[79] Ibid., h. 89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Menurut Mohammad Ali, penelitian merupakan suatu cara untuk memahami sesuatu dengan melalui penyelidikan atau melalui usaha mencari bukti-bukti yang muncul sehubungan dengan masalah tersebut yang dilakukan secara hati-hati sehingga diperoleh pemecahannya.[80] Berbagai macam pendekatan yang dapat digunakan dalam penelitian, secara umum pendekatan penelitian atau sering juga disebut paradigma penelitian yang cukup dominan adalah pendekatan penelitian kuantitatif, kualitatif, dan campuran (gabungan kualitatif dan kuantitatif).[81] Adapun pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif.

Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.[82] Sedangkan menurut Denzin dan Lincoln dalam buku Metode Penelitia Kualitatif Dalam Pendekatan dan Bimbingan konseling, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud

[80] Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2003), h. 2
[81] Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Kencana Prenadamedia Grup, 2012), h. 33
[82] Kasiran, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, (Yogyakarta : Uin Maliki Press, 2010), h. 175

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.[83]

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Hal ini disebut demikian karena dalam penelitian ini data primernya menggunakan data yang bersifat verbal.[84] Penelitian deskriptif menurut Moh. Nazir adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.[85] Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan apa adanya suatu variabel, gejala atau keadaan, dan bukan untuk menguji hipotesis. [86]

Adapun jenis penelitian kualitatif deskriptif gunakan dalam penelitian ini antara lain untuk mendeskripsikan secara sistematik mengenai bidang tertentu yang berkaitan dnegan situasi proses penerapan kegiatan kegamaan dalam meningkatkan sikap spiritual anak tunagrahita di SLB Al-Chusnaini Pekarungan Sukodono.

B. Subjek dan Objek Penelitian

[83] Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling,* (Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada, 2012), h. 2
[84] Masyhuri dan Zainuddin, *Metode Pendekatan Praktis dan Aplikatif,* (Bandung : Reflika Aditama, 2009), h. 13
[85] Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian,* (Jogjakarta : Ar-Ruzz media, 2011), h. 202
[86] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Peneltian,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), h. 310

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Subjek penelitian dideskripsikan oleh Moleong sebagai informan, yang artinya orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Sejalan dengan definisi tersebut, Moeliono mendeskripsikan subjek penelitian sebagai orang yang diamati sebagai sasaran penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian anak siswa-siswi tunagrahita kelas SD dan SMP di SLB Al-Chusnaini Pekarungan Sukodono

Objek penelitian merupakan hal yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian. Dalam penelitian ini yng menjadi objek penelitian adalah implementasi kegiatan keagamaan dalam meningkatkan sikap spiritual anak tunagrahita di SLB Al-Chusnaini Pekarungan Sukodono

C. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu penulisan laporan hasil penelitian. Tahapan-Tahapan penelitian terrsebut adalah :

1. Tahap pra lapangan, yaitu yang meliputi : menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi : memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta mengumpulkan data
3. Tahap analisis data, yang meliputi : analisis selama dan setelah pengumpulan data
4. Tahap penulisan hasil laporan penelitian

D. Sumber Data dan Jenis Data

1. Sumber Data

Sumber data adalah obyek dari mana data dapat diperoleh. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang berupa teks hasil wawancara dan diperoleh melalui wawancara dengan informan yang sedang diajadikan sampel dalam penelitiannya. Dan dapat direkam atau dicatat oleh peneliti.[87]

Dalam penelitian ini yang termasuk sebagai sumber data primer adalah data yang diperoleh peneliti dari hasil observasi, dokumentasi, dan hasil wawancara dengan pihak pembimbing atau guru maupun kepala sekolah mengenai bagaimana pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam meningkatkan sikap spiriual anak tunagrahita di SLB Al-Chusnaini Pekarungan Sukodono

[87] Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif* dan Kualitatif, (Jogjakarta: Graha Ilmu, 2006), h. 209

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data atau informasi yang tidak didapat secara langsung dari sumber pertama (responden) baik yang didapat melalui wawancara ataupun menggunakan kuesioner secara tertulis.[88] Data ini basanya diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan-laporan penelitian terdahulu.

Dalam penelitian ini yang termasuk sebagai sumber data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari perpustakaan sekolah dan dari laporan-laporan penelitian terdahulu mengenai bagaimana pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam meningkatkan sikap spiriual anak tunagrahita di SLB Al-Chusnaini Pekarungan Sukodono

2. Jenis Data

Data (Datum) artinya sesuatu yang diketahui. Sekarang diartikan sebagai informasi yang diterima oleh peneliti tentang suatu kenyataan atau fenomena empiris, wujudnya dapat merupakan seperangkat ukuran yang dapat berupa angka-angka ataupun berupa ungkapan kata-kata.[89]

Adapun jenis data dalam penelitian ini yaitu data kualitatif. Menurut Iqbal Hasan, data kualitatif adalah data penelitian yang tidak berbentuk bilangan.[90]

---

[88] Ibid., h. 228
[89] Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian, Ibid*, h. 137
[90] Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), h. 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data kualitatif mengenai pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam meningkatkan sikap spiriual anak tunagrahita di SLB Al-Chusnaini Pekarungan Sukodono

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu membicarakan tentang bagaimana cara peneliti mengumpulkan data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode dalam mengumpulkan data, sebagai berikut :

1. Metode Observasi

Metode observasi yaitu metode pengumpulan data yang digunanakan dalam pengumpulan data dengan observasi.[91] Alat pengumpulan datanya adalah panduan observasi, sedangkan sumber data bisa berupa benda tertentu, atau kondisi tertentu, atau situasi tertentu, atau proses tertentu, atau perilaku orang tertentu.

Adapun jenis observasi yang dilakukan peneliti termasuk dalam jenis *Participant Observation*, yaitu peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Metode observasi ini dimaksudkan untuk mengamati proses pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam meningkatkan sikap spiriual anak tunagrahita di SLB Al-Chusnaini Pekarungan Sukodono.

[91] Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), h. 157

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Metode Wawancara *(Interview)*

Metode wawancara *(Interview)* merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai.[92] Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara mendalam *(in-depth interview)*. Wawancara mendalam *(in-depth interview)* adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan ataau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.[93]

Dalam hal ini peneliti menggunakan wawancara dengan pihak-pihak terkait. Metode ini peneliti gunakan untuk meneliti data yang lebih dalam kepada narasumber-narasumber yang diperlukan dalam pengambilan data yaitu guru kelas, kepala sekolah,orang tua siswa, dan siswa. Narasumber-narasumber tersebut sebagai sumber data untuk mendapatkan data tentang pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam meningkatkan sikap spiriual anak tunagrahita di SLB Al-Chusnaini Pekarungan Sukodono.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan,

[92] Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian., Ibid.* h. 138
[93] Ibid., h. 139

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

transkip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.[94] Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk mengumpulkan data tentang bukti fisik tentang pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam meningkatkan sikap spiriual anak tunagrahita di SLB Al-Chusnaini Pekarungan Sukodono.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles and Humberman yang meliputi Reduksi Data *(Data Reduction)*, Penyajian Data *(Data Display)*, dan Penarikan Kesimpulan *(Conclusion Drawing/Verification)*.[95]

1. Reduksi Data (*Data Reduction)*

   Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk tu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci, semakin lama peneliti terjun ke lapangan maka semakin banuak dan kompleks data yang didapat. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, di cari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk

[94] Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Bandung: Rosda Karya,2006), h. 206.
[95] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 337

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data *(Data Display)*

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.

3. Penarikan Kesimpulan *(Conclusion Drawing/Verification)*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya, tetapi apabila kesimpulan yang telah dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu digunakan untuk pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data tersebut.

Dalam hal teknik triangulasi, bahwa tujuan dari teknik triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman penelitian terhadap apa yang telah ditemukan.[96]

Adapun teknik triangulasi dalam penelitian ini menggunakan :

1. Triangulasi Data

   Triangulasi data atau sumber yaitu untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.[97]

   Dalam penelitian ini, data-data yang diperoleh tentang pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam meningkatkan sikap spiritual anak tunagrahita di SLB Al-Chusnaini Pekarungan Sukodono dicek keabsahan datanya melalui beberapa sumber.

2. Triangulasi Metodologis

   Triangulasi metodologis yaitu untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data sejenis tapi menggunakan metode yang berbeda.[98]

---

[96] H.B. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surakarta : UNS Press, 2006), h. 92
[97] Moleong Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 330

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian ini, data-data sejenis yang diperoleh tentang pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam meningkatkan sikap spiritual anak tunagrahita di SLB Al-Chusnaini Pekarungan Sukodono dicek keabsahan datanya menggunakan metode yang berbeda.

[98] H.B. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Ibid.* h. 93

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Sejarah Singkat SLB Al-Chusnaini

Berdirinya sekolah luar biasa Al-Chusnaini ini awal mulanya diprakarsai oleh seorang guru Ibu Sutiasih yang sekarang menjadi kepala sekolah. Sekolah ini dirintis sejak tanggal 5 November tahun 1995 dengan penuh perjuangan yang dilakukan oleh Ibu Sutiasih. Pada awal berdiri, bangunan sekolah masih menumpang di SDN Sukodono 1 dengan fasilitas hanya satu kelas yang dulunya dipakai sebagai gudang. Sarana yang tersedia pun sangat terbatas dan tidak layak pakai, misalnya meja dan kursinya sudah banyak yang kakinya patah, atap yang bocor, dan lemari tanpa pintu. Pertama kali murid-murid yang terdaftar di sekolah ini adalah hasil dari jerih payah Ibu Sutiasih dibantu Dinas Pendidikan dan perangkat desa berkeliling dari kampung ke kampung untuk mendata anak yang berkebutuhan khusus sekaligus didaftarkan sebagai murid SLB Al-Chusnaini. Dari data tersebut diperoleh 56 anak, namun yang diizinkan oleh orang tuanya untuk bersekolah hanya 8 anak. Kurangnya edukasi mengenai pentingnya pendidikan bagi Anak berkebutuhan khusus (ABK) membuat para orang tua mereka tidak memperhatikan kebutuhan sekolah anak.

Pada waktu awal masuk sekolah, hari efektif pembelajaran hanya berlangsung selama 4 hari, yaitu pada hari senin-kamis. Sedangkan, untuk hari jum’at dan sabtu digunakan oleh Ibu Sutiasih untuk melakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosialisasi ke kampung-kampung dan balai desa. Pada awal berdiri, uang SPP yang dibayarkan oleh orang tua siswa hanya Rp. 2000,00 saja. Hanya saja uang tersebut habis digunakan untuk biaya perawatan fasilitas sekolah, sehingga Ibu Sutiasih tidak mendapatkan honor sama sekali saat itu selama 4 tahun, sejak tahun 1995-1999. Pada tahun 2000 gedung dipindahkan ke rumah dinas camat yang lama, namun kondisi rumah tersebut tanpa kamar mandi dan sudah tidak layak dihuni, sehingga proses pembelajarannya pun berjalan sangat tidak efektif. Pada tahun 2003 merupakan tahun awal dimana banyak peningkatan-peningkatan yang ditunjukkan dari semua aspek, mulai dari gedung, guru, murid, masyarakat, pemerintah, dan lain sebagainya. Hingga saat ini perkembangan yang ditunjukkan sekolah semakin terlihat, salah satunya telah berhasil menyadarkan masyarakat untuk memahami pentingnya anak berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan yang layak sebagaimana anak normal pada umumnya.

Dibalik jasa Ibu Sutiasih yang memperjuangkan sekolah ini untuk berkembang, ada juga jasa luar biasa yang diberikan oleh Ibu Nadhifah demi kemajuan SLB Al-Chusnaini. Beliau yang sekarang menjadi dosen di fakultas Syariah UIN Sunan Ampel Surabaya ini memiliki peran yang luar biasa, dedikasinya kepada Indonesia khususnya warga pekarungan Sukodono untuk anak-anak berkebutuhan khusus ini bisa dijadikan inspirasi bahwa sesungguhnya manusia yang baik adalah yang bisa bermanfaat bagi orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: SLB AL – CHUSNAINI
Nomor Identitas Sekolah	: 281010
Nomor Statistik Sekolah	: 834050215005
NPS	: 20501898
Provinsi	: Jawa Timur
Kabupaten	: Sidoarjo
Kecamatan	: Taman
Desa	: Pekarungan
Alamat	: Jl. Karangnongko
Nama Kepala Sekolah	: Sutiasih
Alamat Rumah	: Wilayut RT 01 RW 01
Nama Komite Sekolah	: Boeari BP
Alamat Rumah	: Pekarungan
Status Sekolah	: Swasta
Status Akreditasi Sekolah	: B
Terdaftar/Diakui/Disamakan	: Terdaftar
Tahun Didirikan	: 1991
Tahun Beroperasi	: 1991
Status Gedung	: Milik Sendiri

C. VISI dan MISI Sekolah

Setiap sekolah pasti memiliki visi dan misi sekolah sebagai pedoman dan tujuan sekolah tersebut didirikan. Masing-masing sekolah memiliki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

visi misi tersendiri yang disusun berdasarkan keinginan dan kebutuhan masyarakat. Berikut adalah VISI dan MISI SLB Al-Chusnaini :

VISI :

Terwujudnya pelayanan yang optimal sesuai dengan tingkat kemampuan Anak sehingga dapat mandiri dan berperan serta dalam kehidupan Bermasyarakat dan berbangsa

MISI :

1. Mewujudkan sumber daya manusia yang berkebutuhan khusus yang sehat, berbudi pekerti luhur, kreatif dan terampil dalam berkarya
2. Meningkatkan profesionalisme guru
3. Mampu hidup mandiri dan bersosialisasi dengan masyarakat
4. Mengoptimalkan kemampuan anak dalam berkarya sesuai dengan jenis kelainan anak
5. Meningkatkan kreatifitas guru dengan mengikutsertakan dalam pelatihan yang relevan

D. Rekapitulasi Data Kepala Sekolah dan Tenaga Pendidik

Terselenggaranya proses pembelajaran tidak akan pernah terlepas dengan kerjasama yang baik antara kepala sekolah dengan tenaga pendidik. Kerja sama yang baik tersebut akan memberikan pengaruh besar kepada keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. Berdasarakan data yang didapatkan oleh peneliti, jumlah tenaga pendidik yang ada di SLB Al-Chusnaini berjumlah 11 orang dan 1 kepala sekolah. Jumlah 11 orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut terbagi menjadi 9 orang guru di SDLB, 1 guru di SMPLB, dan 1 guru di SMALB. Berikut adalah tabel rekapitulasi data tersebut:

Tabel 4.1

Rekapitulasi data tenaga pendidik beserta kepala sekolah

Nama	Pendidikan (Jurusan)	Status
Sutiasih	PLB/B	Kepala Sekolah
Kumariyah	PLB/C	Guru SDLB
Hernik Susilowati	PLB/C	Guru SDLB
Puji Rochanip	Matematika	Guru SDLB
Kurnia Mayasari	Bahasa Inggris	Guru SDLB
Siti Chotimah	PLB/B	Guru SDLB
Ainul Qoyimah	PLB/Autis	Guru SDLB
Nindya Seva K	PLB/C	Guru SDLB
Desiana	PLB/C	Guru SDLB
Khoirun Anisah	PLB/C	Guru SDLB
Linda Susanti	PLB/C	Guru SMPLB
Senja Aisah Darma	PLB/B	Guru SMALB

E. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang ada di sekolah sangat penting peranannya untuk menunjang proses pembelajaran yang maksimal. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, sarana dan prasarana SLB Al-Chusnaini masih tergolong kurang memadai, hal ini terlihat dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa kelas yang terbagi menjadi dua kelas atau tiga kelas dengan hanya diberi pembatas sebuah papan pembatas dari triplek. Hal lain yang diamati adalah kurangnya fasilitas kamar mandi. Kamar mandi yang tersedia hanya ada dua, satu untuk siswa dan satu untuk guru. Seharusnya dengan adanya 3 jenjang dalam sekolah tersebut fasilitas kamar mandi lebih dari 2 dan dibedakan antara kamar mandi perempuan dan laki-laki. Hal lainnya adalah, tidak adanya tempat parkir bagi para orang tua yang menunggu anak-anaknya, sehingga halaman sekolah yang tidak terlalu luas digunakan sebagai tempat parkir. Dengan demikian, halaman tersebut fungsinya kurang efektif untuk aktivitas siswa berolahraga atau bermain saat jam istirahat.

F. Rekapitulasi Jumlah Siswa Tunagrahita

Penelitian ini memfokuskan pada siswa tunagrahita di kelas I, II, III, IV, VI dan VII. Berdasarkan informasi dari wali kelas masing-masing, jumlah siswa tunagrahita di enam kelas tersebut yakni sebanyak 30 anak. Dengan rincian sebagaimana tabel berikut :[99]

Tabel 4.2

Rekapitulasi Jumlah Siswa Tunagrahita

No	Kls	Nama	Jenis Kelamin	Klasifikasi
1	I	Amalia Putri Setiawan	P	Tunagrahita Ringan
2	I	Ananda Ainun Najib	L	Tunagrahita Ringan
3	I	Diva Maulidia	P	Tunagrahita Ringan

[99] Hasil Dokumentasi SLB AL-Chusnaini Pekarungan Sukodono

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4	I	Dewa Putra Arianto	L	Tunagrahita Ringan
5	I	Muhammad Hafid Setiawan	L	Tunagrahita Ringan
6	I	M. Affan Jasir Atmal	L	Tunagrahita Ringan
7	I	Febian Ari Pratama	L	Tunagrahita Ringan
8	II	Tasya Tivany A	P	Tunagrahita Ringan
9	III A	Amanda Naswa	P	Tunagrahita Ringan
10	III A	Qurrota A'yun	P	Tunagrahita Ringan
11	III A	Dwi Novi Arini	P	Tunagrahita Ringan
12	III A	Nidya Ila Zulfa	P	Tunagrahita Ringan
13	III A	Mahendra Pelanggi Jingga	P	Tunagrahita Ringan
14	III A	Reni Tri W	P	Tunagrahita Ringan
15	III A	Ananda Rasya	L	Tunagrahita Ringan
16	III A	M. Aldo F	L	Tunagrahita Ringan
17	III A	Syifa	P	Tunagrahita Ringan
18	III B	Resti	P	Tunagrahita Ringan
19	III B	Bagus Sampruno	L	Tunagrahita Ringan
20	III B	M Evan Firdaus	L	Tunagrahita Ringan
21	IV	M. Haris	L	Tunagrahita Ringan
22	IV	Syarasa	L	Tunagrahita Ringan
23	IV	Ajis	L	Tunagrahita Ringan
24	IV	Anisah	P	Tunagrahita Ringan
25	VI	Nadiah Okta	P	Tunagrahita Ringan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

26	VI	Dewi Sekar Wangi	P	Tunagrahita Ringan
27	VI	Santi Nur Wahyuni	P	Tunagrahita Ringan
28	VII	Andi Fajar	L	Tunagrahita Ringan
29	VII	Melati	P	Tunagrahita Ringan
30	VII	Eka Fitria Devita S	P	Tunagrahita Ringan

Ket : di Kelas V tidak ada siswa tunagrahita

G. Kegiatan Keagamaan

Sebagai bentuk aplikasi dan pengembangan pembelajaran agama untuk siswa, SLB Al-Chusnaini Pekarungan Sukodono mempunyai program kegiatan keagamaan yang dilakukan untuk menunjang pengembangan sikap spiritual siswa dengan dilaksanakan secara berkala. Adapun kegiatan-kegiatan keagamaam yang dilakukan diantaranya adalah :[100]

1. Sholat dhuhur berjama'ah
2. Berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran
3. Menghafalkan surah-surah pendek
4. Belajar membaca Al-Qur'an
5. Peringatan hari raya Idul Adha
6. Peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw
7. Buka puasa Ramadhan bersama
8. Halal bi Halal Idul Fitri
9. Istighosah bersama wali murid

[100] Wawancara dengan Ibu Sutiasih, Kepala Sekolah SLB Al-Chusnaini, wawancara pribadi, Sidoarjo, 29 Januari 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Keadaan Sikap Spiritual Siswa Tunagrahita di SLB Al-Chusnaini Pekarungan Sukodono

. Berikut ini akan dijelaskan keadaan sikap spiritual siswa tunagrahita di SLB Al-Chusnaini Pekarungan Sukodono yang sesuai dengan indikator sikap spiritual yang ada dalam pedoman penilaian Kurikulum 2013 pada masing-masing jenjang, yakni sebagai berikut :

1. Indikator Sikap Spiritual Jenjang MI/SD

   a) Berdo'a sebelum dan sesudah menjalankan sesuatu

   Siswa tunagrahita untuk jenjang kelas MI/SD ini sudah mampu untuk melaksanakan do'a sebelum dan sesudah menjalankan sesuatu. Hal ini dapat terlihat dari kegiatan yang dilakukan sekolah misalnya saat mengawali dan mengakhiri pembelajaran. Siswa tunagrahita sudah bisa diarahkan dan mengikuti do'a yang dibaca. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ibu Dasiana, yakni :

   > "Sekarang anak-anak itu sudah mampu diarahkan. Misalnya ketika berdo'a, mereka juga mampu mengikuti dan melakukan sikap berdo'a dengan baik, seperti mengangkat kedua tangannya. Dan ketika mereka datang terlambat, mereka pun meminta untuk berdoa sendiri namun juga dengan bantuan dari guru" [101]

   Berikut juga yang disampaikan oleh Ibu Kumariyah, yakni sebagai berikut :

   > "Kalau di kelas 1, di kelas saya ini mbak. Kesadaran dari dalam dirinya sendiri untuk melakukan do'a sebelum melakukan sesuatu masih belum mampu, karena mereka masih harus diberi tau dulu. Tapi, kalau mereka diarahkan dan

[101] Wawancara dengan Ibu Dasiana, wali kelas VI, wawancara pribadi, Sidoarjo, 30 Januari 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibimbing untuk berdo'a mereka masih sangat mampu. Misalnya saat diajak membaca do'a pembuka dan penutup, do'a mau makan, do'a sesudah makan mereka juga mampu untuk dibimbing. Sikap berdo'a mereka juga saat ini sudah baik."[102]

Berikut juga yang disampaikan oleh Ibu Hernik Susilowati, yakni sebagai berikut :

"Keadaan sikap spiritual mereka kalau dilihat dari indikator ini, mereka sudah baik. Karena mereka sudah bisa untuk melaksanakan kegiatan berdo'a saat akan belajar dengn mengikuti do'a pembuka. Berdo'a saat selesai belajar dengan mengikuti do'a penutup. Juga saat berdo'a sebelum makan yang diucapkan bersama sebelum istirahat. Namun, untuk kesadaran dirinya untuk berdo'a itu saya rasa yang kurang. Oleh karena itu mereka masih sangat perlu dibimbing dan diarahkan. Tapi saya rasa untuk siswa yang sudah besar, kesadaran diri mereka sudah tinggi"[103]

Hal ini sesuai yang di ungkapkan oleh Nadiah Okta siswi kelas VI saat di wawancarai oleh peneliti, yakni :

"Iya, aku kalau mau berangkat sekolah berdoa. Biasanya baca *Bismillahirrahmanirrahim* terus berangkat gitu."[104]

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada hari Rabu, 21 Maret 2018 di kelas III B pada pukul 10.30 wib anak-anak siswa tunagrahita sudah bisa membaca do'a pentup. Hanya saja ada sebagian mereka yang belum bisa membaca do'a nya dikarenakan belum hafal surah an-asr sebagai do'a penutup tersebut. Selain itu juga berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada hari Rabu, 21 Maret 2018 di kelas IV

[102] Wawancara dengan Ibu Kumariyah, wali kelas I, wawancara pribadi, Sidoarjo, 13 Maret 2018
[103] Wawancara dengan Ibu Hernik Susilowati, wali kelas IV, wawancara pribadi, Sidoarjo, 13 Maret 2018
[104] Wawancara dengan Nadiah Okta, salah satu siswa kelas VI, wawancara pribadi, Sidoarjo,13 Maret 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada pukul 10.35 wib anak-anak tunagrahita kelas IV sudah mampu membaca do'a penutup dengan baik setelah diingatkan satu kali, selanjutnya mereka bisa membaca secara mandiri surah al-asr tersebut.

b) Menjalankan ibadah tepat waktu

Indikator sikap spiritual menjalankan ibadah tepat waktu ini masih sangat sulit dijalankan bagi siswa siswi tunagrahita jenjang MI/SD. Sholat mereka masih belum sempurna 5 waktu, bahkan ada juga yang tidak melaksanakan sholat sama sekali karena kesadaran mereka tentang tanggung jawab melaksanakan sholat sangat kurang. Hal ini sesuai dengan ungkapan oleh Bapak Dayat, wali murid dari Anisa kelas IV yakni :

> "Kalau di rumah Anisa saya suruh sholat gitu ndak mau mbak. Memang anak seperti anisa ini kesadaran untuk punya tanggung jawab itu kurang. Tapi saya selalu berusaha untuk ajak dia sholat. Namun untuk saat ini dia belum mau melaksanakan."[105]

Senada dengan yang disampaikan Bapak Dayat, Ibu Sutiasih wali murid Reni kelas III juga mengatakan :

> "Reni masih belum bisa sholat lima waktu, meskipun dia sudah baligh tapi dia masih belum punya kesadaran untuk melaksanakan tanggung jawab sholat lima waktu penuh. Kalau sholat ya kadang-kadang. Setiap waktunya sholat, ada adzan gitu dia mengerti. Tapi ya ndak mau sholat. Sudah saya ingatkan mbak setiap kali waktunya sholat, tapi dia nya yang belum mau melaksanakan."[106]

---

[105] Wawancara dengan Bapak Dayat, salah satu wali murid, wawancara pribadi, Sidoarjo, 13 Maret 2018

[106] Wawancara dengan Ibu Sukasmi, salah satu wali murid, wawancara pribadi, Sidoarjo, 22 Maret 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesadaran mereka untuk melaksanakan sholat lima waktu memang masih sangat rendah bagi siswa siswi tunagrahita kelas MI/SD ini. Untuk meningkatkan kesadaran tanggung jawab tersebut tidak bisa secara langsung, harus secara bertahap karena memang pemahaman berfikir mereka berbeda dengan orang normal biasanya. Berikut yang diungkapkan oleh Ibu Puji Rochanip berikut :

> "Anak-anak ya masih belum bisa melakukan sholat lima waktu, mereka masih sangat kurang kesadaran dirinya untuk sholat. Memang mereka kan punya keterbatasan IQ nya, jadi ya pemahaman mereka untuk memahami sesuatu susah. Butuh kesabaran untuk itu mbak."[107]

Membimbing mereka dengan menunjukkan teladan yang baik adalah salah satu cara untuk meningkatkan kesadaran mereka untuk melaksanakan sholat, dengan seringnya hal tersebut dilihat oleh anak-anak tunagrahita di lingkungan terdekat mereka seperti di rumah maka akan banyak mempengaruhi tingkat tanggung jawab mereka. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ibu Dasiana, yakni :

> "Anak-anak itu butuh teladan, contoh yang baik yang bisa mereka lihat. Meskipun mereka susah dalam memahami situasi atau keadaan itu, tapi dengan intensitas seringnya mereka lihat maka akan mudah saat menjelaskan kepada mereka tentang tanggungjawab melaksanakan sholat."[108]

c) Mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan sekolah

[107] Wawancara dengan Ibu Puji Rochanip, wali kelas III B, wawancara pribadi, Sidoarjo, 22 Maret 2018

[108] Wawancara dengan Ibu Dasiana, wali kelas IV, wawancara pribadi, Sidoarjo, 30 Januari 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Banyak kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh sekolah baik yang sifatnya kegiatan rutin harian, bulanan, persemester, ataupun pertahun. Indikator sikap spiritual ini sudah dilaksanakan oleh siswa siswi tunagrahita di sekolah SLB Al-Chusnaini ini, tidak terkecuali anak-anak di jenjang SD/MI. Berikut yang diungkapkan oleh Ibu Kepala Sekolah, yakni :

> "Disini anak-anak selalu semangat kalau disuruh mengikuti kegiatan keagamaan disekolah. Mereka selalu ikut jika ada kegiatan-kegiatan keagamaan itu, kecuali jika mereka tidak bisa hadir maka diijinkan oleh orang tua mereka."[109]

Respon yang diberikan oleh anak-anak dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang dilaksanakan sekolah ini sangat baik, mereka melaksanakannya dengan senang hati yang tergambar dari keceriaan wajah mereka. Berikut yang diungkapkan oleh Ibu Kumariyah yakni :

> "Anak-anak tunagrahita senang dengan hal-hal yang berhubungan dengan kebersamaan. Sehinga mereka itu sangat senang sekali jika diajak untuk berkegiatan keagamaan, seperti kegiatan-kegiatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) yang dilaksanakan di sekolah. Hal itu bisa dilihat dari keceriaan mereka yang terlihat dari wajah mereka saat berkegiatan, beda seperti saat diajak belajar di dalam kelas." [110]

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Ibu Kurnia Mayasari, yakni :

> "Kalau saya lihat, respon mereka jika diajak berkegiatan keagamaan itu baik. Mereka selalu menunjukkan sikap rasa tertarik untuk melaksanakan. Seperti saat diajak mengikuti

[109] Wawancara dengan Ibu Sutiasih, Kepala Sekolah SLB Al-Chusnaini, wawancara pribadi, Sidoarjo, 29 Januari 2018
[110] Wawancara dengan Ibu Kumariyah, wali kelas I, wawancara pribadi, Sidoarjo, 13 Maret 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

acara buka puasa bersama, mereka akan belajar berpuasa meskipun belum semua puasa maghrib." [111]

Berikut juga yang diungkapkan oleh Ibu Hernik Susilowati, yakni :

"Respon anak-anak tunagrahita saat diajak melaksanakan kegiatan-kegaiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah itu baik. Kebanyakan mereka senang karena bisa melaksanakan bersama sama dengan teman satu sekolahnya. Misalnya saat mereka diajak membaca diba'. Meskipun belum mengerti dan belum bisa membaca, mereka tetap semangat mendengarkan."[112]

Berikut juga yang diungkapkan oleh Ibu Sukasmi sebagai wali murid Reni, yakni sebagai berikut :

"Sikap Reni saat ada kegiatan keagamaan di sekolahnya, dia senang. Dia sangat bersemangat saat mengikuti kegiatan itu. Saya juga senang karena di sekolah ini banyak kegiatan-kegiatan keagamaan yang bisa mendukung anak saya untuk belajar bersosialisasi dengan teman yang banyak."[113]

d) Bersyukur atas pemberian orang lain

Indikator sikap spiritual bersyukur atas pemberian orang lain bagi anak tunagrahita jenjang SD/MI ini sudah bisa dilakukan oleh sebagian besar anak-anak. Mereka sudah mampu mengucapkan terima kasih sebagai bentuk rasa syukur atas pemberian orang lain. Namun juga masih ada beberapa siswa yang belum mampu mengucapkan terima kasih sehingga masih perlu

[111] Wawancara dengan Ibu Kurnia Mayasari, walli kelas III A, wawancara pribadi, Sidoarjo, 13 Maret 2018
[112] Wawancara dengan Ibu Hernik Susilowati, wali kelas IV, wawancara pribadi, Sidoarjo, 13 Maret 2018
[113] Wawancara dengan Ibu Sukasmi, salah satu wali murid, wawancara pribadi, Sidoarjo, 22 Maret 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diingatkan. Berikut yang diungkapkan oleh Ibu Kumariyah, yakni sebagai berikut :

> "Belum semua anak-anak tunagrahita di kelas saya mampu untuk mengucapkan terima kasih setelah diberi sesuatu. Mereka masih perlu di ingatkan, dan lingkungan harus selalu mendukung proses pembiasaan itu. Sehingga anak-anak menjadi terbiasa melakukan hal itu."[114]

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Sukasmi, yakni sebagai berikut :

> "Reni masih belum bisa mbak kalau setelah diberikan sesuatu gitu mengucapkan terima kasih, ndak tau lagi kalau misalnya dia mengucapkannya di dalam hati. Kadang ya saya ingatkan atau biasanya juga diingatkan sama adiknya."[115]

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti pada hari Rabu 22 Maret 2018 di depan kelas VI pukul 09.00 wib, peneliti memberikan minuman kepada Santi Nur Wahyuni. Respon yang diberikan oleh Santi Nur Wahyuni sangat baik, dia mengambil minuman tersebut sambil tersenyum dan mengucapkan terima kasih kepada saya. Hal ini memang sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ibu Desiana yakni :

> "Belum semua anak-anak tunagrahita mengerti tentang ucapan terima kasih yang harus diucapkan sebagai bentuk rasa syukur atas pemberian orang lain. Tapi ada juga siswa saya yang sudah mengerti hal itu, jadi setelah diberi sesuatu buku misalnya dia langsung mengucapkan terima kasih."[116]

2. Indikator Sikap Spiritual Jenjang SMP/MTs

[114] Wawancara dengan Ibu Kumariyah, walli kelas I, wawancara pribadi, Sidoarjo, 13 Maret 2018
[115] Wawancara dengan Ibu Sukasmi, salah satu wali murid, wawancara pribadi, Sidoarjo, 22 Maret 2018
[116] Wawancara dengan Ibu Dasiana, wali kelas VI, wawancara pribadi, Sidoarjo, 30 Januari 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Berdo'a sebelum dan sesudah menjalankan sesuatu

Indikator ini sama halnya yang ada di indikator jenjang sekolah dasar. Siswa siswi tunagrahita kelas VII di SMPLB Al-Chusnaini Pekarungan Sukodono ini sudah mampu untuk melakukan do'a sebelum dan sesudah menjalankan sesuatu. Misalnya saat melaksanakan do'a pembuka dan do'a penutup pelajaran, do'a sebelum dan sesudah makan, dan do'a sederhana lainnya. Berikut yang diungkapkan oleh Ibu Linda Susanti yakni :

> "Sikap spiritual anak-anak sudah baik jika dilihat dari indikator ini. Mereka sudah memiliki kesadaran untuk berdo'a setiap sebelum dan sesudah melaksanakan sesuatu. Ya misalnya ketika mereka mau belajar disini, mereka juga mengikuti do'a pembuka yang dibaca. Saat selesai pembelajaran juga mereka mengikuti do'a penutup yang dibaca bersama."[117]

Hal ini sama dengan yang disampaikan oleh Nadiah Okta siswi tunagrahita kelas VII saat diwawancarai oleh peneliti yang mengungkapkan :

> "Saya sebelum berangkat sekolah ya membaca *Bismiillahirrahmanirrahim,* terus berangkat sekolah diantar mama."[118]

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Andi Fajar, yakni :

> "Kalau sebelum berangkat sekolah dan ngaji, saya baca basmalah."[119]

---

[117] Wawancara dengan Ibu Linda Susanti, wali kelas VII, wawancara pribadi, Sidoarjo, 30 Januari 2018

[118] Wawancara dengan Nadiah Okta, salah satu siswa kelas VI, wawancara pribadi, Sidoarjo, 30 Januari 2018

[119] Wawancara dengan Andi Fajar, salah satu siswa kelas VII, wawancara pribadi, Sidoarjo, 30 Januari 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada hari Selasa 30 Januari 2018 pukul 11.50 wib di kelas VII siswa-siswi tunagrahita persiapan mengakhiri pembelajaran. Mereka semua mengikuti dan membaca do'a penutup dengan sikap berdoa yang baik dan lancar membacanya, hanya saja memang siswa tunagrahita Andi Fajar dalam melafalkan do'a kurang jelas, sedangkan siswa yang lain dalam pelafalan do'a nya lebih baik.

b. Menjalankan ibadah tepat waktu

Indikator yang sama pada jenjang MI/SD yakni menjalankan ibadah tepat waktu masih belum bisa dilaksanakan oleh seluruh siswa tunagrahita kelas VII di SMPLB Al-Chusnaini Pekarungan Sukodono. Mereka masih belum mampu untuk melaksanakan sholat lima waktu. Namun proses pembiasaan untuk melaksanakan sholat juga dibiasakan di sekolah dengan kegiatan sholat dhuhur berjama'ah sepulang sekolah. Berikut yang diungkapkan oleh Ibu Kepala Sekolah, yakni :

> "Setiap pulang sekolah bagi anak-anak yang sudah besar, yakni SMP dan SMA ada kegiatan sholat dhuhur berjama'ah sepulang sekolah. Hal ini kami lakukan untuk membentuk kebiasaan anak melakukan sholat lima waktu secara berjama'ah."[120]

Berikut juga yang disampaikan oleh Ibu Linda Susanti, yakni sebagai berikut :

[120] Wawancara dengan Ibu Sutiasih, Kepala Sekolah SLB Al-Chusnaini, wawancara pribadi, Sidoarjo, 29 Januari 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Anak-anak ini saya lihat masih belum mampu melaksanakan sholat lima waktu. Kalau melihat waktunya, maka memang itu tanggung jawab dari orang yang bersama mereka di rumah. Karena waktu kami untuk membimbing, mengarahkan mereka sholat tepat waktu ya saat waktu sholat dhuhur saja. Meskipun setiap hari kita juga selalu mengingatkan kepada mereka untuk melaksanakan sholat di rumah, tapi itu juga kembali lagi kepada lingkungan rumah mereka. Apakah bentuk suportnya positif atau negatif."[121]

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, Andi Fajar adalah siswa yang rajin melaksanakan sholat dhuhur berjama'ah di sekolah. Peneliti melakukan pengamatan pada hari Rabu 22 Maret 2018 di depan kelas IV, terlihat Andi Fajar duduk sendiri menunggu adzan dhuhur. Karena bel pulang sekolah lebih dahulu dibunyikan sebelum adzan dhuhur. Setelah adzan dhuhur berkumandang, Andi Fajar segera mengambil air wudhu dan melaksanakan sholat dhuhur berjamah.

c. Memberi salam pada saat awal dan akhir presentasi sesuai agama yang dianut

Pada indikator sikap spiritual ini, berdasarkan pengamatan peneliti tidak melihat kegiatan presentasi yang dilakukan saat pembelajaran berlangsung. Pembelajaran di sekolah SLB Al-Chusnaini bersifat *teacher center*, sehingga tidak pernah melakukan kegiatan presentasi seperti di kelas-kelas pada umumnya.

d. Bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa

[121] Wawancara dengan Ibu Linda Susanti, wali kelas VII, wawancara pribadi, Sidoarjo, 30 Januari 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, ada beberapa temuan-temuan di lapangan yang bisa menjadi data bahwa anak-anak tunagrahita sudah memiliki sikap bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada hari Senin 29 Januari 2018 di kelas VII pukul 09.01 wib, peneliti mengamati Andi Fajar yang sedang minum dengan menggunakan tangan kiri, namun setelah diingatkan oleh Ibu Linda Ia berpindah menggunakan tangan kanannya dan sambil duduk. Hal ini dapat disebut sebagai salah satu bentuk rasa syukur atas nikmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa dengan menggunakan anggota badannya dengan baik. Juga berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada hari yang sama puku 09.10 wib di kelas VII Andi Fajar sedang menguap. Kemudian secara langsung Ia menutup mulut dengan tangan kanannya. Hal ini juga dapat dikatakan Ia bisa bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Linda Susanti, yakni sebagai berikut :

> "Anak-anak ini kalau diamati secara detail sudah memiliki dan bisa menerapkan rasa syukur atas nikmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa. Bentuk bersyukur itu kan macam-macam, misalnya kita menggunakan anggota badan dengan baik tidak menggunakan untuk hal yang jelek kan juga bagian dari bersyukur. Dan itu di terlihat di mereka, di kelas saya ini tidak ada siswa siswi yang saling mukul, saling *jiwit*. Dengan begitu kan itu juga termasuk bagian dari bersyukur atas nikmat Tuhan. Mereka juga jarang sekali

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> mengeluh loh mbak dengan kondisi mereka yang sekarang, itu juga bagian dari bersyukur mbak"[122]

e. Mesyukuri kemampuan manusia dalam mengendalikan diri

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada hari Selasa 30 Januari 2018 di kelas VII pukul 08.30 wib, peneliti melihat Andi Fajar mau berpindah bangku saat Ibu Linda Susanti memintanya pindah karena bangkunya di tempati siswa lain. Siswa tersebut meminta sambil menangis dan emosi meminta bangku tersebut ditempati dirinya. Andi Fajar nurut dengan perintah Ibu Linda dengan lapang dada tanpa ada protes sama sekali dari dirinya. Dengan begitu, Andi Fajar telah menunjukkan sikap mensyukuri kemampuan untuk mengendalikan dirinya sendiri. Namun, yang dilakukan Andi fajar adalah minoritas dari siswa tunagrahita, karena mayoritas siswa tunagrahita masih belum bisa melakukan kontrol diri. Berikut yang diungkapkan oleh Ibu Linda Susanti :

> "Andi Fajar itu termasuk minoritas yang bisa untuk mengendalikan diri, karena mayoritas siswa tunagrahita memiliki kekurangan dalam mengontrol dirinya, ya hal ini karena dampak keterbatasan IQ nya itu."[123]

f. Mengucapkan syukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu

Mengucapkan syukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu merupakan salah satu indikator yang sudah dilakukan

[122] Wawancara dengan Ibu Linda Susanti, wali kelas VII, wawancara pribadi, Sidoarjo, 30 Januari 2018
[123] Wawancara dengan Ibu Linda Susanti, wali kelas VII, wawancara pribadi, Sidoarjo, 30 Januari 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh siswa siswi tunagrahita kelas VII di SMPLB Al-Chusnaini Pekarungan Sukodono. Meskipun dari tiga siswa tersebut, masih ada satu siswa yang masih sulit untuk melakukannya. Hal ini berdasarkan yang diungkapkan oleh Ibu Linda Susanti bahwa siswa yang masih sulit mengucapakan syukur tersebut karena lingkungan dari rumahnya kurang perhatian kepada dirinya. Berikut yang diungkapkan oleh Ibu Linda Susanti sebagai berikut :

> "Dua murid saya yang tunagrahita di kelas ini sudah bisa mengucapkan syukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu, ya minimal mengucapkan *Alhamdulillah* setelah berhasil mengerjakan tugas dari gurunya. Namun ada satu siswa di kelas saya yang masih belum bisa melaksanakan ini secara mandiri, masih perlu diingatkan. Kemungkinan besarnya di rumah tidak diajarkan hal-hal kecil seperti ini."[124]

g. Menjaga lingkungan hidup di sekitar rumah tempat tinggal, sekolah, dan masyarakat

Menjaga lingkungan hidup di sekitar rumah tempat tinggal, sekolah, dan masyarakat . Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada hari Rabu 22 Maret 2017 di kelas VII jam 09.30, anak-anak tunagrahita sudah mampu menjaga kebersihan kelas mereka. Saat jam istirahat, anak-anak tidak lagi membuang sampah bungkus makanan mereka secara

[124] Wawancara dengan Ibu Linda Susanti, wali kelas VII, wawancara pribadi, Sidoarjo, 30 Januari 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sembarangan di lantai kelas. Mereka sudah bisa sadar bahwa membuang sampah yang baik adalah di tempat sampah.

Di kelas VII juga oleh bu Linda dibuatkan jadwal piket. Piket kelas dilaksanakan secara bergiliran dan dilakukan di pagi hari sehingga setiap bu linda masuk ke kelas, kelas sudah bersih. Berikut yang diungkapkan oleh Ibu Linda Susanti :

> "Anak-anak juga saya buatkan jadwal piket kelas mbak, dan mereka setiap pagi juga selalu melaksanakan. Jadinya, setiap pagi saat saya masuk, kelas ini sudah bersih. Mereka juga sudah bisa menjaga kebersihan kelas. Kalau ada sampah yang berserakan di kelas, juga mereka ambil. Dan mereka juga sudah bisa membuang sampah di tempatnya, sehingga sudah tidak sembarangan lagi membuangnya."[125]

h. Memelihara hubungan baik dengan sesama umat ciptaan Tuhan Yang Maha Esa

Indikator ini juga sudah dilaksanakan oleh siswa siswa tunagrahita di kelas VII SMPLB Al-Chusnaini Pekarungan Sukodono. Selama di lingkungan sekolah mereka tidak penah saling bermusuhan dan tidak pernah saling bertengkar, justru mereka memiliki rasa kepekaan untuk menolong yang tinggi. Berikut yang diungkapkan oleh Ibu Dasiana :

> "Anak-anak tunagrahita itu memiliki rasa kepekaan yang lebih tinggi, mereka juga akan lebih sensitif jika ada teman mereka yang diganggu oleh orang lain. Di kelas saya, anak-anak itu kalau ada temannya yang ketahuan ndak bawa pensil, langsung dipinjamkan pensilnya. Kemudian kalau

[125] Wawancara dengan Ibu Linda Susanti, wali kelas VII, wawancara pribadi, Sidoarjo, 30 Januari 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> ada pensil temannya yang jatuh di lantai, buru-buru Ia mengambilnya." [126]

Berikut juga yang diungkapkan oleh Ibu Linda Susanti sebagai berikut :

> "Di kelas, anak-anak tidak pernah ada yang saling bermusuhan. Tidak ada yang saling mengejek, saling mukul, saling jewer begitu tidak ada. Yang saya lihat, saat di lingkungan sekolah mereka selalu bersikap rukun. Juga selalu bersikap tolong menolong."[127]

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada hari Rabu 22 Maret 2018 pukul 11.20 wib, Melati dimintai tolong oleh Ibu Guru untuk mengantarkan siswa tunagrahita kelas III untuk berpamitan pulang kepada guru-guru yang lain. Tanpa ada penolakan, melati kemudian menggandeng siswa tersebut dan mengantarkannya berpamitan kepada guru-guru di beberapa kelas tersebut dan mengajaknya duduk bersama untuk menunggu di jemput.

I. Implementasi Kegiataan Keagamaan dalam Meningkatkan Sikap Spiritual Siswa Tunagrahita di SLB Al-Chusnaini Pekarungan Sukodono

Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SLB Al-Chusnaini bermacam-macam. Kegiatan keagamaan tersebut telah disusun rapi di RKAS (Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah) yang maksud dan

[126] Wawancara dengan Ibu Dasiana, wali kelas VI, wawancara pribadi, Sidoarjo, 30 Januari 2018
[127] Wawancara dengan Ibu Linda Susanti, wali kelas VII, wawancara pribadi, Sidoarjo, 30 Januari 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuannya sudah dibentuk sesuai dengan yang diharapkan. Sebagaimana hal ini diungkapkan oleh Ibu Sutiasih, sebagai berikut :

> "Kegiatan keagamaan di sekolah ini ada banyak macamnya, mulai yang dilaksanakan secara rutin setiap harinya, perbulan, persemester, hingga satu tahun sekali. Semuanya sudah tersusun rapi di RKAS (Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah)."[128]

Kegiatan-kegiatan keagamaan yang telah tersusun di RKAS tersebut telah memiliki waktu pelaksaanaan sendirir-sendiri, baik yang dilaksanakan secara rutin setiap hari, per-semester, dan per-tahun. Seperti penjelasan yang diberikan oleh Ibu Sutiasih, sebagai berikut :

> "Kegiatan keagamaan disini bermacam-macam, ada yang dilaksanakan rutin setiap hari, per-semester, dan per-tahun. Kegiatan yang dilaksanakan secara rutin setiap hari seperti berdo'a sebelum belajar, menghafalkan surah-surah pendek, belajar membaca Al-Qur'an setiap 2 hari sekali dan sholat dhuhur berjama'ah. Sedangkan kegiatan yang dilaksanakan setiap semester adalah kegiatan Istighosah bersama wali murid. Dan kegiatan yang dilakukan pertahun yakni kegiatan peringatan Idul Adha, peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw, peringatan 1 Muharrom, buka puasa Ramadhan bersama, dan halal bi halal."[129]

Berikut akan dipaparkan lebih jelas tentang pelaksanaan dari masing-masing kegiatan kegamaan tersebut :

1. Sholat Dhuhur berjama'ah

   Kegiatan sholat dhuhur berjama'ah di SLB Al-Chusnaini ini hanya dilaksanakan untuk siswa SMPLB dan SMALB. Hal ini dikarenakan jam pulang sekolah siswa SDLB lebih pagi yakni pukul 10.30 wib. Sedangkan para siswa SMPLB dan SMALB jam pulang sekolah yakni

[128] Wawancara dengan Ibu Sutiasih, Kepala Sekolah SLB AL-Chusnaini, wawancara pribadi, Sidoarjo, 29 Januari 2018

[129] Wawancara dengan Ibu Sutiasih, Kepala Sekolah SLB AL-Chusnaini, wawancara pribadi, Sidoarjo, 29 Januari 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pukul 12.30 wib. Kegiatan sholat dhuhur berjam'ah ini dilakukan di mushola sekolah yang berukuran ± 3,5 m x 2 m. Kegiatan sholat dhuhur berjama'ah ini berlangsung seusai bel sekolah berbunyi dan setelah proses kegiatan belajar mengajar diakhiri. Hal ini sesuai dengan yang di jelaskan oleh Ibu Kepala Sekolah, yakni :

> "Bagi siswa SMP dan SMA, murid-murid yang sudah besar-besar ini mbak. Sebelum pulang sekolah, mereka harus melaksanakan kewajiban mereka sebagai muslim dulu yakni sholat dhuhur. Agar mereka tidak merasa malas jika sendirian, maka kami buatlah program sholat dhuhur berjama'ah, dan dengan begitu sholat berjama'ah juga kan lebih baik dari sholat sendirian. Kalau bagi siswa SD, mereka kan pulangnya sebelum dhuhur yakni jam 10.30, jadi hanya untuk siswa kelas besar saja"[130]

Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Linda Susanti selaku wali kelas kelas VII, yang mengatakan bahwa :

> "Kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan setiap hari salah satunya sholat berjama'ah, kegitan ini khusus bagi siswa SMP dan SMA saja, jadi termasuk anak-anak di kelas saya ini."[131]

Gambar 4.1 Kegiatan Sholat Dhuhur Berjama'ah

[130] Wawancara dengan Ibu Sutiasih, Kepala Sekolah SLB AL-Chusnaini, wawancara pribadi, Sidoarjo, 29 Januari 2018

[131] Wawancara dengan Ibu Linda Susanti, wali kelas VII, wawancara pribadi, Sidoarjo, 30 Januari 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan sholat dhuhur berjam'ah ini juga selalu dibimbing oleh guru-guru agar pelaksanaannya dapat berjalan lancar, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Kepala Sekolah, yakni :

> "Kami disini mendidik anak-anak yang berkebutuhan khusus, sehingga pengawasan yang kami lakukan kepada mereka juga lebih intens daripada mendidik anak-anak normal pada umumnya. Termasuk juga pada saat pelaksanaan sholat dhuhur berjama'ah, pasti ada guru yang mengawasi mereka. Meskipun tidak semua guru, namun pasti ada satu atau dua guru yang bergantian mengawasi mereka mbak, sehingga mereka tidak sholat sambil bergurau atau tidak serius saat sholat. Biasanya kami pantau dari kelas sebelah mushola itu.[132]

2. Berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran

Kegiatan berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran merupakan hal yang sudah umum dilakukan di sekolah-sekolah. Seperti di sekolah-sekolah pada umumnya, SLB Al-Chusnaini juga melaksanakan kegiatan ini sebagai kebiasaan baik untuk anak-anak sebelum memulai dan mengakhiri pembelajaran. Kegiatan berdo'a dimulai pada pukul 07.30 di kelas masing-masing, dan dipimpin langsung oleh guru yang akan mengajar dikelas tersebut. Kegiatan berdo'a berlangsung selama 10-15 menit tergantung dengan keadaan kelas masing-masing. Hal ini susuai dengan yang diungkapkan oleh Ibu Kepala Sekolah, yakni :

> "Sama seperti halnya disekolah lain mbak, sebelum dan sesudah belajar kami juga mengajarkan kepada mereka untuk berdo'a terlebih dahulu. Berdo'a kami mulai setelah bel berbunyi, jam 08.30. Setelah itu mereka masuk kelas masing-masing dan berdo'a bersama dimpin oleh guru mereka. Biasanya ya kegiatan itu berlangsung selama 10-15 menit tergantung pada kelas masing-

[132] Wawancara dengan Ibu Sutiasih, Kepala Sekolah SLB AL-Chusnaini, wawancara pribadi, Sidoarjo, 29 Januari 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masing, Tiap kelas kan punya kemampuan yang berbeda. Jadi lama mereka berdo'a pun juga tidak sama." [133]

Seperti pada umumnya do'a-do'a yang dibaca saat sebelum belajar yakni surah al-fatihah, do'a sebelum belajar, dua kalimat syahadat dan tambahan membaca pancasila. Sedangkan untuk do'a yang dibaca setelah pembelajaran selesai yakni surah al-asr. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Linda Susanti, yakni :

> "Disini, kami juga membaca doa-doa yang sama seperti di sekolah lainnya mbak. Ya... Do'a pembuka nya seeperti yang biasanya, yakni surah al-fatihah, do'a awal belajar yang *Robbisrohlii Shodri wa yassir lii amri* itu...., kemudian dua kalimat syahadat, dan biasanya ada tambahan membaca pancasila"[134]

Hal yang senada juga diungkapkan oleh Ibu Kumariyah, yakni sebagai berikut :

> "Sebelum mereka belajar ya pasti kami ajarkan untuk membaca do'a terlebih dahulu. Karena do'a kan penting untuk kelancaran belajar mereka. Biasanya do'a yang kami baca ya sama seperti dikelas lain. Surah al-fatihah yang sudah pasti, do'a awal belajar, juga membaca dua kalimat syahadat. Supaya mereka selalu ingat siapa Tuhannya dan siapa Rasul nya. Terkadang juga kami juga ajarkan membaca pancasila supaya mereka cinta pada tanah air nya"[135]

Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ibu Kepala Sekolah, kegiatan berdo'a sebelum belajar menyesuaikan dengan guru masing-masing di kelas, seperti jika ada tambahan do'a atau lain sebagainya yang dibaca anak-anak. Di kelas III, Ibu Kurnia sebagai wali kelasnya menambahkan membaca sifat-sifat wajib bagi Allah yang dibaca dengan

---

[133] Wawancara dengan Ibu Sutiasih, Kepala Sekolah SLB AL-Chusnaini, wawancara pribadi, Sidoarjo, 29 Januari 2018

[134] Wawancara dengan Ibu Linda Susanti, wali kelas VII, wawancara pribadi, Sidoarjo, 30 Januari 2018

[135] Wawancara dengan Ibu Kumariyah, walli kelas I, wawancara pribadi, Sidoarjo, 13 Maret 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cara dilagukan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Kurnia Mayasari, yakni :

> "Saya selalu berusaha yang terbaik untuk anak-anak yang saya ajar disini, sehingga ketika saya mengajarkan sesuatu hal kepada mereka, saya harus sesuaikan dengan kondisi kemampuan mereka. Seperti saat saya mengajarkan sifat-sifat wajib bagi Allah dengan cara dilagukan. Ini saya lakukan seusai membaca do'a pembuka, setelah surah al-fatihah, doa awal belajar, dua kalimat syahadat, pancasila. Baru kemudian, saya bimbing membaca sifat-sifat wajib bagi Allah dengan cara dilagukan secara bersama-sama satu kelas."[136]

Selain memperhatikan apa saja do'a yang dibaca oleh anak-anak saat sebelum dan sesudah belajar, para guru juga mengajarkan adab-adab atau tata cara berdo'a yang baik. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Kumariyah, yakni :

> "Saya juga mengajarkan kepada mereka bagaimana cara sikap berdo'a yang benar, saat saya mengajarkan kepada mereka tidak hanya sekedar dengan teori, karena mereka jika diajarkan secara konseptual susah. Sehingga langsung saya contohkan kepada mereka dengan mengangkat tangan dan menundukkan kepala. Awalnya memang sangat susah untuk melatih kebiasaan tersebut, karena mereka masih kecil kelas 1. Tapi karena ini harus dibiasakan sejak kecil kepada mereka, ya jadi saya harus selalu berusaha mengingatkan kepada mereka sikap berdo'a yang benar. Anak-anak tunagrahita itu tidak bisa dikasih tau 1-2 kali mbak, mereka perlu berulang kali diberi tau dan langsung dipraktekkan agar mereka mengerti."[137]

Setelah menjadi sebuah kebiasaan bagi mereka, Anak-anak Tunagrahita akan melaksanakan hal tersebut meskipun disaat mereka terlambat diantara yang lain. Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti pada hari Selasa, 30 Januari 2018 pukul 08.40

[136] Wawancara dengan Ibu Kurnia Mayasari, walli kelas III A, wawancara pribadi, Sidoarjo, 13 Maret 2018
[137] Wawancara dengan Ibu Kumariyah, walli kelas I, wawancara pribadi, Sidoarjo, 13 Maret 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikelas II. Siswi yang bernama Tasya Tivany A datang terlambat, kemudian yang dilakukan setelah duduk di mejanya. Ia mengajak gurunya untuk berdo'a bersama. Dengan didampingi oleh Ibu guru, Ia berdo'a dengan mengangkat kedua tangannya langsung tanpa diingatkan terlebih dahulu.

Kegiatan berdo'a sesudah belajar juga menjadi kebiasaan yang ada di sekolah-sekolah pada umumnya, seperti halnya di sekolah SLB Al-Chusnaini. Biasanya do'a yang dibaca yakni suart al-asr. Sesuai dengan yang dinyatakan oleh Ibu Linda Susanti, yakni :

> "Jika sebelum belajar mereka membaca do'a, maka sesudah belajar pun mereka dibiasakan untuk membaca do'a juga. Tujuannya supaya apa yang mereka pelajari hari ini akan bermanfaat bagi mereka dan agar tidak cepat lupa. Biasanya yang kami baca untuk do'a pentup ya surah al-asr itu mbak." [138]

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Dasiana, yakni sebagai berikut :

> "Apapun yang kita ajarkan di sekolah, pasti akan diamati dan ditiru oleh siswa. Oleh karena itu, kita harus berusaha mengajarkan kebiasaan-kebiasaan baik kepada mereka. Termasuk juga sebelum pulang sekolah, untuk mengakhiri pembelajaran kita ajarkan mereka berdo'a. Untuk do'a nya kita memilih yang pendek agar lebih mudah dihafal oleh siswa-siswa tunagrahita, yaitu surah al-asr."[139]

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada hari selasa 30 Januari 2018 di kelas VII. Siswa-siswi tunagrahita di kelas tersebut saat do'a penutup pembelajaran dengan membaca surah al-asr mereka sudah hafal, hanya saja mengenai kelancaran membaca mereka

[138] Wawancara dengan Ibu Linda Susanti, walli kelas VII, wawancara pribadi, Sidoarjo, 30 Januari 2018

[139] Wawancara dengan Ibu Dasiana, walli kelas VI, wawancara pribadi, Sidoarjo, 30 Januari 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masih kurang. Hal ini juga dikarenakan mereka mempunyai keterbatasan dalam pelafalannya. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti di lapangan, anak-anak juga dibiasakan untuk membaca do'a sebelum melakukan sesuatu, seperti pada saat sebelum istirahat guru bersama-sama dengan siswa membaca do'a sebelum makan dan minum.

3. Menghafalkan surah-surah pendek

Kegiatan keagamaan menghafalkan surah-surah pendek ini dilakukan setiap pagi setelah membaca do'a pembuka. Biasanya berlangsung selama 10-15 menit, hal ini sesuai dengan kondisi kelas masing-masing. Materi surah-surah yang dihafalkan juga menyesuaikan dengan kemampuan siswa di kelas tersebut. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ibu Linda Susanti, yakni :

> "Saya selalu menyesuaikan kondisi mereka yang memiliki keterbatasan, mereka memerlukan pelayanan khusus yang harus dipenuhi sebagai kebutuhan mereka. Setiap pagi di SLB Al-Chusnaini ada kegiatan menghafalkan surah-surah pendek. Di kelas saya meskipun mereka duduk di bangku kelas VII, namun materi hafalan surah-surah pendeknya masih seputar surah An-Nass, Al-Ikhlas, Al-Falaq, dan Al-Kautsar yang biasanya materi ini untuk siswa kelas 1 SD" [140]

Berikut juga yang diungkapkan oleh Ibu Kurnia Mayasari, bahwa :

> "Sesuai dengan rancangan kegiatan sekolah, setelah membaca do'a pembuka ada waktu 10-15 menit untuk mengajarkan hafalan surah-surah pendek kepada anak-anak. Materi hafalan surah-surah pendek sudah pasti saya sesuaikan dengan kemampuan murid-murid saya di kelas. Karena anak tunagrahita memang memiliki IQ yang terbatas, maka rata-rata semua dari kelas I-VII materi hafalannya seputar surah-surah An-Nass, Al-Falaq, Al-Ikhlas, Al-Kautsar, An-Nasr dan

[140] Wawancara dengan Ibu Linda Susanti, wali kelas VII, wawancara pribadi, Sidoarjo, 30 Januari 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Asr. Tapi untuk saat ini, di kelas saya menghafalkan 3 surah yakni surah An-Nass, Al-Falaq, dan Al-Ikhlas"[141]

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Ibu Puji Rochanip, yakni sebagai berikut :

"Anak-anak disini juga menghafalkan surat-surat pendek, biasanya waktunya setelah membaca do'a sebelum belajar kadangkala juga biasnya ketika mereka rame, daripada mereka rame maka saya ajak hafalan surat-surat pendek atau do'a sehari-hari. Kadang kala setelah istirahat, saya ajak mereka hafalan. Saat ini hafalan surat pendek mereka masih surah surah An-Nass, Al-Falaq, Al-Ikhlas, Al-Kautsar, An-Nass."[142]

Mengajarkan hafalan surah-surah pendek kepada siswa siswi tunagrahita bukanlah sesuatu yang mudah seperti mengajar kepada anak-anak normal biasanya, butuh pengulangan-pengulangan beberapa kali untuk satu ayat saja. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ibu Kumariyah, bahwa :

"Setelah berdo'a, anak-anak juga saya ajak menghafal surah-surah pendek selama 10-15 menit. Jika mengajar pada anak tunagrahita, satu surah harus selesai sampai tuntas terlebih dahulu, baru berpindah ke surah lainnya. Cara mengajarkan kepada mereka juga harus dengan berulang-ulang terus atau disebut dengan metode drill. Karena dengan metode itu anak-anak akan mudah hafal. Saat ini saya masih mengajarkan surah al-fatihah dan al-asr, dan Alhamdulillah, sekarang anak-anak sudah hafal dua surah itu"[143]

Hal ini juga sependapat dengan yang diungkapkan oleh Ibu Puji Rochanip, yakni :

"Anak-anak tunagrahita memerlukan pengulangan-pengulangan yang sering atau drill saat mengajarkan materi kepada mereka.

[141] Wawancara dengan Ibu Kurnia Mayasari, wali kelas III A, wawancara pribadi, Sidoarjo, 13 Maret 2018
[142] Wawancara dengan Ibu Puji Rochanip, wali kelas III B, wawancara pribadi, Sidoarjo, 21 Maret 2018
[143] Wawancara dengan Ibu Kumariyah, wali kelas I, wawancara pribadi, Sidoarjo,13 Maret 2018 pukul 10.43 wib

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Termasuk pada saat mengajarkan materi hafalan surat-surat pendek, yang selalu perlu diulang-ulang potongan ayatnya. Setiap hari juga perlu di baca, biasanya di waktu pagi haru setelah do'a pembuka, dan selesai istirahat."[144]

Dengan pengulangan-pengulangan (drill) setiap hari itu, akan ada peningkatan hafalan pada diri siswa. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Ibu Kurnia Mayasari, yakni :

> "Usaha yang dilakukan oleh ibu guru insyaAllah pasti lama-kelamaan akan berhasil. Mendidik anak dengan keterbatasan harus memiliki sifat ekstra sabar yang luar biasa, apalagi untuk menghafalkan surah-surah pendek seperti ini. Tapi Alhamdulillah dengan berulang-ulang men*drill* mereka, setiap hari ada peningkatan-peningkatan dari hafalan mereka, sekarang di kelas saya kelas III mereka sudah hafal 3 surah, yakni surah An-Nass, Al-Falaq, dan Al-Ikhlas.[145]

Dalam segi hafalan, anak-anak tunagrahita lebih cepat dibandingkan dalam segi menulis, dan membaca. Berikut yang diungkapkan oleh Ibu Puji Rochanip :

> "Kalau saya lihat mbak, anak-anak tunagrahita di kelas saya ini malah lebih cepat untuk hafalannya dibandingkan membaca dan menulis. Jadi saya gali dan optimalkan hafalan mereka, seperti menghafalkan surat-surat pendek, do'a sehari-hari, bacaan sholat, dan lainnya."[146]

Perkembangan hafalan mereka juga cepat apabila di luar lingkungan sekolah mendukung mereka, seperti di rumah diajari oleh orang tuannya, ataupun ikut mengaji di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) atau

---

[144] Wawancara dengan Ibu Puji Rochanip, wali kelas III B, wawancara pribadi, Sidoarjo, 21 Maret 2018

[145] Wawancara dengan Ibu Kurnia Mayasari, wali kelas III A, wawancara pribadi, Sidoarjo, 13 Maret 2018

[146] Wawancara dengan Ibu Puji Rochanip, wali kelas III B, wawancara pribadi, Sidoarjo, 21 Maret 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahkan masuk di pondok pesantren. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Hernik Susilowati, yakni :

> "Ajis dan Rasa lebih cepat menghafalnya, dari pada siswa saya yang tunagrahita lainnya. Karena memang di lingkungan rumahnya positif, kalau yang Ajis dia masuk pondok pesantren Ulinnuha Anggaswangi. Sedangkan si Rasa dia ngaji di TPQ kalau sore. Sehingga dari sini, perkembangan hafalan dan ngaji mereka lebih cepat dari yang lainnya."[147]

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada hari Rabu 21 Maret 2018 pukul 20.26 wib, peneliti mendengarkan dan menyimak secara langsung hafalan Ajis yang membaca surah an-naba' di depan kelasnya saat dia menunggu dijemput kakaknya. Bacaan yang dilantunkan oleh Ajis lancar, pelafalannya pun cukup jelas, dan hafalannya juga lancar. Saat ini Ajis sedang belajar menghafal al-Qur'an di pondok pesantren bersama teman-temannya mulai ba'da Ashar sampai Maghrib. Sampai saat ini hafalannya dari an-naba' sampai at-taqwir. Seperti yang dinyatakan oleh Ajis, sebagai berikut :

> "Saya ngaji di pondok, sekarang hafalan surah an-naba' sampai at-taqwir. Dulu ndak ada gurunya, tapi sekarang sama pondok sudah dicarikan guru. Mengajinya biasanya habis ashar sampai mau maghrib."[148]

[147] Wawancara dengan Ibu Hernik Susilowati, wali kelas IV, wawancara pribadi, Sidoarjo, 13 Maret 2018

[148] Wawancara dengan Ajis, salah satu siswa kela s IV, wawancara pribadi, Sidoarjo, 21 Maret 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.2
Ajis Menghadal Surah An-Naba'

Selain Ajis dan Rasa yang mendapat dukungan untuk menghafalkan surah-surah pendek selain di sekolah, ada siswa tunagrahita kelas VII yang bernama Andi Fajar yang juga ikut mengaji di mushola yang lumayan jauh dari rumahnya. Hal ini berdasarkan pengakuan darinya, yakni :

> "Saya ngaji jam mulai jam 4 sampai 5 sore. Sekarang jilid 4. Ngajinya di mushola jauh dari rumah, saya naik sepeda sendiri. Saya senang mengaji karena enak" [149]

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada hari Selasa 30 Januari 2018 jam pulang sekolah, Andi Fajar saat membaca surah al-asr sebagai do'a penutup kegiatan belajar mengajar hari itu lebih lancar membacanya dari pada teman-teman sekelasnya yang lain.

4. Belajar Membaca Al-Qur'an

[149] Wawancara dengan Andi Fajar, salah satu siswa kelas VII, wawancara pribadi, Sidoarjo, 30 Januari 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan membaca Al-Qur'an yang sifatnya diluar jam pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ini masih belum dilakukan untuk seluruh siswa di sekolah SLB Al-Chusnaini. Kegiatan ini masih dilakukan secara individu oleh Ibu Dasiana kepada murid-muridnya di kelas VI. Kegiatan ini dilaksanakan setiap dua hari sekali, dan waktunya sepulang sekolah. Biasanya berlangsung hanya sekitar 30 menit saja yakni mulai pukul 10.30-11.00. Waktu belajar ini hanya sebentar, hal ini dikarenakan kondisi mereka yang sudah lelah dan bosan setelah belajar. Berkaitan dengan materi yang di ajarkan oleh Ibu Dasiana masih pada Jilid 1 dengan menggunakan metode IQRA'. Seperti yang diungkapkan oleh beliau, yakni :

> "Saya prihatin kepada anak-anak saya karena mereka sangat kurang sekali dalam mengajinya, meskipun mereka memiliki keterbatasan dalam IQ nya, tapi jika mereka mendapat bimbingan yang serius mereka akan pandai mengaji meskipun sudah tentu kata pandainya jauh dari orang normal lainnya. Di usia mereka yang sudah diatas 12 tahun, harusnya mereka sudah mampu mengahafal huruf-huruf hijaiyah dengan bimbingan-bimbingan yang intens. Dari keprihatinan saya itu, kemudian saya berinisiatif untuk mengajarkan mereka mengaji. Kegiatan ini dilakukan 2-3 kali dalam seminggu yang berlangsung selama 30 menit, dari jam 10.30-11.00.[150]

Berkaitan dengan metode yang diajarkan oleh Ibu Dasiana, beliau menggunakan metode drill dengan menggunakan media buku IQRA' jilid 1 yang dipegang oleh masing-masing siswa dan papan tulis. Beliau juga menggunakan metode privat untuk menunjang kelancaran

[150] Wawancara dengan Ibu Dasiana, walli kelas VI, wawancara pribadi, Sidoarjo, 30 Januari 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membaca mereka. Seperti yang diungkapkan oleh beliau Ibu Dasiana, yakni :

> "Mengajar harus dengan hati, itu yang saya tekankan pada diri saya mbak. Apapun metode mengajar kalau tidak dilakukan dengan hati yang tulus, maka percuma. Dan jika dengan keduanya, maka keberhasilan anak akan berpeluang lebih banyak. Untuk mengajar ngaji ini seperti biasanya, saya menggunakan metode drill. Jadi saya ulang-ulang terus huruf hijaiyah yang sedang di pelajari, medianya saya menggunakan buku IQRA' Jilid 1 itu dan terkadang juga memakai papan tulis. Saya juga menambahkan privat kepada masing-masing anak secara bergantian. Meskipun waktu privat itu tidak terlalu lama."[151]

Dukungan dari lingkungan keluarga, terutama orang tua merupakan hal yang sangat dibutuhkan bagi perkembangan anak-anak. Terutama bagi anak tunagrahita yang memang dia memerlukan pelayanan khusus lebih dari anak normal lainnya. Anak tunagrahita membutuhkan arahan, bimbingan, nasehat dari para orang tuanya. Namun, saat hal itu tidak dipenuhi maka hasil pembelajaran di sekolah juga akan tidak maksimal. Berdasarkan wawancara peneliti dengan Nadiah Okta siswi kelas VI, dia tidak mengaji di rumahnya karena malas. Berikut ungkapnya :

> "Saya di rumah tidak mengaji karena malas, dan tidak ada yang ngajarin"[152]

Hal ini disampaikan juga oleh Ibu Dasiana sebagai berikut :

> "Dukungan dari orang tua, sekolah, diri siswa, dan orang-orang disekitar itu sangat perlu sekali. Hasil yang diperoleh tidak akan maksimal kalau hanya satu pihak saja yang bekerja. Seperti siswa saya salah satunya Nadiah Okta, di rumah dia tidak ada yang

[151] Wawancara dengan Ibu Dasiana, walli kelas VI, wawancara pribadi, Sidoarjo, 30 Januari 2018
[152] Wawancara dengan Nadiah Okta, salah satu siswa kelas VI, wawancara pribadi, Sidoarjo 30 Januari 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> mengajari, tidak ada yang mengarahkan. Jadinya, dia cepat sekali lupa dengan huruf hijaiyah yang baru kemarin diajarkan."[153]

Berbeda dengan Nadiah Okta yang belum mendapatkan dukungan belajar mengaji di rumahnya. Ibu Sukasmi, orang tua dari Reni Tri W siswi kelas 3 A sangat memberikan perhatian dan dukungan untuk Reni belajar mengaji di rumah meskipun belum setiap hari, kadang dua hari sekali atau tiga kali sehari. Beliau juga mengungkapkan sulitnya Reni menangkap apa yang diajarkan, dia cepat lupa sehingga sampai usia nya 16 tahun sekarang ini dia masih dijilid 2. Berikut ungkapan beliau :

> "Anak saya ini memang tidak seperti saudaranya yang lain, sejak dia masih kecil usia 2-3 tahun dia terlihat susah mengerti apa yang saya ajarkan. Sampai di umur 8 tahun, dia mulai terlihat keterbatasannya seperti anak tunagrahita. Saya berusaha untuk selalu memberikan yang terbaik untuk anak-anak saya. Termasuk Reni ini, Saya juga harus melaksanakan kewajiban saya sebagai orang tua untuk mengajarkan agama kepada anak, termasuk mengaji. Meskipun Reni ini memiliki kesulitan dalam menangkap sesuatu yang diajarkan dan cepat lupa, tapi saya berusaha terus agar Reni bisa mengaji. Waktu mengajinya sore hari, kadang setiap hari kadang juga dua hari sekali. Kalau setiap hari Reni ndak mau mbak, capek katanya. Sehingga saya yang mengalahi dua hari atau tiga kali sehari. Sekarang Reni sampai di jilid 2 halaman tengah."[154]

5. Peringatan Hari Raya Idul Adha

Kegiatan memperingati hari raya Idul Adha yang dilakukan di SLB Al-Chusnaini ini berbentuk arisan kurban khusus untuk Ibu Guru. Hal ini di rancang seperti ini karena sekolah tidak ingin menarik dana iuran kurban yang nanti akan memberatkan wali murid. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan Ibu Kepala Sekolah yakni :

---

[153] Wawancara dengan Ibu Dasiana, walli kelas VI, wawancara pribadi, Sidoarjo, 30 Januari 2018
[154] Wawancara dengan Ibu Sukasmi, salah satu wali murid, wawancara pribadi, Sidoarjo, 21 Maret 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Masing-masing sekolah memiliki kebijakan tersendiri untuk program-program apa saja yang akan dilaksanakan di sekolahnya, asalkan tidak melanggar undang-undang pendidikan. Kalau di sekolah ini, cara memperingati hari raya Idul Adha-nya dengan membuat arisan kurban bagi Ibu Guru yang pelaksanaan pemotongan hewan kurbannya di sekolah. Dengan begini, anak-anak akan tetap bisa melihat pelaksanaan pemotongan hewan kurban di sekolah dan mendapat bagian daging. Alasannya kenapa saya tidak memodel iuran kurban seperti di sekolah lainnya adalah karena saya tidak ingin memberatkan orang tua siswa. Disini, kebanyakan masuk dalam kategori menengah ke bawah. Sehingga, untuk menarik dana kepada mereka saya sangat berhati-hati."[155]

Hal yang senada juga diungkapkan oleh Ibu Endang salah satu wali murid SLB Al-Chusnaini, yakni :

> "Saya senang dengan kebijakan di sekolah ini yang sering kali tidak memberatkan orang tua siswa jika adalah masalah pembayaran. Disini malah jika ada kegiatan rekreasi, siswa tidak dikenakan biaya sama sekali. Kalau pas memperingati hari raya Idul Adha kita juga tidak ditarik iuran, karena ibu guru nya sudah ada arisan qurban."[156]

Pelaksanaan peringatan hari raya Idul Adha biasanya berlangsung selama dua hari di Sekolah, hari pertama ada prosesi pemotongan hewan dan pmbagaian daging qurban yang disaksikan seluruh siswa SLB Al-Chusnaini dan hari kedua makan daging qurban bersama. Hal ini berdasarkan dengan yang diungkapkan oleh Ibu Ela, wali murid siswa SLB Al-Chusnaini yakni :

> "Kalau acara idul qurban biasanya dua hari mbak, di hari pertama ada pemotongan hewan qurban dan pembagian daging qurban. Semua siswa dapat, tidak ada yang terkecuali. Kemudian hari

[155] Wawancara dengan Ibu Sutiasih, Kepala Sekolah SLB AL-Chusnaini, wawancara pribadi, Sidoarjo, 29 Januari 2018

[156] Wawancara dengan Ibu Endang, salah satu wali murid, wawancara pribadi, Sidoarjo, 22 Maret 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> keduanya ada makan bersama, semuanya sudah disiapkan disini. Anak-anak tinggal datang dan makan bersama.[157]

Tujuan dari kegiatan memperingati hari raya Idul Adha untuk anak-anak ini adalah untuk membelajarkan mereka sebagai muslim yang baik sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah salah satunya dengan cara berkurban. Selain itu, kami juga ingin membelajarkan kepada mereka rasa saling menyayangi kepada sesama temannya sebagai sesama muslim. Berikut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ibu Kepala Sekolah yakni sebagai berikut :

> "Memberi pelajaran kepada mereka lewat kegiatan-kegiatan keagamaan itu juga penting, seperti ikut memperingati hari raya umat muslim Idul Adha yang diadakan di sekolah. Dengan begitu, mereka bisa melihat bagaimana prosesi pemotongan hewan kurban secara langsung disini. Tujuan dari kegiatan ini ya untuk membelajarkan kepada mereka bahwa sebagai umat muslim yang baik harus selalu bersyukur kepada Allah atas nikmatNya, salah satunya dengan cara berkurban. Kita juga membelajarkan mereka untuk saling menyayangi, mengasihi kepada teman-temannya sesama muslim. Hal itu kita tunjukkan dengan membagikan daging hewan kurban kepada seluruh siswa disini."[158]

Kegiatan keagamaan yang seperti ini sangat di respon positif oleh anak-anak, dengan adanya kegiatan ini mereka juga belajar langsung dengan praktek tentang cara berkurban sekaligus bertakbiran. Sebagaimana hal ini diungkapkan oleh Ibu Puji Rochanip :

> "Anak-anak selalu merespon positif kalau ada kegiatan keagamaan seperti ini mbak, mereka selalu senang kalau ada hal-hal yang berkaitan dengan kebersamaan. Dengan kegiatan ini mereka bisa belajar secara langsung tata cara berkurban dan juga belajar takbiran. Mereka senang sekali saat diajak takbiran, meskipun

[157] Wawancara dengan Ibu Ela, salah satu wali murid, wawancara pribadi, Sidoarjo, 22 Maret 2018
[158] Wawancara dengan Ibu Sutiasih, Kepala Sekolah SLB Al-Chusnaini, wawancara pribadi, Sidoarjo, 22 Maret 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka kurang jelas pelafalannya, tapi mereka semangat belajar melafalkannya."[159]

6. Peringatan Maulid Nabi Muhammad saw

Kegiatan memperingati hari lahirnya Rasulullah saw juga menjadi kegiatan rutin tahunan yang diagendakan sekolah SLB Al-Chusnaini. Rangkaian acara maulid nabi Muhammad saw ini biasanya diisi dengan pembacaan diba' bersama, acara tausiyah oleh ibu guru, dan pembagian kue atau snack. Berikut seperti yang diungkapkan oleh Ibu Kepala Sekolah, yakni :

> "Selain ikut memperingati hari raya idul Adha seperti mengadakan arisan kurban, setiap tahun dan sudah terprogram dalam kegiatan sekolah, kami juga ikut memperingati Maulid Nabi Muhammad saw di sekolah. Acaranya kami buat sederhana tapi berkesan pada siswa, juga poin penting tujuannya akan tercapai. Biasanya rangkaian acaranya ya baca diba', ceramah agama dari Ibu guru.

Tujuan dari kegiatan ini yakni kami bersholawat bersama, mengajarkan kepada anak-anak membaca diba', mengenalkan Rasulullah saw, dan mengajarkan kepada mereka sikap dermawan kepada orang lain. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Kepala Sekolah, yakni :

> "Banyak tujuan yang kami ingin capai dari kegiatan-kegiatan keagamaan seperti ini. Karena dari kegiatan-kegiatan yang seperti ini akan sangat membantu peningkatan sikap spiritual anak-anak. Pada kegiatan maulid nabi Muhammad saw ini kami ingin bersama-sama bersholawat kepada Rasululllah saw, mengajarkan mereka membaca diba', mengenalkan siapa sosok Nabi Agung Muhammad saw, dan mengajarkan untuk bersifat dermawan. Cara mengajarkan sifat dermawan ini ya mereka kami minta untuk membawa makanan ringan, buah, atau kue yang jumlahnya terserah mereka. Dari pengamatan saya, mereka sangat senang saat

[159] Wawancara dengan Ibu Puji Rochanip, wali kelas III B, wawancara pribadi, Sidoarjo 21 Maret 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membawa makanan-makanan itu meskipun setelah itu bukan untuk mereka makan sendiri."[160]

Acara membaca diba' ini juga sangat disukai oleh anak-anak, bagi anak-anak SMP dan SMA mereka bisa memimpin membaca diba' secara bergantian. Sedangkan bagi anak-anak SD mereka juga ikut mengikuti, meskipun tidak secara fasih dalam pelafalannya. Tapi dari antusias yang ditunjukkan oleh mereka kegiatan ini sangat menarik dan menyenangkan bagi anak-anak. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Kumariyah yakni :

> "Anak-anak itu sangat senang dengan hal-hal yang berhubungan dengan kebersaman. Sebenarnya mereka memiliki rasa sosial yang tinggi, namun karena keterbatasan yang mereka miliki seperti anak-anak tunagrahita yang sulit bergaul bentuk rasa sosial itu tidak terlihat. Dengan suasana kebersamaan yang nyaman untuk mereka, mereka pun terlihat sangat antusias ikut membaca diba', ya meskipun rentang waktunya mereka juga tidak terlalu lama. Bagi siswa siswi SMP dan SMA yang sudah besar-besar mereka bisa bergantian untuk memimpin membaca diba', tapi meskipun begitu ya masih tetap harus didampingi oleh guru."[161]

Hal yang senada juga diungkapkan oleh Ibu Hernik Susilowati yakni :

> "Respon mereka sangat senang mbak jika diajak berkegiatan maulid nabi Muhammad saw seperti kemarin, mereka sangat antusias untuk membaca diba' bersama meskipun mereka belum fasih melafalkan."[162]

Kegiatan Maulid Nabi Muhammad saw ini akan terus menjadi agenda rutin tahunan yang diadakan oleh sekolah, dan akan terus dievaluasi bersama agar pelaksanaan dari kegiatan ini akan berjalan lebih

---

[160] Wawancara dengan Ibu Sutiasih, Kepala Sekolah SLB Al-Chusnaini, wawancara pribadi, Sidoarjo, 22 Maret 2018

[161] Wawancara dengan Ibu Kumariyah, walli kelas I, wawancara pribadi, Sidoarjo, 13 Maret 2018

[162] Wawancara dengan Ibu Hernik Susilowati, wali kelas IV, wawancara pribadi, Sidoarjo, 13 Maret 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik dari sebelumnya. Berikut yang diungkapkan oleh Ibu Kepala Sekolah, yakni :

> "Setiap kegiatan pasti ada evaluasi yang kami lakukan bersama dengan seluruh guru. Termasuk dengan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti peringatan maulid nabi Muhammad saw ini. biasanya kami evaluasi bagaimana sistem pelaksanaannya, apakah sudah baik atau butuh perbaikan lagi. Dengan begitu akan ada pembaharuan-pembaharuan yang menciptakan suasana baru bagi anak-anak sehingga kegiatannya akan berjalan lebih baik dari sebelumnya."[163]

7. Kegiatan Buka Puasa Ramadhan Bersama

Kegiatan buka puasa Ramadhan bersama juga diagendakan di sekolah SLB Al-Chusnaini, waktu pelaksanaannya biasanya di minggu ke-2 bulan Ramadhan. Tidak seperti biasanya, kegiatan buka puasa Ramadhan ini tiak diikuti dengan kegiatan sholat tarawih bersama di sekolah. Hal ini dikarenakan anak-anak berkebutuhan khusus terutama anak tunagrahita yang masih kelas SD ini masih sangat sulit diajak sholat dalam waktu yang lama. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Kepala Sekolah, yakni :

> "Di bulan Ramadhan, sama seperti di sekolah-sekolah lainnya. Sekolah SLB Al-Chusnaini juga mengadakan kegiatan buka puasa bersama. Biasanya dilaksanakan di minggu ke-2 atau minggu ke-3 bulan puasa, sifat waktu pelaksanaannya kondisional sesuai dengan keadaan lapangan. Acaranya ya sederhana anak-anak makan bersama di sekolah yang semua makan dan minumnya sudah disiapkan sekolah. Kemudian sholat maghrib berjamaah dan tausiyah sebentar dari pak ustad. Setelah itu pulang, artinya tidak ada acara sholat tarawih di sekolah. Ini dikarenakan mereka utamanya yang anak SD ini masih sulit untuk diajak sholat bersama

[163] Wawancara dengan Ibu Sutiasih, Kepala Sekolah SLB Al-Chusnaini, wawancara pribadi, Sidoarjo, 22 Maret 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam waktu yang lama. Nanti dari pada tidak khusyuk ya mending kita pulangkan. Begitu mbak."[164]

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Hernik Susilowati yakni sebagai berikut :

"Kalau anak-anak Tunagrahita ringan, mereka bisa sudah mandiri full saat melakukan kegiatan kegamaan yang sifatnya ringan. Tapi kalau kegiatan kegiatan yang sifatnya berat, masih perlu bimbingan, perlu bantuan orang lain. Nah, kalau sifatnya sholat tarawih bersama yang waktunya cukup lama. Anak-anak masih kesulitan untuk mengerjakan-nya sendiri, maka lebih baiknya kita tidak kita adakan. Jadi, setelah acara buka bersama selesai mereka bisa pulang.[165]

Kegiatan keagamaan buka puasa bersama ini sangat di senangi oleh siswa, mereka akan sangat antusias untuk ikut diacara ini karena sifatnya yang hangat dengan kebersamaan dan acaranya untuk makan-makan bersama, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Kumariyah, yakni :

"Sekali lagi, mereka sangat senang dengan hal-hal yang tingkat kebersamaannya tinggi. Seperti acara buka bersama ini, mereka pasti mengikutinya dengan penuh semangat. Apalagi acara utamanya makan-makan bersama. Pokoknya kalau acara makan-makan anak-anak disini pasti senang mbak." [166]

Kegiatan buka puasa bersama yang diadakan oleh sekolah ini bertujuan untuk mengajarkan kepada anak-anak bahwa sebagai seorang muslim diwajibkan untuk berpuasa Ramadhan. Mereka harus dikenalkan dengan kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan oleh dirinya sebagai umat muslim. Bagi anak yang SMP dan SMA mereka cukup mengerti kewajiban mereka untuk berpuasa Ramadhan ini,

---

[164] Wawancara dengan Ibu Sutiasih, Kepala Sekolah SLB Al-Chusnaini, wawancara pribadi, Sidoarjo, 22 Maret 2018

[165] Wawancara dengan Ibu Hernik Susilowati, wali kelas IV, wawancara pribadi, Sidoarjo, 13 Maret 2018

[166] Wawancara dengan Ibu Kumariyah, walli kelas I, wawancara pribadi, Sidoarjo, 13 Maret 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahkan mereka pun terkadang juga melaksanakan puasa sunnah senin kamis. Berikut yang disampaikan oleh Ibu Kepala Sekolah :

> "Sama seperti kegiatan keagamaan lainnya, kami mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah dengan tujuan untuk menjadikan anak-anak yang bertakwa kepada Allah swt, bisa melaksanakan kewajiban mereka sebagai umat muslim, memiliki budi pekerti yang bagus, dan bisa mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Di kegiatan buka puasa bersama ini, kami ingin mengajarkan kepada mereka untuk memenuhi kewajiban puasa ramadhan yang wajib dilaksanakan oleh umat muslim. Kalau untuk anak SMP dan SMA mereka sudah faham dengan kewajiban berpuasa ramadhan, bahkan ada juga dari sebagaian kecil mereka yang juga melaksanakan puasa sunnah senin kamis."[167]

8. Halal bi Halal Idul Fitri

Kegiatan Halal bi Halal Idul Fitri juga menjadi kegiatan rutin tahunan yang diadakan di sekolah SLB Al-Chusnaini. Kegiatan ini berlangsung dengan sederhana, yang diadakan pada hari pertama masuk sekolah setelah libur hari raya Idul Fitri. Kegiatan ini intinya adalah kita bersalam-salaman bersama dengan anak-anak saling mengucapkan permohonan maaf *minal aidzin wal faidzin.* Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Kepala Sekolah, yakni :

> "Acara Halal bi Halal kami adakan juga di sekolah mbak setiap tahunnya, biasanya kita lakukan ya ketika hari pertama masuk sekolah itu setelah libur hari raya Idul Fitri. Acaranya sih sederhana, ya anak-anak baris kemudian bergantian bersalaman dengan ibu guru dan mengucapkan permohonan maaf *minal aidzin wal faidzin*, seperti biasanya yang dilakukan oleh yang lain."[168]

---

[167] Wawancara dengan Ibu Sutiasih, Kepala Sekolah SLB Al-Chusnaini, wawancara pribadi, Sidoarjo, 22 Maret 2018

[168] Wawancara dengan Ibu Sutiasih, Kepala Sekolah SLB Al-Chusnaini, wawancara pribadi, Sidoarjo, 22 Maret 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Endang, wali murid dari salah satu siswa SLB Al-Chusnaini, yakni :

> "Disini itu Alhamdulillah komunikasi antara guru, siswa, dan wali murid terjalin dengan baik. Meskipun di sekolah juga ada agenda rutin halal bi halal yang diadakan biasanya di hari pertama sekolah setelah liburan hari raya, tapi silaturrahmi ke rumah ibu guru itu tetap terjaga. Jadi biasanya ada rombongan berapa orang gitu, wali murid bersama anaknya datang silaturrahmi ke rumah ibu guru. Dengan halal bi halal seperti itu saya rasa komunikasinya lebih terjalin dengan baik."[169]

Kegiatan halal bi halal ini juga akan menjadi sebuah proses pembelajaran langsung bagi anak-anak. Mereka akan mengambil pelajaran bahwa saling memaafkan adalah hal yang diperintahkan dalam Agama Islam. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Kumariyah yakni :

> "Anak-anak ini pasti akan sambil belajar saat mengikuti kegiatan kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah. Seperti jika ada kegiatan Halal bi Halal, mereka akan melakukan proses pembelajaran langsung di lapangan bahwa ada perintah untuk saling maaf-memaafkan di dalam ajaran agama Islam. Meskipun anak-anak tidak langsung faham maknanya bersalam-salaman waktu itu, namun mereka bisa mengambil pelajaran untuk bisa mempraktekkan caranya saling meminta maaf. Hal-hal seperti ini sangat baik bagi perkembangan sikap spiritual mereka, sehingga lingkungan terdekat anak-anak harus bersikap positif."[170]

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Puji Rochanip, yakni sebagai berikut :

> "Banyak manfaat yang akan diperoleh anak-anak dari pelaksanaan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah. Misalnya di kegiatan halal bi halal ini mereka akan menjadi mengerti kebiasaan apa yang dilaksanakan pada hari raya idul fitri karena mereka mempraktekkannya secara langsung. Dengan mengerti

[169] Wawancara dengan Ibu Ela, salah satu wali murid, wawancara pribadi, Sidoarjo, 22 Maret 2018
[170] Wawancara dengan Ibu Kumariyah, walli kelas I, wawancara pribadi, Sidoarjo, 13 Maret 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebiasaannya terlebih dahulu, maka akan lebih mudah menjelaskan makna dari kebiasaan itu. Sehingga bagi anak tunagrahita akan lebih mudah menangkap penjelasan tersebut."[171]

9. Istighosah Bersama

Kegiatan Istighosah bersama ini biasanya dilaksanakan pada saat ada pengambilan rapot diakhir semester di salah satu kelas besar yang ada di SLB Al-Chusnaini Pekarungan Sukodono ini. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ibu Puji Rochanip, yakni :

"Biasanya Istighosah dilakukan pada saat pengambilan rapot di akhir semester. Dilaksanakan di salah satu ruang kelas dan tidak terlalu lama dan panjang bacaannya. Karena memang untuk di acara pengambilan rapot ini acaranya sudah terlalu padat, agar istighosahnya berjalan maksimal dan tidak menganggu kegiatan pengambilan rapot maka dijadwalkan pagi hari pada saat pembukaan acara."[172]

Kegiatan Istighosah bersama wali murid ini harapannya tidak hanya bersifat formalitas saja sebagai acara pembuka dalam acara pengambilan rapot, namun esensinya untuk berdoa bersama demi kelancaran belajar anak-anak itu dapat terpenuhi. Dengan do'a yang dipanjatkan dalam suatu majelis, InsyaAllah dengan seijin Yang Maha Kuasa, Do'a akan dikabulkan. Berikut yang diungkapkan oleh Ibu Kepala Sekolah, yakni :

"Saya berharap kegiatan Istighosah bersama ini tidak hanya sebagai formalitas acara pembukaan pengambilan rapot saya, jika hanya dibuat formalitas saja para wali murid akan datang seusai acara pembukaan, ini yang tidak saya inginkan. Harapan saya kegiatan keagamaan ini menjadi sarana beribadah, mengharap Ridha Allah untuk kelancaran belajar anak-anak. Dengan do'a yang dipanjatkan

[171] Wawancara dengan Ibu Puji Rochanip, wali kelas III B, wawancara pribadi, Sidoarjo, 21 Maret 2018

[172] Hasil wawancara dengan Ibu Puji Rochanip, wali kelas III B, wawancara pribadi, Sidoarjo, 21 Maret 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> dalam suatu majelis, InsyaAllah dengan seijin Yang Maha Kuasa, Do'a akan dikabulkan."[173]

Ikhitar dan do'a yang dilakukan oleh Ibu guru beserta orang tua siswa diupayakan untuk selalu dijaga keistiqamahannya, agar anak-anak disini dalam proses perkembangannya selalu mengarah pada perubahan yang lebih baik. Mereka anak-anak berkebutuhan khusus yang dianugerahkan kepada orang-orang pilihan Allah, sehingga mereka harus terus kita beri motivasi untuk memberikan pelayanan terbaik bagi anak-anak mereka. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ibu Kepala Sekolah, yakni sebagai berikut :

> "Melakukan ikhtiar dan do'a bersama para guru dan orang tua siswa ini kami berharap agar bisa selalu istiqamah. Dengaan do'a ini kami berharap agar anak-anak bisa belajar dengan baik, sehingga perkembangannya selalu mengarah ke positif. Kami juga selalu berupaya memotivasi para orang tua bahwa mereka-mereka ini adalah orang tua pilihan Allah yang dianugerahkan anak spesial. Mereka selalu kami dorong untuk bersabar dan tetap memberikan pelayanan yang terbaik untuk anak-anak."[174]

J. Peningkatan Sikap Spiritual Siswa Tunagrahita sebagai Kontribusi Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Meningkatkan Sikap Spiritual Siswa Tunagrahita di SLB Al-Chusnaini Pekarungan Sukodono

Manusia terlahir dengan memiliki fitrah sebagai makhluk sempurna yang memiliki banyak kemampuan untuk dapat dilatih dan dididik. Sebagai makhluk pedagogis tersebut, kemampuan yang dimiliki oleh

[173] Wawancara dengan Ibu Sutiasih, Kepala Sekolah SLB Al-Chusnaini, wawancara pribadi, Sidoarjo, 22 Maret 2018

[174] Wawancara dengan Ibu Sutiasih, Kepala Sekolah SLB Al-Chusnaini, wawancara pribadi, Sidoarjo, 22 Maret 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia harus di optimalkan dengan baik agar dapat berkembang dan membawa perubahan yang baik untuk kehidupannya. Potensi-potensi yang ada dalam diri manusia seluruhnya, termasuk potensi spiritualitas diri siswa harus terus digali, dikembangkan, dan diarahkan untuk menciptakan perilaku atau sikap spiritual siswa yang bisa mengartikan dirinya sebagai makhluk yang bertuhan.

Meskipun siswa tunagrahita yang memiliki kecerdasan intelektual dibawah rata-rata masih sangat mungkin untuk digali, dikembangkan, dan diarahkan potensi spiritualitasnya agar tercipta sikap spiritual yang baik yang membawa dirinya menuju pribadi muslim. Di sekolah SLB Al-Chusnaini ini, para guru selalu berusaha untuk melakukan pengembangan potensi-potensi tersebut agar siswa-siswanya memiliki budi pekerti yang luhur dan mampu menjalankan aktivitasnya sebagai muslim. Sebagaimana hal ini diungkapkan oleh Ibu Sutiasih selaku kepala sekolah, yang menyatakan bahwa :

> "Kami selalu berupaya untuk mengembangkan potensi anak-anak sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki, termasuk dalam mengembangkan sikap spiritual mereka. Banyak pola-pola usaha pengembangan yang kami lakukan demi terciptanya anak berkepribadian muslim meskipun mereka dalam keterbatasan."[175]

Dukungan yang dilakukan oleh pihak sekolah sangat mendukung terciptanya kegiatan-kegiatan keagamaan yang banyak memberikan kontribusi terhadap peningkatan sikap spiritual siswa tunagrahita, meskipun sifat perubahannya tidak langsung dan melalui proses beberapa

[175]Wawancara dengan Ibu Sutiasih, Kepala Sekolah SLB Al-Chusnaini, wawancara pribadi, Sidoarjo, 29 Januari 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahapan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ibu Linda Susanti, yakni :

> "Implementasi kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah memberikan dampak positif terhadap peningkatan sikap spiritual anak-anak, juga kepada siswa tunagrahita. Meskipun pengaruhnya tidak secara langsung terlihat, namun pengaruh positif itu ada. Karena perubahan sikap spiritual anak tidak bisa diihat secara langsung, tapi membutuhkan waktu yang bertahap"[176]

Peningkatan sikap spiritual siswa Tunagrahita ditandai dengan hal-hal yang sederhana, misalnya yang sebelumnya belum bisa membaca do'a sekarang sudah bisa membacanya meskipun dengan lafal yang masih belum sempurna. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Kurnia Mayasari, yakni :

> "Anak-anak ini mengalami peningkatan yang baik dalam perkembangan sikap spiritualnya mbak, mereka yang sebelumnya belum mampu membaca do'a sebelum melakukan sesuatu, Alhamdulillah sekarang sudah mampu untuk diajak dan mengikuti membaca do'a sebelum melakukan sesuatu. Misalnya membaca do'a pembuka dan penutup, do'a mau makan, do'a sesudah makan. Itu mereka sudah mampu melakukan, tapi juga untuk mengawalinya harus selalu diingatkan dan dibimbing pelan-pelan, namun untuk berdo'a yang sederhana, misalnya doa mau makan mereka dengan diingatkan saja sudah nyambung doa nya"[177]

Impemenatasi kegiataan keagamaan sangat memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan sikap spiritual siswa tunagrahita, kegiatan keagamaan ini membantu perkembangan sikap spiritual mereka menuju yang lebih baik. Hal ini dikarenakan nilai-nilai yang ada dalam kegiatan

---

[176] Wawancara dengan Ibu Linda Susanti, wali kelas VII, wawancara pribadi, Sidoarjo, 30 Januari 2018

[177] Wawancara dengan Ibu Kurnia Mayasari, wali kelas III A, wawancara pribadi, Sidoarjo, 13 Maret 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keagamaan sangat berhubungan dengan sikap spiritual siswa tunagrahita. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ibu Kurnia Mayasari, yakni :

> "Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah ini sangat membantu peningkatan sikap spiritual anak-anak tunagrhita, karena nilai-nilai dalam kegiatan keagamaan sangat berhubungan dengan sikap spiritual anak-anak."[178]

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Ibu Kumariyah yakni :

> "Kegiatan keagamaan yang disekolah ini menurut saya sudah berjalan efektif, hal ini bisa dilihat dari adanya kontribusi yang diberikan yakni dalam meningkatkan sikap spiritual anak-anak. Dengan adanya kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin, membuat nilai-nilai yang terdapat dalam kegiatan keagamaan tersebut dapat diserap oleh anak-anak, meskipun hal itu tidak terjadi secara langsung, melainkan melalui proses." [179]

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Hernik Susilowati yakni sebagai berikut :

> "Implementasi kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah memberikan pengaruh dalam meningkatkan sikap spiritual siswa tunagrahita. Kontribusi yang diberikan juga memiliki prosentase keberhasilan masing-masing."[180]

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Ibu Dasiana, yakni sebagai berikut :

> "Kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah SLB AL-Chusnaini ini menurut saya sudah berjalan dengan efektif, hal ini saya lihat dari mulai dari perencanaan yang baik dan pelaksanaannya pun hampir terjalankan sesuai dengan rencana yang disusun."[181]

Terlaksananya sebuah program yang memberikan kontribusi dalam perubahan sesutu pasti didalamnya ada faktor pendukung keberhasilan dari

---

[178] Wawancara dengan Ibu Kurnia Mayasari, wali kelas III A, wawancara pribadi, Sidoarjo, 13 Maret 2018
[179] Wawancara dengan Ibu Kumariyah, walli kelas I, wawancara pribadi, Sidoarjo, 13 Maret 2018
[180] Wawancara dengan Ibu Hernik Susilowati, wali kelas IV, wawancara pribadi, Sidoarjo, 13 Maret 2018
[181] Wawancara dengan Ibu Dasiana, wali kelas VI, wawancara pribadi, Sidoarjo, 30 Januari 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan tersebut. Peningkatan sikap spititual siswa tunagrahita sebagai bentuk kontribusi dari implementasi kegiatn keagamaan dalam meningkatkan sikap spiritual siswa tunagrahita juga memiliki faktor pendukung keberhasilan dan faktor penghambat dari kegiatan ini. Berikut akan lebih dijelaskan secara rinci di bawah ini :

1. Faktor Pendukung

Dari Implementasi kegiatan keagamaan dalam meningkatkan sikap spiritual anak tunagrahita di SLB Al-Chusnaini Pekarungan Sukodono ini ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan tercapainya peningkatan sikap spiritual anak tunagrahita di sekolah ini. Menurut Ibu Sutiasih yang menjadi faktor keberhasilan tersebut berasal dari 3 pihak, yakni : pihak guru, sekolah, dan orang tua siswa. Berikut yang diungkapan beliau :

> "Keberhasilan Implementasi kegiatan keagamaan dalam meningkatkan sikap spiritual anak tunagrahita di SLB Al-Chusnaini Pekarungan Sukodono ini dipengaruhi oleh tiga pihak yang berperan penting di dalamnya, yakni guru, sekolah, dan orang tua siswa."[182]

Hal ini juga senada dengan yang diungkapkan oleh Ibu Puji Rochanip, yakni :

> "Keberhasilan dari hampir seluruh kegiatan yang ada di sekolah dipengaruhi oleh tiga faktor, yakni dari bapak/ibu guru, pihak sekolah, dan orang tua siswa."[183]

[182] Wawancara dengan Ibu Sutiasih, Kepala Sekolah SLB Al-Chusnaini, wawancara pribadi, Sidoarjo, 22 Maret 2018

[183] Wawancara dengan Ibu Puji Rochanip, wali kelas III B, wawancara pribadi, Sidoarjo, 21 Maret 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut akan lebih dijelaskan ketiga faktor tersebut yang bisa mempengaruhi keberhasilan Implementasi kegiatan keagamaan dalam meningkatkan sikap spiritual anak tunagrahita di SLB Al-Chusnaini Pekarungan Sukodono, yakni :

a. Guru

Guru merupakan salah satu kunci keberhasilan seorang siswa. Bagi siswa tunagrahita, guru sangat penting bagi mereka. Beliau akan memberikan bimbingan, arahan, nasehat, ilmu, dan lainnya yang sangat berarti bagi perkembangan mereka. Berikut yang disampaikan oleh Ibu Kurnia Mayasari, yakni :

> "Seorang guru itu sangat berjasa bagi perkembangan anak didiknya, Guru tidak hanya *mentransfer knowladge* saja, namun beliau juga yang akan memberikan teladan kepada murid-muridnya. Bagi siswa tunagrahita guru sangat penting bagi mereka. Beliau inilah yang akan memberikan bimbingan, arahan, nasehat, ilmu, dan lainnya yang sangat berarti bagi perkembangan mereka."[184]

Seorang guru tidak hanya sebatas *transfer of knowladge*, namun guru harus mampu menjadi uswatun hasanah. Teladan yang baik untuk murid-muridnya, berikut yang diungkapkan oleh Ibu Kumariyah yakni :

> "Guru memang tugasnya bukan hanya sekedar memberikan ilmu pengetahuan saja kepada murid-muridnya, lebih dari itu. Artinya, seorang guru harus menjadi uswah (teladan) yang baik untuk murid-murinya. Seorang guru harus memiliki jiwa pendidik yang baik, mengajar dengan tulus, memiliki budi pekerti yang baik yang bisa di contoh oleh anak-anaknya. Seorang guru yang memiliki sikap spiritual

[184] Wawancara dengan Ibu Kurnia Mayasari, wali kelas III A, wawancara pribadi, Sidoarjo, 13 Maret 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> yang baik, maka dia pun akan bisa memberikan contoh yang baik pula. Alhamdulillah, selama saya mengajar lebih dari 20 tahun disini, saya bertemu dengan guru-guru yang hebat. Dan insyaAllah beliau-beliau ini bisa menjadi teladan yang baik untuk anak-anak "[185]

Para guru-guru di SLB Al-Chusnaini ini juga selalu mendukung kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah, sehingga hal ini juga yang menjadi faktor penting dari keberhasilan yang ditunjukkan. Berikut yang disampaikan oleh Ibu Kepala Sekolah, yakni :

> "Alhamdulillah, dengan adanya kerja sama yang baik antara semua guru-guru disini kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan oleh sekolah berjalan dengan baik. Dengan dukungan yang diberikan tersebut, maka prosentase keberhasilan yang tercapai akan lebih besar."[186]

Adanya komitmen dari para guru dan kepala sekolah yang tetap dijaga juga mendukung keberhasilan dari kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Dasiana, yakni :

> "Komitmen dari para guru dan kepala sekolah yang tetap terjaga dengan baik disini juga sangat mempengaruhi keberhasilan dari implementasi kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah. Termasuk komitmen untuk telaten dalam membimbing siswa. Dengan komitmen ini maka para guru dan sekolah akan melaksanakan setiap kegiatan keagamaan tersebut dengan baik."[187]

b. Sekolah

---

[185] Wawancara dengan Ibu Kumariyah, walli kelas I, wawancara pribadi, Sidoarjo, 13 Maret 2018
[186] Wawancara dengan Ibu Sutiasih, Kepala Sekolah SLB Al-Chusnaini, wawancara pribadi, Sidoarjo, 22 Maret 2018
[187] Wawancara dengan Ibu Dasiana, walli kelas VI, wawancara pribadi, Sidoarjo, 30 Januari 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Faktor keberhasilan selanjutnya yakni berasal dari pihak sekolah. Manajemen pengelolalaan kegiatan sekolah yang baik akan sangat mempengaruhi keberhasilan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di sekolah. Berikut yang diungkapkan oleh Ibu Kepala Sekolah, yakni :

> "Manajemen sekolah akan sangat mempengaruhi dinamika kehidupan sekolah tersebut. Manajemen sekolah yang baik akan memberikan dinamika kehidupan di sekolah tersebut ke arah yang positif. Kegiatan-kegiatan yang telah direncanakan dalam RKAS (Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah) akan dilaksanakan sesuai dengan yang telah disusun dalam RKAS tersebut."[188]

Selain manajemen sekolah yang baik, hal lain yang mendukung implementasi kegiatan keagamaan dalam meningkatkan sikap spiritual anak tunagrahita di SLB Al-Chusnaini Pekarungan Sukodono adalah perencanaan anggaran. Artinya, setiap kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah para siswa siswi sama sekali tidak ditarik biaya. Semua biaya pelaksanaan menjadi tanggung jawab pihak sekolah. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ibu Sutiasih, yakni :

> "Disini kan orang tua siswa kebanyakan ekonominya masuk dalam kategori menengah ke bawah, sehingga jika sekolah memiliki perencanaan yang baik untuk masalah biaya-biaya seperti ini akan sangat meringankan beban wali murid. Sehingga apabila ada kegiatan-kegiatan di sekolah, seperti kegiatan keagamaan idul Adha anak-anak tinggal melaksanakan saja, tanpa perlu khawatir di tarik biaya oleh sekolah."[189]

---

[188] Wawancara dengan Ibu Sutiasih, Kepala Sekolah SLB Al-Chusnaini, wawancara pribadi, Sidoarjo, 22 Maret 2018

[189] Wawancara dengan Ibu Sutiasih, Kepala Sekolah SLB Al-Chusnaini, wawancara pribadi, Sidoarjo, 22 Maret 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Orang tua siswa

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi keberhasilan dari Implementasi kegiatan keagamaan dalam meningkatkan sikap spiritual siswa di SLB Al-Chusnaini adalah dari pihak orang tua. Kerja sama yang baik antara guru dan orang tua siswa akan sangat memberikan pengaruh yang positif terhadap perkembangan sikap spiritual anak-anak. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Hernik Susilowati , yakni :

> "Komunikasi dengan orang tua siswa harus selalu kita perhatikan. Meskipun tidak secara langsung setiap bulannya kita datang ke rumah mereka, kita bisa melakukan komunikasi ringan saat orang tua siswa menjemput anaknya."[190]

Sekolah SLB Al-Chusnaini juga memiliki sarana komunikasi antara pihak sekolah dengan orang tua siswa yakni melalui buku penghubung siswa. Dengan buku penguhubung ini akan menjadi kegiatan monitoring siswa selama di rumah. Berikut yang di ungkapkan oleh Ibu Kepala Sekolah :

> "Kami juga memiliki buku penghubung siswa. Buku ini berisi tentang absensi kegiatan sholat lima waktu, dan kegiatan lainnya. Sehingga dengan adanya buku ini akan ada monitoring yang dilakukan oleh sekolah kepada siswa disini."[191]

Orang tua yang memberikan teladan yang baik juga mengajak anak-anak untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan agama

[190] Wawancara dengan Ibu Hernik Susilowati, wali kelas IV, wawancara pribadi, Sidoarjo, 13 Maret 2018

[191] Wawancara dengan Ibu Sutiasih, Kepala Sekolah SLB Al-Chusnaini, wawancara pribadi, Sidoarjo, 22 Maret 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di rumah juga sangat mempengaruhi perkembangan sikap spiritual mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Puji Rochanip, yakni sebagai berikut :

> "Orang tua yang memberikan teladan baik dan mengajak melaksanakan kegiatan keagamaan di rumah akan mempengaruhi perkembangan sikap spiritual anak-anak. Seperti orang tua dari Yusuf, Ia mengajari Yusuf belajar adzan di rumah. Juga orang tua Sahit, Beliau selalu mengajak Sahit untuk sholat berjama'ah di rumah. Meskipun masih belum 5 waktu penuh."[192]

Seperti halnya yang diungkapkan oleh Ibu Dasiana, yakni sebagai berikut :

> "Orang tua yang mengajak anak anaknya mengikuti kegiatan keagamaan di rumah akan menjadi faktor pendukung perkembangan sikap spiritual mereka. Misalnya, anak-anak diajak menyekar ke makam anggota keluarganya yang meninggal, diajak mengikuti kegiatan maulid nabi di mushola sekitar rumah. Dan kegiatan-kegiatan agama lainnya."[193]

Dukungan dari orang tua untuk selalu memotivasi anaknya agar mengikuti kegiatan kegamaan di sekolah akan memberikan pengaruh yang positif bagi perkembangan sikap spiritual anak. Berikut yang diungkapkan oleh Ibu Linda Susanti :

> "Dukungan orang tua dengan cara selalu memotivasi anaknya agar mengikuti setiap kegiatan keagamaan yang dilakukan disekolah sangat memberikan pengaruh positf kepada perkembangan sikap spiritual anak. Dengan

[192] Wawancara dengan Ibu Puji Rochanip, wali kelas III B, wawancara pribadi, Sidoarjo, 21 Maret 2018

[193] Wawancara dengan Ibu Dasiana, walli kelas VI, wawancara pribadi, Sidoarjo, 30 Januari 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> dukungan ini anak akan lebih giat, lebih rajin, dan lebih semangat untuk mengikutinya."[194]

2. Faktor Penghambat

Dari implementasi kegiatan keagamaan dalam meningkatkan sikap spiritual anak tunagrahita di SLB Al-Chusnaini Pekarungan Sukodono ini ada beberapa faktor yang menghambat keberhasilan tercapainya peningkatan sikap spiritual anak tunagrahita di sekolah ini. Menurut Ibu Sutiasih ada dua faktor yang menjadi penghambat tersebut, yakni dari siswa dan lingkungan. Berikut yang diungkapkan oleh Beliau :

> "Faktor penghambat dari keberhasilan implementasi kegiatan keagamaan dalam meningkatkan sikap spiritual siswa tunagrahita di SLB Al-Chusnaini Pekarungan Sukodono berasal dari dua hal, yakni keterbatasan kemampuan siswa tunagrahita dan fasilitas sekolah yang kurang memadai ."[195]

[194] Wawancara dengan Ibu Linda Susanti, wali kelas VII, wawancara pribadi, Sidoarjo, 30 Januari 2018

[195] Wawancara dengan Ibu Sutiasih, Kepala Sekolah SLB Al-Chusnaini, wawancara pribadi, Sidoarjo, 22 Maret 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PEMBAHASAN

A. Keadaan Sikap Spiritual Siswa Tunagrahita di SLB Al-Chusnaini Pekarungan Sukodono

Keadaan sikap spiritual siswa tunagrahita di SLB Al-Chusnaini Pekarungan Sukodono ini oleh peneliti dilihat berdasarkan indikator sikap spiritual yang ada dalam penilaian Kurikulum 2013 di jenjang SD/MI dan SMP/MTs.

Keadaan sikap spiritual siswa tunagrahita di SLB Al-Chusnaini Pekarungan Sukodono ini mayoritas memiliki sikap spiritual yang cukup baik. Hal ini dikarenakan mayoritas siswa tunagrahita sudah hampir memenuhi dari indikator sikap spiritual yang dimaksudkan, berikut rinciannya :

1. Indikator Sikap Spiritual Jenjang SD/MI
   a. Berdo'a sebelum dan sesudah menjalankan sesuatu

      Mayoritas siswa tunagrahita SDLB Al-Chusnaini sudah memenuhi indikator sikap spiritual ini dengan baik. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan secara langsung dengan mengamati dari kegiatan siswa yang selalu berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran, juga pada setiap mulai jam istirahat. Selain proses pembiasaan yang dilakukan di sekolah, proses pembiasaan berdo'a

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebelum dan sesudah menjalankan sesuatu juga diterapkan di lingkungan rumah.

Proses pembiasaan yang diajarkan tersebut sesuai dengan teori yang ada pada Buku Psikologi Anak Luar Biasa karangan Sutjihati Somantri yang mengatakan bahwa Anak tunagrahita memerlukan waktu lebih lama untuk menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya. Mereka memperlihatkan reaksi terbaiknya bila mengikuti hal-hal yang rutin dan secara konsisten dialaminya dari hari ke hari. [196] Dari proses pembiasaan rutin tersebut, siswa tunagrahita akan mampu melaksanakan kegiatan tersebut dengan sikap yang sebaik-baiknya.

b. Menjalankan Ibadah Tepat Waktu

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, siswa tunagrahita SDLB Al-Chusnaini belum memenuhi indikator dari sikap spiritual ini. Kesadaran diri mereka untuk melaksanakan tanggung jawab sholat tepat waktu masih sangat rendah.

c. Mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan sekolah

Kegiatan keagamaan merupakan suatu usaha mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan umat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah SWT dengan menjalankan syariat Islam sehingga mereka menjadi manusia yang

[196] Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak, Ibid.* h. 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidup bahagia di dunia dan akhirat.[197] Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Al-Chusnaini sangat bermacam-macam, semua kegiatan dilaksanakan dengan tujuan untuk membentuk karakter muslim pada diri siswa.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, mayoritas siswa siswi tunagrahita di SLB Al-Chusnaini sudah memenuhi indikator ini. Respon yang diberikan oleh siswa saat mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah sangat positif, mereka sangat bersemangat dan rajin saat melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut. Di tambah lagi, siswa siswa tunagrahita memiliki rasa kebersamaan yang tinggi dengan orang-orang sekitarnya sehingga mereka sangat senang jika mengikuti kegiatan keagamaan yang dilakukan secara bersama-sama.

d. Bersyukur atas pemberian orang lain

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, sebagian besar siswa-siswa tunagrahita di SLB Al-Chusnaini sudah mampu melakukan indikator ini dengan baik.

2. Indikator Sikap Spiritual jenjang SMP/MTs

a. Berdo'a sebelum dan sesudah menjalankan sesuatu

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, mayoritas siswa tunagrahita pada jenjang SMP/MTs di SLB Al-Chusnaini sudah mampu melaksanakan indikator ini

[197] Asyumuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), h. 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan baik. Kesadaran mereka lebih tinggi daripada siswa tunagrahita pada jenjang SD/MI. Kemampuan mereka untuk membaca do'a pembuka dan penutup pembelajaran sudah baik, hanya pelafalan bacaan mereka yang kurang sempurna.

b. Menjalankan ibadah tepat waktu

Siswa tunagrahita SMPLB Al-Chusnaini masih belum mampu melaksanakan indikator ini dengan baik. Mereka masih sangat perlu arahan dan bimbingan dari orang dewasa untuk menjalankan ibadah tepat waktu. Dari tiga siswa di kelas VII, hanya satu siswa yang bernama Andi Fajar yang sudah mencapai indikator ini dengan baik. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, setiap sepulang sekolah Andi fajar selalu mengikuti kegiatan sholat dhuhur berjama'ah bersama siswa-siswa SMA lainya.

c. Memberi salam pada saat awal dan akhir presentasi sesuai agama yang dianut

Menurut Santrock strategi pembelajaran yang dapat digunakan dalam berinteraksi dengan anak-anak yang mengalami retardasi mental adalah membuat intruksi yang sederhana dan jelas sehingga mudah dipahami oleh anak-anak yang kecerdasannya di bawah rata-rata.[198]

[198] Nini Subini, *Panduan Mendidik Anak dengan Kecerdasan di Bawah Rata-Rata,* (Jogjakarta : Javalitera, 2013), h. 80

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti tidak terlihat adanya kegiatan presentasi pada saat proses pembelajaran di kelas. Sesuai dengan pendapat yang diberikan oleh Santrock, kegiatan presentasi bagi anak-anak tunagrahita merupakan pembelajaran yang masuk dalam kategori berat karena membutuhkan intruksi yang rumit dan terkadang kurang jelas. Sehingga para ibu guru tidak menggunakan metode presentasi saat proses pembelajaran.

d. Bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa

Bentuk syukur atas nikmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa menurut Al-Ghozali terbagi menjadi 3 macam, yakni :[199]

1) Syukur dengan hati, yaitu mengerti bahwa segala nikmat tersebut datangnya dari Allah Swt, seperti yang dijelaskan dalam QS. An-Nahl ayat 53 :

وَمَا بِكُم مِّن نِّعۡمَةٖ فَمِنَ ٱللَّهِۖ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ ٱلضُّرُّ فَإِلَيۡهِ تَجۡـَٔرُونَ ٥٣

"Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, Maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, Maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan."[200]

2) Syukur dengan lisan, yakni dengan cara memperbanyak pujian kepada Allah dan selalu memperbarui nikmat yang diterimanya. Maksudnya adalah dengan banyak mengucap kalimat hamdalah.

[199] Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin,* (Bandung : Diponegoro, 1975), h. 65
[200] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan,* ibid, h. 401

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti yang dijelaskan dalam Firman Allah QS. Ad-Dhuha ayat 11 :

وَأَمَّا بِنِعۡمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثۡ ١١

"Dan terhadap nikmat Tuhanmu, Maka hendaklah kamu siarkan."[201]

3) Syukur dengan anggota badan, yaitu semua anggota badan digunakan untuk melaksanakan amal-amal sholeh. Sehingga tidak ada anggota badan yang digunakan untuk mengerjakan maksiat. Hal ini sesuai dengan Firman Allah QS. Saba' ayat 13 :

يَعۡمَلُونَ لَهُۥ مَا يَشَآءُ مِن مَّحَٰرِيبَ وَتَمَٰثِيلَ وَجِفَانٖ كَٱلۡجَوَابِ وَقُدُورٖ رَّاسِيَٰتٍۚ ٱعۡمَلُوٓاْ ءَالَ دَاوُۥدَ شُكۡرٗاۚ وَقَلِيلٞ مِّنۡ عِبَادِيَ ٱلشَّكُورُ ١٣

"Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakiNya dari gedung-gedung yang Tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah Hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). dan sedikit sekali dari hamba-hambaKu yang berterima kasih."[202]

Berdasarkan wawancara dan observasi di lapangan maka siswa-siswi tunagrahita SMPLB Al-Chusnaini sudah memenuhi indikator ini dengan cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi di lapangan bahwa mereka mampu memanfaatkan anggota tubuhnya dengan baik. Juga berdasarkan wawancara dengan ibu guru bahwa selama di kelas anak-anak tidak pernah

[201] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan,* ibid, h.1060
[202] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan,* ibid, h. 681

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saling memukul. Dengan dua data temuan penelitian tersebut dan dikaitkan dengan teori Imam Al-Ghozali, maka sikap spiritual dengan indikator ini sudah baik karena hal ini masuk dalam bentuk syukur dengan anggota badan.

e. Mensyukuri kemampuan manusia dalam mengendalikan diri

Menurut Goleman, kontrol diri adalah keterampilan untuk mengendalikan diri dari api-api emosi yang terlihat mencolok. Tanda-tandanya meliputi ketegangan saat menghadapi stress atau menghadapi seseorang yang bersikap bermusuhan tanpa membalas dengan sikap atau perilaku serupa. Dengan pengertian yang diberikan oleh Goleman tersebut, maka yang dimaksud dengan mensyukuri kemampuan manusia dalam mengendalikan diri adalah seorang siswa tunagrahita mampu menjalankan atau mengendalikan diri dari api-api emosi yang terlihat mencolok.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan, minoritas siswa tunagrahita yang mampu mensyukuri kemampuan manusia dalam mengendalikan diri. Dalam buku *Panduan Mendidik Anak dengan Kecerdasan di Bawah Rata-Rata* karangan Nini Subini mengatakan bahwa anak dengan retardasi mental atau tunagrahita mempunyai ciri kurangnya keterampilan adapatif, seperti kontrol diri.[203]

[203] Nini Subini, *Panduan Mendidik, Ibid.* h. 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Mengucapkan syukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu

Mengucapkan syukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu merupakan bentuk syukur secara lisan. Ucapan syukur tersebut diucapakan sebagai bentuk ungkapan terima kasih kepada Allah swt yang telah memudahkan pekerjaannya sehingga berhasil menyelesaikan apa yang yang diharapkan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, mayoritas siswa tunagrahita di kelas VII sudah mampu mengucapkan syukur dengan kata hamdalah ketika berhasil mengerjakan sesuatu dengan baik.

g. Menjaga lingkungan hidup di sekitar rumah tempat tinggal, sekolah, dan masyarakat

Lingkungan hidup adalah sistem yang merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.[204] sebagaimana Firman Allah dalam Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 164 yakni :

إِنَّ فِى خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ وَٱلْفُلْكِ
ٱلَّتِى تَجْرِى فِى ٱلْبَحْرِ بِمَا يَنفَعُ ٱلنَّاسَ وَمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِنَ

[204] M.Muhtarom Ilyas, *Lingkungan Hidup dalam Pandangan Islam.* JSH : Jurnal Sosial Humaniora, Vol.1 No.2, 2008, h. 154

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ٱلسَّمَآءِ مِن مَّآءٍ فَأَحۡيَا بِهِ ٱلۡأَرۡضَ بَعۡدَ مَوۡتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِن كُلِّ دَآبَّةٖ وَتَصۡرِيفِ ٱلرِّيَٰحِ وَٱلسَّحَابِ ٱلۡمُسَخَّرِ بَيۡنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلۡأَرۡضِ لَأٓيَٰتٖ لِّقَوۡمٖ يَعۡقِلُونَ ١٦٤

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan."[205]

Dengan telah disempurnakannya lingkungan hidup oleh Allah swt, maka sudah menjadi kewajiban seorang manusia sebagai *Khalifah fi Ardh* untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup seperti yang diterangkan dalam Firman Allah tentang perintah menjaga lingkungan hidup dalam QS. Ar-rum ayat 41, yakni :

ظَهَرَ ٱلۡفَسَادُ فِي ٱلۡبَرِّ وَٱلۡبَحۡرِ بِمَا كَسَبَتۡ أَيۡدِي ٱلنَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعۡضَ ٱلَّذِي عَمِلُواْ لَعَلَّهُمۡ يَرۡجِعُونَ ٤١

"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."[206]

[205] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan,* ibid, h. 36
[206] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan,* ibid, h. 637

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, mayoritas siswa tunagrahita pada jenjang SMP/MTs ini sudah mampu untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup disekolah. Hal ini dilihat dari anak-anak yang sudah mampu dan memiliki kesadaran untuk membuang sampah di tempat sampah, juga mampu melaksanakan tugas piket kebersihan kelas.

Mayoritas dari anak tunagrahita ringan sudah dapat mandiri penuh dalam merawat diri seperti makan, mandi, berpakaian, buang air besar dan keci. Bahkan juga mampu mencapai keterampilan praktis dan keterampilan rumah tangga, walaupun tingkat perkembangannya agak lambat dari anak normal.[207]

Dengan demikian, maka analisis dari peneliti pada indikator sikap spiritual ini siswa tunagrahita ringan pada jenjang SMP/MTs sudah mampu melaksanakan indikator sikap spiritual ini dengan baik sehingga dengan mampunya menjaga kelestarian lingkungan hidup ini, mereka sudah melaksanakan sebagaian tugas dari *khalifah fi Ardh.*

h. Memelihara hubungan baik dengan sesama umat ciptaan Tuhan Yang Maha Esa

[207] Nini Subini, *Panduan Mendidik*, ibid. h. 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manusia sebagai makhluk individu dan sekaligus makhluk sosial. Dimensi individu dan sosial sama-sama membutuhkan pengembangannya dengan berinteraksi satu dengan lainnya, di dalam interaksi itu kedua dimensi saling berinteraksi, saling mengenal, saling tolong menolong, saling memenuhi kebutuhannya dan saling menemukan makna yang sesungguhnya dalam berinteraksi.[208]

Manusia yang dijadikan sebagai makhluk individu dan sosial pada dasarnya adalah makhluk ciptaan Tuhan. Dengan demikian fungsi manusia sebagai makhluk sosial adalah untuk berinteraksi dengan sesama umat ciptaan Tuhan. Interaksi yang terjalin dengan baik akan membuat terjaganya hubungan yang baik antar sesama umat ciptaan Tuhan Yang Maha Esa sehingga kehidupan damai akan terwujudkan.

Sebagai manusia, siswa tunagrahita juga mampu melakukan interaksi yang baik dengan lingkungannya. Meskipun dalam perkembangannya mereka terlambat dari siswa normal lainnya. Bahkan mereka akan sangat menjaga hubungan silaturrahmi tetap terjaga dengan baik, hal ini dikarenakan mereka memiliki rasa kepekaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak normal seusia mereka biasanya.

[208] Zaenal Abidin, *Keluarga Sehat dalam Perspektif Islam.* Komunika : Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto. Vol.6, No.1, 2012, h. 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Implementasi Kegiataan Keagamaan dalam Meningkatkan Sikap Spiritual Siswa Tunagrahita di SLB Al-Chusnaini Pekarungan Sukodono

Sebelum membahas mengenai Implementasi Kegiataan Keagamaan dalam Meningkatkan Sikap Spiritual Siswa Tunagrahita di SLB Al-Chusnaini oleh peneliti akan dibahas terlebih dahulu tentang pelaksanaan kegiatan keagaman di SLB Al-Chusnaini Pekarungan Sukodono dengan data yang telah dipaparkan sebelumnya. Menurut analisa peneliti, kegiatan keagamaan dapat diklasifikasikan menjadi 3 macam berdasarkan waktu pelaksanaannya. Yakni :

1. Kegiatan Rutin

Kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan di SLB Al-Chusnaini meliputi kegiatan doa sebelum dan sesudah belajar, menghafalkan surat pendek, belajar membaca Al-qur'an, dan sholat dhuhur berjamah. Berikut akan lebih dijelaskan dari setiap kegiatan tersebut :

a) Do'a sebelum dan sesudah pembelajaran

Kegiatan berdo'a sebelum pembelajaran dilaksanakan setiap hari dimulai pada pukul 07.30 di kelas masing-masing, dan dipimpin langsung oleh guru yang akan mengajar dikelas tersebut. Kegiatan berdo'a berlangsung selama 10-15 menit. Terkait dengan bacaan do'a pembuka yang dibaca yakni surah al-fatihah, doa sebelum belajar, dan dua kalimat syahadat. Sedangkan, kegiatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdo'a sesudah pembelajaran dibaca bersama setelah pembelajaran selesai sebelum pulang. Untuk bacaan do'a penutup yang dibaca adalah surah al-asr.

b) Menghafalkan surat-surat pendek

Kegiatan menghafal surat-surat pendek dilakukan setiap hari setelah kegiatan berdo'a sebelum belajar. Kegiatan tersebut berlangsung selama 10-15 menit. Materi surat-surat pendek yang dihafalkan menyesuaikan dengan kemampuan siswa di kelas tersebut.

c) Belajar membaca Al-Qur'an

Kegiatan belajar membaca Al-Qur'an diluar pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti masih dilaksanakan hanya di kelas VI oleh Ibu Dasiana. Pembelajaran membaca Al-Qur'an dilaksanakan seminggu tiga kali pada waktu setelah pulang sekolah. Jilid yang dibaca masih awal, yakni IQRA' Jilid 1. Pembelajaran dilakukan selama 30 menit, mulai dari pukul 10.30-11.00 wib

d) Sholat dhuhur berjama'ah

Kegiatan sholat dhuhur berjama'ah hanya dilaksanakan bagi siswa SMPLB dan SMALB. Kegiatan sholat dhuhur berjam'ah ini dilakukan di mushola sekolah yang berukuran ± 3,5 m x 2 m. Kegiatan sholat dhuhur berjama'ah ini berlangsung seusai bel

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolah berbunyi dan setelah proses kegiatan belajar mengajar diakhiri.

2. Kegiatan Semester

Kegiatan keagamaan yang setiap semester dilaksanakan yakni acara istighosah bersama. Kegiatan istighosah bersama ini dilakukan pada saat pengambilan rapot, sehingga dihadiri oleh wali murid dan sebagian siswa yang diajak oleh orang tuanya. Kegiatan ini dilaksanakan di salah satu kelas yang ruangannya cukup besar sehingga mampu menampung puluhan wali murid beserta siswa. Acara Istighosah bersama dilaksanakan pada pagi hari sebelum acara inti pengambilan rapot dimulai.

3. Kegiatan Tahunan

Kegiatan keagamaan yang setiap tahun dilaksanakan di SLB Al-Chusnaini merupakan kegiatan-kegiatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) yang diperinci kegiatannya yakni peringatan hari raya Idul Adha, peringatan maulid Nabi Muhammad saw, buka puasa Ramadhan bersama, dan Halal bi Halal Idul Fitri. Berikut akan lebih dijelaskan dari setiap kegiatan tersebut :

a) Peringatan hari raya Idul Adha

Kegiatan memperingati hari raya Idul Adha yang dilakukan di SLB Al-Chusnaini ini berbentuk arisan kurban khusus untuk Ibu Guru. Hal ini dirancang seperti ini karena sekolah tidak ingin menarik dana iuran kurban yang nanti akan memberatkan wali

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

murid. Pelaksanaan peringatan hari raya Idul Adha berlangsung selama dua hari di Sekolah. Pada hari pertama acaranya yakni prosesi pemotongan hewan dan pmbagian daging qurban kepada seluruh siswa SLB Al-Chusnaini, sedangkan pada hari kedua acara yang berlangung yakni makan daging qurban bersama yang telah dimasak di sekolah.

b) Peringatan maulid Nabi Muhammad saw

Peringatan maulid Nabi Muhammad saw dilaksanakan sederhana, yakni meliputi pembacaan diba' bersama, acara tausiyah singkat oleh pak ibu guru, dan pembagian kue atau snack. Acara membaca diba' ini juga sangat disukai oleh anak-anak, bagi anak-anak SMP dan SMA mereka bisa memimpin membaca diba' secara bergantian dengan bimbingan oleh ibu guru.

c) Buka puasa Ramadhan bersama

Kegiatan buka puasa Ramadhan bersama juga diagendakan di sekolah SLB Al-Chusnaini, waktu pelaksanaannya biasanya di minggu ke-2 bulan Ramadhan. Tidak seperti biasanya, kegiatan kegiatan sholat tarawih bersama di sekolah buka puasa Ramadhan ini tiak diikuti dengn kegiatan sholat tarawih bersama di sekolah

d) Halal bi Halal Idul Fitri

Kegiatan ini berlangsung dengan sederhana, yang diadakan pada hari pertama masuk sekolah setelah libur hari raya Idul Fitri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan ini intinya adalah saling bersalam-salaman bersama dengan anak-anak dan mengucapkan permohonan maaf *minal aidzin wal faidzin.*

Setelah membahas tentang pelaksanaan beberapa macam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SLB Al-Chusnaini, maka selanjutnya akan dibahas mengenai implementasi kegiatan keagamaan dalam meningkatkan sikap spiritual siswa tunagrahita di SLB Al-Chusnaini Pekarungan Sukodono. Menurut analisa peneliti, kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah termasuk dalam kegiatan pembelajaran agama kepada para siswa yang dilaksanakan secara langsung. Siswa dapat merasakan langsung keadaan di lapangan juga mempraktekkan kegiatan yang sedang berlangsung. Pembelajaran agama kepada anak-anak memang tidak cukup dalam ruangan kelas yang terbatas oleh waktu, sehingga perlu waktu yang lebih selain KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) untuk memberikan pemahaman lebih kepada mereka arti agama sebagai bekal dirinya menjadi seorang muslim yang baik. Pembelajaran Agama melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin, baik dalam rutin harian, semester, ataupun tahunan akan menjadi kebiasaan bagi para siswa. Proses pembiasaan-pembiasaan dari nilai-nilai dari setiap kegiatan keagamaan yang dilaksanakan ini akan menjadi point penting dalam membentuk sikap spiritual seorang anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam perspektif behaviorisme, pembelajaran diartikan sebagai proses pembentukan hubungan antara rangsangan (stimulus) dan balas (respon). Belajar merupakan proses pembiasaan. Hasil pembelajaran yang diharapkan adalah perubahan perilaku berupa kebiasaan.[209] Dari teori behaviorisme, peneliti menganalisa bahwa kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan adalah bagian dari proses pembiasaan sikap-sikap spiritual yang ada, sehingga akan tercipta dan terbentuk pada diri siswa sikap-sikap spiritual yang baik yang nantinya akan menjadi kebiasaan. Bagi siswa tunagrahita, pembelajaran yang bersifat pengulangan-pengulangan (drill) sehingga menjadi pembiasaan-pembiasaan karena seirngnya dilakukan pengulangan merupakan metode pembelajaran yang cukup efektif dalam mendidik siswa dengan keterbatasan kemampuan intelegensi. Berdasarkan *Buku Panduan Mendidik Anak dengan Kecerdasan di Bawah Rata-Rata* karangan Nini Subini, bahwa salah satu penyesuaian metode dan program pengajaran adalah dengn membiarkan mereka mengulangi setiap tahapan yang telah mereka pelajari sampai pada tingkat pemahaman.[210]

Berikut akan dijelaskan peneliti lebih lanjut mengenai implemtasi kegiatan keagamaan dalam meningkatkan sikap spiritual siswa tunagrahita berdasarkan indikator yang telah dipetakkan oleh peneliti :

1. Hubungan Manusia dengan Tuhan-nya (*Hablumminallah)*

[209] Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM,* (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2009), h. 17
[210] Nini Subini, *Buku Panduan*, ibid, h. 80

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hubungan manusia dengan Tuhan-nya tidak dapat dipisahkan, karena keduanya tersambung hubungan yang sangat penting sebagai Yang Menciptakan dan Yang Diciptakan (makhluk). Untuk menjaga hubungan tersebut, manusia harus mendekatkan diri kepada Allah dengan senantiasa memiliki aqidah yang baik, sehingga Allah pun akan senantiasa menerima kita sebagai hambanya yang bertaqwa. Al-Qur'an menyebut aqidah dengan istilah "iman" sedangkan syariah disebut dengan istilah "amal shalih". Oleh karena itu, setiap kita mencoba untuk mendekatkan diri kepada Allah, maka kita harus melakukannya dengan disertai amal shalih.

Dari beberapa Indikator sikap spiritual yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, yang masuk dalam pemetaan ini yakni : 1) Berdo'a sebelum dan sesudah menjalankan sesuatu, 2) Menjalankan ibadah tepat waktu, 3) Mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan sekolah, 4) Bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, dan 5) Mengucapkan syukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu. 6) Mensyukuri kemampuan manusia dalam mengendalikan diri. Ada beberapa kegiatan keagamaan yang menunjang dalam peningkatan dari indikator sikap spiritual yang masuk dalam pemetaan ini, yaitu :

a. Berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata do'a diartikan sebagai kegiatan yang menggunakan kata-kata baik secara terbuka bersama-sama atau secara pribadi untuk mengajukan tuntutat-tuntutan *(petitions)* kepada Tuhan.[211] Ibn Arabi memandang doa sebagai bentuk komunikasi dengan Tuhan sebagai satu upaya untuk membersihkan diri dan menghilangkan nilai-nilai kemusyrikan dalam diri.[212]

Doa belajar diimplementasikan ketika para siswa akan memulai pembelajaran dan sebelum pembelajaran berakhir. Sebuah doa itu meiliki energi/kekuatan yang luar biasa bagi siapa saja orang yang mau berdoa, baik dalam mengawali pekerjaan maupun menetapkan suatu pekerjaan. Membiasakan murid untuk mengawali dan mengakhiri suatu kegiatan dengan doa/bacaan yang mulia akan membuat jiwa anak akan terang dan mudah menerima bimbingan dan hidayah dari Allah swt. sehingga mereka juga mudah untuk menerima bimbingan, arahan dan nasehat dari para guru di sekolah.[213]

Dengan do'a yang dilakukan sebelum dan selesai belajar di sekolah mengajarkan siswa bahwa sesungguhnya ada makna dari kegiatan ini yakni memohon kepada Allah swt untuk dimudahkan dalam setiap perbuatan yang akan dilaksanakan.

---

[211] Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Doa, Cet. Ketiga,* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2000), h. 165

[212] Dadang Ahmad Fajar, *Epistimologi Do'a meluruskan, memahami, dan mengamalkan,* (Bandung : Nuansa Cendekia, 2011), h. 53

[213] Suraijah, *Studi Pembinaan Mental Keagamaan Siswa SLTP se Banjarmasin,*(Banjarmasin: Kependidikan Islam-FTK) Jurnal Ta'lim Muta'allim, vol.1 Nomor 1 tahun 2011. h. 247

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembiasaan do'a bagi anak-anak penting dilakukan, terutama bagi siswa-siswi tunagrahita. Karena pembelajaran dengan model pembiasaan seperti ini akan mudah dipahami dan diterapkan oleh anak-anak dengan keterbatasan intelegensi.

b. Sholat dhuhur berjama'ah

Sholat merupakan rukun Islam yang kedua setelah dua kalimat syahadat. Setiap muslim diwajibkan untuk mengerjakan shalat selama 5 waktu sehari dalam semalam. Menjadi kewajiban bagi seorang muslim yang sudah baligh untuk memelihara sholat sebagai tiang agama. Sesuai dengan Firman Allah swt dalam surah An-Nisa' ayat 103, yakni :

فَإِذَا قَضَيْتُمُ ٱلصَّلَوٰةَ فَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ قِيَـٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا ٱطْمَأْنَنتُمْ فَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ ۚ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ كَانَتْ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ كِتَـٰبًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

"Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman."[214]

Kewajiban memelihara sholat anak-anak bagi yang sudah baligh saat mereka ada di lingkungan sekolah juga merupakan bagian dari tanggungjawab dari para bapa/ibu guru. Kewajiban inilah yang kemudian dilaksanakan melalui kegiatan sholat

[214] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan,* ibid, h. 134

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dhuhur berjama'ah di masjid atau mushola sekolah. Dengan kegiatan sholat dhuhur berjama'ah ini pula banyak manfaat yang diperoleh, salah satunya untuk meningkatkan sikap spiritual anak-anak dalam melaksanakan sholat tepat waktu.

Kegiatan sholat dhuhur berjam'ah di sekolah setiap hari yang dibimbing dan diberikan motivasi dari para guru juga dorongan dari individu sendiri akan dapat membangun perilaku kebiasaan sholat tepat waktu. Hal ini sesuai dengan teori Albert Bandura bahwa pembentukan perilaku baru dipengaruhi oleh adanya keterkaitan faktor dari lingkungan dan personal. Berdasarkan data dilapangan menyebutkan, bahwa motivasi para siswa tunagrahita untuk melaksanakan hal-hal yang berhubungan dengan kebersamaan cenderung sangat tinggi. Dengan demikian pembiasaan sholat dhuhur berjama'ah akan memberikan pengaruh kepada pembentukan kebiasaan melaksanakan sholat tepat waktu.

c. Membaca Al-Qur'an dan Menghafalkan surat-surat pendek

Menghafal Al-Qur'an sebagai bentuk menjaga sepenuh jiwa dan raga amalan dalam Al-Qur'an. Apalagi dalam sholat, umat Islam diwajibkan untuk membaca surah pendek atau surah lain selain Al-fatihah. Untuk itu, menghafal dan membaca Al-Qur'an adalah bagian penting dari kehidupan seorang muslim. Manfaat dari membaca dan menghafal Al-Qur'an yakni salah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satunya bisa membuat seseorang berperilaku mulia. Dengan membaca Al-Qur'an seseorang bisa mendapat ilmu baru untuk bekal kehidupan, sehingga dengan Al-Qur'an akan memberik jalan bagi seeorang untuk merubah jadi lebih baik.

Kegiatan membaca Al-qur'an dan menghafalkan surat-surat pendek yang dilaksanakan di SLB Al-Chusnaini merupakan bagian dari proses pembelajaran yang dilaksanakan rutin setiap hari. Dengan adanya kegiatan ini yang dilakukan setiap hari, maka para siswa tunagrahita akan mendapatkan lebih banyak pengulangan-pengulangan (drill) materi bacaan agar dapat dipahami oleh mereka. Pembelajaran sampai tuntas juga merupakan faktor keberhasilan dari kegiatan ini, karena bagi anak-anak tunagrahita menuntaskan materi sebelum beralih ke materi selanjutnya adalah metode pembelajaran efektif bagi mereka. Berdasarkan wawancara di lapangan menunjukkan bahwa hafalan mereka lebih cepat dari pada aspek menulis dan membaca, sehingga hal ini yang harus banyak-banyak dikembangkan oleh para guru dan orang tua dalam mendidik anak-anak dengan keterbatasan intelegensi.

Dengan adanya kegiatan ini, para siswa tunagrahita di SLB Al-Chusnaini akan bisa belajar mengontrol dirinya dengan cara bersabar saat pengulangan-pengulangan materi hafalan surat-surat pendek tersebut. Dengan membaca Al-Qur'an pula hati

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan menjadi tentram, sehingga hal ini baik bagi siswa tunagrahita untuk terapi kontrol diri.

d. Kegiatan Idul Adha

Berkurban merupakan salah satu bentuk wujud rasa syukur kepada Allah swt atas nikmat yang diberikan, seperti yang telah dijelaskan dalam QS. Al-Kautsar ayat 2 yakni :

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَٱنْحَرْ ۝٢

"Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkorbanlah"[215]

Perintah berkurban memiliki makna yang dalam unntuk mengajarkan setiap umat agar rela mengorbankan apa yang dimilikinya hanya semata-mata ditujukan sebagai bentuk ketauhidan hanya kepada Allah swt. Bentuk perintah berkurban ini harus dijelaskan oleh orang tua kepada anaknya, juga oleh baoak/ibu guru kepada siswa di sekolah agar mereka faham arti dari perintah berkurban sebagai seorang muslim. Penjelasan kepada siswa mengenai berkurban tidak cukup hanya sekedar teori di dalam kelas. Perlu ditunjang dengan mengadakan kegiatan praktik di lapangan yang dapat dilihat dan diamati langsung oleh para siswa.

Kegiatan peringatan pemotongan hewan Idul Adha di sekolah SLB Al-Chusnaini ini adalah merupakan bentuk tanggungjawab bapak/ibu guru dalam menjelaskan arti

[215] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan,* ibid, h. 1088

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkurban kepada para siswa yang tidak hanya terbatas dijelaskan di dalam kelas. Dengan pembelajaran langsung ini, para siswa bisa merasakan keadaan, situasi, dan mempraktekkan apa apa yang dilaksanakan pada saat itu. Misalnya pada saat sebelum menyembelih hewan kurban, anak-anak bisa langsung mempraktekkan bacaan takbir yang selama ini diajarkan dalam kelas juga bisa melihat bagaimana proses penyembelihan.

Dari kegiatan Idul Adha yang dilaksanakan setiap tahun oleh SLB Al-Chusnaini akan memberikan dampak pada peningkatan sikap spiritual siswa yakni melatih sikap bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa.

e. Istighosah bersama

Istighosah itu ada bacaan yang dibaca mulai dari istighfar, haqalah, shalawat, kemudian dilanjutkan dengan kalimat thayyibah lainnya dan ditutup doa. Untuk yasin dan tahlil dibaca adalah yasin satu kali, yakni yasin fadhilah kemudian dilanjutkan membaca bacaan-bacaan tahlil.

Istighosah adalah doa bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah SWT. Inti dari kegiatan ini sebenarnya adalah *dzikrullah* dalam rangka *taqarrub ila Allah* (mendekatkan diri kepad Allah). Jika manusia sebagai hamba selalu dekat dengn sang Khaliq, maka segala keinginannya akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikabulkan oleh-Nya. hal inilah yang mengaplikasikan nilai aqidah bahwa yakin dengan kekuasaan Allah.

Kegiatan Istighosah bersama yang dilakukan di SLB Al-Chusnaini ini memberikan nilai-nilai positif terhadap peningkatan sikap spiritual siswa tunagrahita. Karena sesungguhnya upaya yang dilakukan oleh manusia masih sangat kurang jika tidak dibarengi do'a yang dipanjatkan kepada Allah swt. Maka dengan kegiatan istighosah bersama ini semua yang berperan dalam mendidik anak bersama sama memanjatkan do'a kepada Allah swt untuk memohon dengan segala kerendahan hati agar memudahkan anak-anak dalam belajar sehingga proses perkembangan sikap spiritual anak-anak yang lebih baik bisa tercapai dengan maksimal.

2. Hubungan Manusia dengan sesama Manusia (*Hablumminnass)*

Hubungan manusia dengan sesama manusia ini menunjukkan bahwa pada hakikatnya manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa berhubungan dengan orang lain. Manusia memiliki naluri untuk hidup berkelompok dan berinteraksi dengan orang lain. Setiap interaksi yang dilakukan ini diharapkan seseorang bisa memberikan makna ibadah agar dalam proses berinteraksi dengan sesama makhluk Allah swt menggunakan akhlak yang baik .[216]

[216] Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial : Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan,* (Jakarta : PT. Balai Pustaka, 1999), h. 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa Indikator sikap spiritual yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, yang masuk dalam pemetaan ini yakni : 1) Bersyukur atas pemberian orang lain, dan 2) Memelihara hubungan baik dengan sesama umat ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Ada dua implementasi kegiatan keagamaan di SLB Al-Chusnaini yang dapat meningkatkan dua indikator sikap spiritual diatas bagi para siswa tunagrahita, yakni :

a. Kegiatan Halal bi Halal

Kegiatan halal bi halal ini sebenarnya merupakan tradisi khas umat Islam Indonesia setelah menjalankan bulan puasa Ramadhan selama satu pulan penuh. Tujuan halal bi halal adalah untuk menciptakan keharmonisan antar sesama. Suasana halal bi halal yang penuh dengan nuansa religius, kekeluargaan dan keterbukaan membuat semua orang yang hadir tidak memiliki beban psikologis tertentu. Pada saat itulah komunikasi sehat bisa terbangun dengan baik. Pada gilirannya muncul keinginan untuk saling membantu dan saling membesarkan.

Implementasi dari kegiatan halal bi halal yang dilaksanakan di SLB Al-Chusnaini setiap tahun ini memberikan pengaruh yang positif terhadap perkembangan sikap spiritual siswa terutama dalam indikator Memelihara hubungan baik dengan sesama umat ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Karena dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adanya kegiatan seperti ini sikap saling maaf dan memaafkan akan timbul pada diri siswa. Meskipun dalam prosesnya manfaat ini tidak bisa diambil secara langsung bagi anak-anak tunagrahita, namun lama-kelamaan manfaat itu akan tertanam pada diri siswa. Sehingga, Ia akan tidak mudah segan dalam mengucapkan permintaan maaf dan menerima maaf dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan demikian, dengan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan tersebut para siswa tunagrahita akan bisa memelihara hubungan baik dengan sesama umat ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, terutama kepada teman-teman di kelasnya.

b. Kegiatan Maulid Nabi Muhammad saw

Maulid Nabi Muhammad saw adalah peringatan hari lahir Nabi Muhammad saw yang dilaksanakan setiap tanggal 12 Rabiul awal dalam penanggalan hijriyah. Dalam kegiatan maulid nabi Muhammad saw biasanya acaranya yakni membaca sholawat kepada nabi agung Muhammad saw. Banyak manfaat yang bisa diambil dari kegiatan maulid nabi Muhammad saw.

Kegiatan maulid nabi Muhammad saw yang dilaksanakan di SLB Al-Chusnaini merupakan bagain dari proses pembelajaran mengenalkan Rasulullah saw kepada para siswa dengan cara mengajak mereka membaca diba' bersama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peneliti memasukkan kegiatan maulid nabi muhammad berpengaruh dalam membentuk sikap spiritual manusia dengan manusia karena peneliti memfokuskan manfaat dari kegiatan ini yakni adanya sikap saling berbagi. Karena dalam pelaksanaan kegiatan maulid nabi Muhammad saw di SLB Al-Chusnaini selain anak-anak belajar membaca diba', mereka juga diajarkan untuk saling memberi dengan diminta membawa sedikit makanan ringan yang nantinya akan dikumpulkan jadi satu dan dibagikan rata kepada mereka juga.

Melalui kegiatan maulid Nabi Muhammad saw ini akan memberikan pengaruh positif kepada peningkatan sikap spiritual siswa tunagrahita, karena para siswa tunagrahita akan belajar dengan praktek tentang arti ikhlas dan belajar mengucapkan terima kasih sebagai wujud syukur atas nikmat yang diberikan.

c. Kegiatan Buka Bersama

Kegiatan buka bersama yang dilaksanakan di SLB Al-Chusnaini ini juga memberikan manfaat dalam meningkatkan dua indikator sikap spiritual diatas. Pada hakikatnya kegiatan ini memiliki tujuan yang sama seperti pada kegiatan buka bersama pada umumnya, yakni untuk mempererat tali silaturrahmi dan menjaga hubungan baik antar warga sekolah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

termasuk yang hubungan yang baik antara wali murid dengan pihak sekolah.

3. Hubungan Manusia dengan alam (*Hablumminalam)*

Hubungan manusia dengan alam juga tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan manusia tidak bisa hidup jika tanpa alam. Menjaga kelestarian alam demi kepentingan hidup merupakan kewajiban manusia sebagai khalifah di bumi yang telah dijelaskan dalam QS. Rum ayat 41 yakni :

ظَهَرَ ٱلۡفَسَادُ فِي ٱلۡبَرِّ وَٱلۡبَحۡرِ بِمَا كَسَبَتۡ أَيۡدِي ٱلنَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعۡضَ ٱلَّذِي عَمِلُواْ لَعَلَّهُمۡ يَرۡجِعُونَ ٤١

"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."[217]

Berbagai macam bentuk dan cara dalam menjaga kelestarian alam, salah satunya yang dapat mudah diterapkan di lingkungan rumah dan sekolah adalah menjaga kebersihan dengan membuang sampah pada tempatnya. Dari beberapa Indikator sikap spiritual yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, yang masuk dalam pemetaan ini yakni menjaga lingkungan hidup di sekitar rumah tempat tinggal, sekolah, dan masyarakat yang ada pada cakupan sikap spiritual jenjang SMP/MTs.

[217] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan,* ibid, h. 36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan kegiatan keagamaan yang dilakukan di SLB Al-Chusnaini yang mendukung peningkatan dalam indikator dari sikap spiritual ini yakni kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam bentuk acara. Misalnya kegiatan peringatan maulid nabi Muhammad saw, peringatan idul adha, dan kegiatan buka bersama. Hal ini demikian karena, setiap dari kegiatan-kegiatan yang dalam bentuk acara ini ada konsumsi yang dibagikan. Sehingga kemungkinan besar banyak sampah yang dihasilkan. Dalam kegiatan yang bersifat acara ini anak-anak akan dibimbing juga setelah kegiatan yang berlangsung untuk membuang sampah ke tempat yang sudah disediakan.

Pembiasaan-pembiasaan untuk membuang sampah di tempatnya juga harus dilakukan tidak hanya di lingkungan sekolah, namun juga di lingkungan rumah dan masyarakat. Karena anak-anak tunagrahita memerlukan bimbingan dan arahan yang tidak cukup satu atau dua kali.

C. Peningkatan Sikap Spiritual Siswa Tunagrahita sebagai Kontribusi Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Meningkatkan Sikap Spiritual Siswa Tunagrahita di SLB Al-Chusnaini Pekarungan Sukodono

Peningkatan sikap spiritual siswa tunagrahita sebagai bentuk kontribusi implementasi kegiatan keagamaan dalam meningkatkan sikap spiritual siswa tunagrahita di SLB Al-Chusnaini Pekarungan Sukodono

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dianalisis oleh peneliti berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan di lapangan. Menurut analisa peneliti bahwa konribusi yang diberikan dalam peningkatan sikap spiritual siswa tunagrahita ini sifatnya heterogen dan memiliki prosentase yang berbeda-beda pada setiap indikator sikap spiritual yang penulis gunakan. Berikut akan lebih dijelaskan dengan menggunakan tabel bentuk peningkatan sikap spiritual siswa tunagrahita sebagai bentuk implementasi kegiatan keagamaan dalam meningkatkan sikap spiirtual siswa tunagrahita.

Tabel 5.1
Analisis Peningkatan Sikap Spiritual Siswa Tunagrahita SLB Al-Chusnaini

NO	Indikator	Keterangan Peningkatan		
		Baik	Cukup Baik	Tidak Meningkat
1.	Berdo'a sebelum dan sesudah menjalankan sesuatu	√		
2.	Menjalankan Ibadah Tepat Waktu			√
3.	Mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan sekolah	√		
4.	Bersyukur atas pemberian orang lain	√		
5.	Memberi salam pada saat awal dan akhir presentasi sesuai agama yang dianut			√
6.	Bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa	√		

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7.	Mensyukuri kemampuan manusia dalam mengendalikan diri			√
8.	Mengucapkan syukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu	√		
9.	Menjaga lingkungan hidup di sekitar rumah tempat tinggal, sekolah, dan masyarakat	√		
10.	Memelihara hubungan baik dengan sesama umat ciptaan Tuhan Yang Maha Esa	√		

Keterangan :
Kuning = Indikator spiritual ranah *hablumminallah.*
Biru = Indikator spiritual ranah *hablumminannas*
Hijau = Indikator spiritual ranah *hablumminalalam*

Indikator sikap spiritual siswa tunagrahita diatas oleh peneliti dikelompokkan menjadi tiga ranah, yakni sikap spiritual dalam hubungan manusia dengan Tuhannya *(hablumminallah),* hubungan manusia dengan sesama manusia *(hablumminannass),* dan hubungan manusia dengan Alam *(hablumminalalam).* Dari indikator pada tabel diatas maka prosentase kontribusi implementasi kegiatan keagamaan dalam meningkatkan sikap spiritual siswa tunagrahita dapat dihitung dengan rumus berikut :

1. Ranah sikap spiritual hubungan manusia dengan Tuhannya *(hablumminallah)*

$$\frac{\text{Jumlah sikap spiritual yang meningkat baik}}{\text{jumlah keseluruhan indikator sikap spiritual}} = \frac{4}{6} x\ 100\ \% = 66,6\ \%$$

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Ranah sikap spiritual hubungan manusia dengan sesama manusia *(hablumminannass)*

$$\frac{\text{Jumlah sikap spiritual yang meningkat baik}}{\text{jumlah keseluruhan indikator sikap spiritual}} = \frac{2}{3} x\ 100\ \% = 66{,}6\ \%$$

3. Ranah sikap spiritual hubungan manusia dengan Alam *(hablumminannass)*

$$\frac{\text{Jumlah sikap spiritual yang meningkat baik}}{\text{jumlah keseluruhan indikator sikap spiritual}} = \frac{1}{1} x\ 100\ \% = 100\ \%$$

Dengan demikian, maka dapat dilihat bahwa besar peningkatan sikap spiritual siswa tunagrahita sebagai bentuk kontribusi yang diberikan dari implementasi kegaiatan keagamaan dalam meningkatkan sikap spiritual siswa tunagrahita dalam ranah hubungan manusia dengan Tuhannya *(hablumminallah)* yakni sebesar 66,6 % dalam ranah hubungan manusia dengan sesama manusia *(hablumminannass)* sebesar 66,6 % dan dalam ranah hubungan manusia dengan alam sebesar 100 %

Besarnya peningkatan tersebut dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat. Berdasarkan data dilapangan menunjukkan bahwa faktor pendukung dari implementasi kegiatan keagamaan dalam meningkatkan sikap spiritual siswa tunagrahita di SLB Al-Chusnaini Pekarungan Sukodono ini yakni :

1. Adanya komitmen dari para guru untuk selalu mendukung kegiatan kegamaan yang dilaksanakan di sekolah
2. Adanya teladan baik yang selalu ditunjukkan oleh para guru
3. Adanya manajemen pengelolalaan kegiatan sekolah yang baik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Adanya perencanaan anggaran sekolah yang tepat
5. Adanya kerja sama yang baik antara guru dan orang tua siswa
6. Adannya buku penghubung siswa sebagai sarana komunikasi aktif dari sekolah

Sedangkan faktor penghambat dari Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Meningkatkan Sikap Spiritual Siswa Tunagrahita di SLB Al-Chusnaini Pekarungan Sukodono ini ada dua yakni kemampuan siswa tunagrahita dan sarana dan prasarana sekolah yang kurang memadai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penulis menyimpulkan sebagai berikut :

1. Keadaan sikap spiritual siswa tunagrahita di SLB Al-Chusnaini sudah cukup baik. Hal ini dapat dilihat berdasarkan indikator sikap spiritual yang ada dalam penilaian Kurikulum 2013 di jenjang SD/MI dan SMP/MTs.
2. Berdasarkan analisis peneliti implementasi kegiatan keagamaan dalam meningkatkan sikap spiritual siswa tunagrahita di SLB Al-Chusnaini Pekarungan Sukodono memberikan simpulan. *Pertama,* sikap spiritual manusia yang tercermin dalam hubungan manusia dengan Tuhannya terimplementasikan dalam kegiatan berdoa sebelum dan sesudah belajar, kegiatan sholat dhuhur berjama'ah, membaca Al-Qur'an dan menghafal surat-surat pendek, peringatan Idul Adha dan Istighosah bersama. *Kedua,* sikap spiritual manusia yang tercermin dalam hubungan manusia dengan sesama manusia terimplementasikan dalam kegiatan halal bi halal, peringatan maulid nabi Muhammad saw, dan buka bersama. *Ketiga,* sikap spiritual manusia yang tercermin dalam hubungan manusia dengan alam terimplementasikan dalam semua kegiatan yakni kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam bentuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

acara. Yakni kegiatan peringatan maulid nabi Muhammad saw, peringatan idul adha, dan kegiatan buka bersama.

3. Peningkatan sikap spiritual siswa tunagrahita sebagai bentuk kontribusi dari implementasi kegaiatan keagamaan dalam meningkatkan sikap spiritual siswa tunagrahita ditulis dalam bentuk prosesntase dan terbagi menjadi tiga ranah, yakni *pertama* dalam ranah hubungan manusia dengan Tuhannya *(hablumminallah)* yakni sebesar 66,6 %. *Kedua* dalam ranah hubungan manusia dengan sesama manusia *(hablumminannass)* yakni sebesar 66,6 %. Dan, *ketiga* dalam ranah hubungan manusia dengan alam yakni sebesar 100 %.

B. Saran

Berdasarkan data hasil penelitian yang dilakukan di SLB AL-Chusnaini Sidoarjo yang kemudian dianalisis dan disimpulkan, maka peneliti dapat memberi saran diperlukannya guru agama khusus yang berkompeten di bidang agama. Sehingga implementasi kegiatan keagamaan dalam meningkatkan sikap spiritual siswa tunagrahita di SLB AL-Chusnaini ini dapat terlaksana dengan baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

A. Jacobsen, David, Paul Eggen, dan Donald Kauchak, *Methods For Teaching Metode-Metode Pengajaran Meningkatkan Belajar Siswa TK-SMA,* (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2009)

A. Wawan dan Dewi M, *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikpa, dan Perilaku Manusia,* (Yogyakarta: Mutia Medika, 2010)

Abidin, Zaenal. *Keluarga Sehat dalam Perspektif Islam.* Komunika : Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto. Vol.6, No.1, 2012

Agustian, Ary Ginanjar. *ESQ Power,* (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001)

Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin,* (Bandung : Diponegoro, 1975)

Amin, Moh. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita,* (Bandung : Departemen Pendidikan Nasional, 1995)

Apriyanto, Nunung. *Seluk-Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya*, (Jogjakarta : Javalitera, 2012)

Ari Ginanjar *Manajemen ESQ Power,* (Yogyakarta : IVA press, 2007)

Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam,* (Jakarta : Ciputat Press, 2002)

Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Peneltian,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian,* (Bandung: Rosda Karya,2006)

Aziz, M. Yunan. *Strategi Guru PAI Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLBPutra Jaya Kota Malang*, (Skripsi : UIN Malik Ibrahim Malang, 2016)

B. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Surakarta : UNS Press, 2006)

Baro'ah, Siti. *Program Kegiatan Keagamaan Sebagai Wahana Untuk Meningkatkan Ketaatan Beribadah Siswa Kelas VIII di MTs Negeri Semanu Gunungkidul Yogyakarta*. (Skripsi : UIN Sunan KalijagaYogyakarta, 2013)

Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta : Balai Pustaka, 1995)

Deplhie, Bandi. *Bimbingan Konseling Untuk Perilaku Non Adaptif*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005)

Derajat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa dan Agama*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2005)

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Jatim, Petunjuk Pelaksanaan PLB (Surabaya : P & K, 2002)

Djali, *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta : Bumi Aksara, 2006)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fajar, Dadang Ahmad. *Epistimologi Do'a meluruskan, memahami, dan mengamalkan*, (Bandung : Nuansa Cendekia, 2011)

Fitriyanti, Fani Fenti. *Implementasi Kegiatan Keagamaan Pada Program Pendidikan Inklusi Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) (Studi Multi Kasus pada SMPN 5 Surabaya dan SMPN 36 Surabaya)*, (Tesis : UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017)

Hakim, Thursan *Belajar Secara Efektif*, (Semarang : Niaga Swadaya, 2005)

Hasan, Iqbal. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2004)

Husna, Aminatul. *Hubungan Antara Kegiatan Keagamaan Dengan Kesiapan Siswa Dalam Menghadapi Ujian Nasional Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo*, Skripsi Sarjana Pendidikan, (Surabaya : Perpustakaan IAIN, 2011)

Ilyas, M.Muhtarom. *Lingkungan Hidup dalam Pandangan Islam.* JSH : Jurnal Sosial Humaniora, Vol.1 No.2, 2008

Indah, Ahmad Syamsu Rizal, A. Toto Suryana A. "*Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di Sekolah dalam Menunjang Tercapainya Tujuan Pembelajaran PAI (Studi Deskriptif Analisis di SMP Negeri 44 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015".* Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam.

Jauhari, Heri. *Fikih Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kadir, Abd. *Psikologi Pendidikan,* (Sidoarjo : Dwiputrajaya Pustaka, 2018)

Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi,* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2002)

Kasiran, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif,* (Yogyakarta : Uin Maliki Press, 2010)

Khotimah, Anik Khusnul "*Pengaruh Pembiasaan Sholat Berjamaah Terhadap Kesadaran Sholat Lima Waktu Siswa MI Safinda Surabaya".* Tadarus : Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 6 No.1, 2017

Lexy J, Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002)

Liliweri, Alo. *Prasangka dan Konflik,* (Yogyakarta: LKIS, 2005)

Majid, Abdul *Strategi Pembelajaran,* (Bandung : Rosda, 2013)

Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru,* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007)

Marshal, Zohar. *SQ Kecerdasan Spiritual,* (Bandung: Mizan Pustaka, 2000)

Masyhuri dan Zainuddin, *Metode Pendekatan Praktis dan Aplikatif,* (Bandung : Reflika Aditama, 2009)

Muhaimin, *Problematika Agama Dalam Kehidupan Manusia,* (Jakarta : Kalam Mulia, 1989)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muliawan, Jasa Ungguh. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT.RajaGrafindo Persada, 2005)

Mulyasa, H. E. dan Dewi Ispurwanti, *Manajemen Pendidikan Karakter,* (Jakarta : Bumi Aksara, 2003)

Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian,* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2003)

Nasution, Harun. *Islam di Tinjau Dari Berbagai Aspek Jilid I*, (Jakarta : UI Press, 1979)

Nggermanto, Agus. *Quantum Quotient: Kecerdasan Quantum Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ yang Harmonis,* (Bandung : Nuansa, 2005)

Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian,* (Jakarta : Kencana Prenadamedia Grup, 2012)

Prastowo, Andi. *Memahami Metode-Metode Penelitian,* (Jogjakarta : Ar-Ruzz media, 2011)

Pratiwi, Ratih Putri dan Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013)

Rasyid, Fathur. *Cerdaskan anakmu dengan Musik, (*Yogyajakarta : DIVA press, 2010)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Saebani, Beni Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam,* (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2009)

Sani, Ridwan Abdullah. *Inovasi Pembelajaran,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013)

Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar,* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001)

Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif* dan Kualitatif, (Jogjakarta: Graha Ilmu, 2006)

Sarwono, Sarlito Wirawan. *Psikologi Sosial : Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan,* (Jakarta : PT. Balai Pustaka, 1999)

Soekamto, Sarjono. *Kamus Sosiologi,* (Jakarta : Raja wali Press, 2000)

Soewadji, Jusuf. *Pengantar Metodologi Penelitian,* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012)

Somantri, Sutjihati. *Psikologi Anak Luar Biasa,* (Bandung : Reflika Aditama, 2005)

Subini, Nini *Panduan Mendidik Anak dengan Kecerdasan di Bawah Rata-Rata,* (Jogjakarta : Javalitera, 2013)

Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar,* (Bandung : Sinar Baru, 1991)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2007)

Suprijono, Agus. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM,* (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2009)

Suprijono, Agus. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM,* (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2009)

Suryani, *Hadis Tarbawi, Analisis Pedagogis Hadis-Hadis Nabi,* (Yogyakarta : Teras, 2012)

Suryosubroto, B. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah,* (Jakarta : Rineka Cipta, 1993)

Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru,* (Bandung: Rosdakarya, 2008)

Syukir Asyumuni. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam,* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983)

Syukir, Asyumuni. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam,* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983)

Thouless, Robert H. *Pengantar Psikologi Doa, Cet. Ketiga,* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2000)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada, 2008)

Undang-Undang Republik Indonesia. No 22 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS (Bandung: Citra Umbara, 2006)

W.F. Maramis, *Ilmu Kedokteran Jiwa* , (Surabaya : Airlangga University Press, 2005)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id